

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Lakat II

R. Ng. Yasadipura I



ktorat
ayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

099232

4/8

20

MENAK LAKAT
II

TANGGAL	NO. I
18 NOV 1984	1350

PPS/Jw/12a/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

MENAK LAKAT II

Oleh

R. NG. YASADIPURA I

Alih Aksara

Drs. SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka

BP. No. 1251a

Hak cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISINIPUN

12. Candhakistan Raja Lakat Dipun Biyantu Dhateng Raja Jenggi	13
13. Prajuritipun Raja Jenggi Ngedali Prang	16
14. Raja Jenggi Ngedali Prang	29
15. Raja Jenggi Ngedalaken Kasektenipun	38
16. Wong Agung Kapupu Ing Prang	45
17. Kangjeng Nabi Singidan Wonten Ing Guwa	51
18. Kangjeng Nabi Dipun Welehaken Dhateng Jabarail	65
19. Bagendha Ngali Nusul Dhateng Paprangan	75
20. Bardanas Ngojahaken Kasektenipun Bagendha Ngali ..	88
21. Raja Lakat Dipun Banda Dhateng Bagendha Ngali	97
22. Prajurit Lakat Sami Teluk	117
23. Redi Kut Dados Pasareyanipun Wong Agung	126

KATA PENDAHULUAN

Dalam cerita Menak Lakat jilid dua ini dilanjutkan peperangan antara Negara Madinah dan Lakat. Wadya bala Madinah dipimpin oleh Nabi Mohammad SAW, dan sebagai panglima perang masih tetap Sang Agung Menak Jayengrana dibantu oleh para sahabat Nabi sebagai pemimpin-pemimpin pasukan Arab. Telah diceritakan dalam jilid satu bahwa wadya Raja Lakat telah terdesak dan hampir tumpas. Raja Lakat yang tadinya merasa kuat dengan wadya balanya yang sekian banyaknya, hampir putus asa. Mau menyerah, dia merasa malu, mau maju perang lagi, ia merasa wadya balanya tidak kuat lagi terhadap pengamukan wadya Arab. Dan dalam kebimbangan itu, ia didatangi syaitan yang beralih rupa sebagai pendeta dan menjanjikan bantuan berupa Raja Jenggi yang dapat menewaskan panglima perang tentara Arab. Sang Amir Jayengmurti. Dan bantuan itu diterima oleh Raja Lakat dengan tangan terbuka dan hati senang.

Kedatangan Raja Jenggi yang diceritakan rupanya sangat jelek seperti binatang berbulu tebal, bahkan putik teteknya berderet seperti anjing, kulitnya hitam kelam, dengan segala kejelekannya, disambut Raja Lakat dengan penuh kehormatan dan kegembiraan, karena dianggap sebagai penyelamat negaranya.

Kembali para prajurit Raja Lakat bersama dengan bala tentara Raja Jenggi maju ke medan perang. Dan wadya bala Arab yang melihat bahwa Raja Lakat mendapat bantuan dari luar, bersiap-siap lagi untuk mengadakan penggepungan. Nabi Mohammad SAW yang mengetahui bahwa lawannya itu merupakan musuh berat, juga sangat berhati-hati dalam menghadapi musuh luar biasa itu. Dalam percakapannya dengan Sang Paman Amir Jayengrana, Nabi Mohammad SAW ingin memimpin sendiri pertempuran, namun ditahan oleh Sang Amir yang mengatakan bahwa dialah yang akan memimpin pasukan Arab, biarpun sampai menemui ajalnya. Dikatakan, dia sudah tua dan walaupun sampai gugur,

itu adalah untuk kepentingan seluruh tentara Arab, bukan kepentingan pribadi. Agaknya Sang Amir sudah merasa bahwa ajalnya akan tiba dalam peperangan ini.

Maka berkobarlah kembali peperangan dengan dahsyatnya. Mereka saling menggempur, saling mendesak; hujan peluru senjata api; hujan panah dari kedua belah pihak tidak ada yang menghiraukan, di kedua belah pihak tidak ada yang merasa takut mati. Pihak Arab menganggapnya peperangan ini sebagai perang sabilullah. Sang Amir Ambyah dengan segala kesaktiannya dan biasanya tanpa kesulitan dapat menaklukkan musuhnya kali ini sampai agak kevalahan karena desakan musuh dari segala jurusan. Di sini dibabat habis, datanglah berduyun-duyun penggantinya dari belakang, sedangkan di sebelah sana musuh terus mendesak. Akhirnya juga Raja Jenggi keluar ke medan perang. Senjatanya beraneka ragam dan sakti-sakti; mengamuknya Raja Jenggi luar biasa hebatnya, seperti bukan manusia lagi. Banyak sekali wadya Arab yang berjatuhan tewas. Raja Jenggi melepaskan panah yang mengeluarkan api dahsyat menyala dan banyak menewaskan musuh, dan Sang Jayengrana beserta kudanya ditelan nyala api, namun penunggang maupun kudanya tak luka sedikit pun berkat kesaktian Sang Amir yang diperoleh dari para Nabi. Sang Amir berdoa, turunlah hujan lebat yang memadamkan semua api. Kedua pahlawan sakti itu mengeluarkan segala kesaktiannya, namun hingga lama bertempur belum kelihatan tanda-tanda yang akan menang dalam perang tanding dahsyat itu.

Di suatu malam hari ketika kedua belah pihak sedang beristirahat, Raja Jenggi memerintahkan membuat lubang dalam di tengah medan pertempuran dan ditutup sedemikian hingga tidak kentera bahwa ada lubang. Pagi harinya perang berkecamuk lagi. Raja Jenggi keluar menantang, Sang Amir pun keluar menanggapi tantangan dan segera menyerang. Namun karena kurang hati-hatinya serta terburu nafsu, akhirnya Sang Agung Menak Jayengrana terperangkap beserta kudanya ke dalam lubang, dan dengan cepat dilempari batu dan ditimbun. Dan di dalam lubang di tengah medan laga, Sang Amir Ambyah, Sang Agung Jayengrana, menemui ajalnya karena tipu daya Raja Jenggi. Seajalnya Sang

Jayengrana, wadya bala Arab terus terdesak, akhirnya bubar berlarian tak tahu yang dituju. Bahkan Nabi Mohammad SAW dengan beberapa sahabat, terpaksa melarikan diri dan bersembunyi. Kebetulan di tengah hutan ada gua sempit tetapi tepat dapat dimasuki Nabi Mohammad SAW untuk bersembunyi. Karena bekas-bekasnya dijilat bersih oleh binatang katak dan kadal dan lubang guanya segera disarangi laba-laba, maka tak ada wadya bala yang mengejar mengira bahwa gua dengan lubang sempit itu dapat dipakai sebagai tempat persembunyian manusia. Dan selamatlah Nabi Mohammad SAW dengan hanya kehilangan satu gigi terkena batu yang dilemparkan ke dalam oleh musuh untuk meyakini bahwa di dalam gua itu tidak ada orang bersembunyi. Kemudian Malaekat turun dan mengatakan kata-kata penyesalannya bahwa Sang Nabi telah diberi peringatan akan segala sesuatunya yang akan terjadi, bahkan sebelum dimulai peperangan dengan Lakat, namun Sang Nabi tidak menghiraukan peringatan tersebut. Dan inilah akibatnya hingga Sang Nabi kalah perang dan terluntalunta seperti sekarang ini.

Sementara itu Sayidina Ali, kemanakan dan juga menantu Nabi Mohammad SAW masih menderita sakit di Madinah. Istrinya, Dewi Fatimah, mencari kabar dari wadya yang kembali bagaimana keadaan perang di Lakat. Namun yang ditanya hanya menjawab dengan kata wallahualam. Dan tahulah Sayidina Ali bahwa Nabi Mohammad SAW kalah dalam peperangan. Segera ia menyusul, walaupun masih agak sakit. Tiba di medan perang Sayidina Ali mengamuk wadya bala Lakat, namun juga agak kewalahan karena banyaknya musuh. Kemudian ia mendapat warasat dari Yang Maha Tahu, kalau mau menghabiskan musuh, walaupun banyak, harus dimulai dari pinggir, jangan langsung maju ke tengah. Dan demikianlah dilakukannya.

Wadya bala Lakat habis dibabad pedang Sayidina Ali, dan akhirnya bahkan Raja Lakat dan para raja dapat ditangkap dan diikat. Raja Jenggi dapat meloloskan diri entah ke mana.

Sayidina Ali kemudian dapat bertemu dengan Nabi Mohammad SAW dan membawa kepastian bahwa Sang Agung Menak Jayengrana benar telah gugur dalam perang syahid di medan pertempuran

dan wadya bala Arab yang masih hidup semua dapat dikumpulkan kembali di pasanggrahan.

Para raja taklukan Sayidina Ali yang masih diikat, diserahkan oleh Sayidina Ali kepada Nabi. Semuanya berkata mau tunduk asal dibiarkan hidup. Dan mereka bersedia pula beralih agama dan masuk Agama Islam, dan mereka mendapat pengampunan dari Sang Nabi.

Kepada Raja Lakat ditanyakan, di mana jenazah Sang Amir Ambyah. Dijawabnya bahwa jenazah tersebut masih dalam lubang di tengah medan pertempuran bersama dengan kudanya. Nabi Mohammad SAW memerintahkan untuk mencarinya sampai ditemukan. Dan akhirnya di dalam lubang di tengah bekas medan laga ditemukan jenazah Sang Amir Ambyah, masih utuh tubuhnya dengan segala pakaian keprajuritannya dan tetap naik di atas kudanya, karena wadya bala Lakat tadinya tidak ada yang mampu mengangkatnya dari lubang. Hanya hatinya yang diambil oleh Raja Jenggi untuk dilihat apakah hati pahlawan gagah berani itu memang beda dengan hati orang biasa.

Memang berbeda, sebab pada hati Almarhum Sang Agung Menak terlihat ada sembilan lubang, sedang ukuran hatinya lebih besar dan lebih melengkung dari pada hati orang-orang biasa yang jauh lebih kecil.

Setelah jenazah Sang Agung Menak dientaskan dari lubang dan pakaian keprajuritannya agak disingkapkan, terlihatlah bahwa hatinya sudah tidak ada. Bukan kepalang marah Sayidina Ali melihat keadaan itu. Hampir Raja Lakat dibunuh, namun akhirnya kemarahannya dapat dilaraikan. Raja Lakat disuruh mencari sampai ketemu hati Sang Amir Ambyah Almarhum. Untung hati tersebut dapat ditemukan kembali dan akhirnya setelah dicuci bersih, bahkan dapat dipasang kembali di tempatnya di tubuh Almarhum Amir Ambyah.

Kini diputuskan agar jenazah diangkut ke Madinah untuk dimakamkan di negara itu.

Jenazah disucikan seperlunya dan disiapkan untuk diusung ke Madinah sebagai tempat peristirahatan terakhir Sang Amir Ambyah, ya Sang Agung Jayengdimurti.

12. CANDHAKIPUN RAJA LAKAT DIPUN BIYANTU DHATENG RAJA JENGGI

SINOM

1. Antawis kirang saejam
lampahira Raja Jenggi
lawan pambitingan Lakat
gya kendel saguninging dasih
sang nata mlampah ngarsi
ambekta wadya rong puluh
nulya Bardanas prapta
wus caran-ngancaran sami
Raja Jenggi wus tedhak saking ing rata.
2. Bardanas tedhak sing kuda
gya wengkul-winengkul sami
sang nata ngenorken raga
Bardanas tansah ngraketi
tan mantra anyar panggih
panguswaning tyas lir juruh
ganti bareng rangkulan
lir mintuna lawan mimi
sang Bardanas dhasare luwes sambada.
3. Wus samya tunggal sarata
Jenggi lan Bardanas patih
anggusthi samarga-marga
wus prapta kikising biting
angling Bardanas patih
lah ing mangke yayi prabu
sampun gabahing sabda
lan gusti kula Sang Aji
sawab sanes bangsane Lakat lan Ngabsah.
4. Jenggi amangsuli sabda
sakarsa amba lumiring
lan malih raka paduka

sabarang kasrah ing mami
datan kawarneng marga
wus cundhuk lan Lakat Prabu
susugun kalihira
angestu sang Raja Jenggi
raja Lakat angrangkul nguswa mustaka.

5. Sang Prabu Lakat tatanya
dhumateng sang Raja Jenggi
Yayi Prabu paran karsa
dene nusul wong ngajurit
umatur Raja Jenggi
ing purwa wusananipun
sumedya ngestu pada
lumampah nggulangi kardi
raja Lakat miyarsa kalangkung suka.
6. Tepung ujing pandhita
ing nguni kang asung wangsit
wusana arum manabda
prakara denira jurit
sirnane tiyang Mukmin
mangsa borong yayi prabu
Jenggi matur sandika
Raja Bardanas nambungi
tiyang Islam ugere amung satunggal.
7. Inggang nama Amir Ambyah
wanteripun anglangkungi
sakti sura widigdaya
ngungkuli samining jalmi
yen mangsah nilar dasih
ngandelken prawiranipun
yen ngamuk munah mengsah
cumethi ageming jurit
singa inggang kaparag tumpes gelasah.
8. Mangsuli Jenggi Narendra

rangkepa sakethi sisih
sarambut pinara sasra
amba tan duwe kuwatir
Bardanas amangsuli
yayi prabu sewu sukur
yen saged sirna Ambyah
entheng boboting ngajurit
tiyang Islam pasthine dhadhal kewala.

9. Mangsuli jeng Sri Narendra
sampun susah kakang patih
menggah risake tyang Islam
wus kagegem asta mami
lan pesthekena malih
pejahe pun Jayengsatru
yen datan kalampahan
apagas sun kahur mati
langkung latah gumujeng raja Bardanas.

10. Gya matur mring prabu Lakat
yen marengi paduka ji
rayinta prabu ing Ngabsah
dimen makuwon samangkin
amba ingkang ngladosi
ya ta rinojongan sampun
saksana luluwaran
Bardanas lan Raja Jenggi
kalihira kacundhukan ing sakarsa.

13. PRAJURITIPUN RAJA JENGGI NGEDALI PRANG

DURMA

1. Durma Jenggi makuwon sabalanira
papanthan pirang biting
wadya pirang-pirang
lir sagara belabar
saha atur bulu bekti
cethi biyada
dhateng Lakat Narpati.
2. Aprituwin wadya andeling Sang Nata
wasta sang Jaburmali
desa tunggalira
Kasralkudus Narendra
prakoswa widagdeng jurit
wudhu ing rana
mungsuhe padha wingwrin.
3. Ageng inggil rong pupuh kaki luhurnya
sembada geng ngajrihi
kang ujwala kembar
tan wiguh gelaring prang
agul-aguling wong kapir
kagila-gila
pupug digdayeng jurit.
4. Patihira awasta risang Suteja
ya ta sang Raja Jenggi
gusthi lan Bardanas
maju munduring aprang
Bardanas tansah methuki
jeng Sri Narendra
digdaya manah kibir.
5. Sri Narendra abusana sarwa abra
kadya lintang sakethi

ateban menggala
kadya wulan neng jaja
makutha kebak retnadi
pating galebyar
surem mene kang rawi.

6. Pasemone kadya wrata binusanan
dinulu gigilani
kairing wanodya
pinilihan sadaya
garwa sewu tan ana keru
Jeng Sri Narendra
dahat manungku resmi.
7. Raja Jenggi dumugi denny kasukan
wor wuru kaduk lali
sanjata geng tansah
muni lir gelap sasra
gumuruh swaraning jalmi
para prawira
ngajab tineter jurit.
8. Enengena warnanen Sayid Bubakar
wus sowan mring Jeng Nabi
katur sasolahnya
Jeng Nabi langkung suka
wusana ngandika aris
sira Bubakar
de nganti kalih ratri.
9. Abuöakar umatur mring Nabiyullah
nguni amba anganti
dasih tuwan ingkang
anukma biting kopar
lan nakyinaken pawatri
sapraptanira
jarwa solahing kapir.
10. Nguni sareng kawon yudane lan tuwan

Lakat tan tumut jurit
wadya sapratigan
kalih duman ingkang prang
saduman kang tengga biting
patih Bardanas
dadya titindhih jurit.

11. Sasisane kang pejah mundur sadaya
Patih Bardanas gendring
pan bolos sadaya
satriya para raja
destun ingkang kalih biting
kang purun seba
dhateng Lakat Narpati.
12. Pun Bardanas sareng prapta jarwa ing prang
dhateng gustinireki
sadaya wong kopar
samy maras ing manah
mirsa tandange ing jurit
punggawa Islam
awrat sinanggeng jurit.
13. Enjingira wonten malih raja prapta
awasta Raja Jenggi
sing nagri Ngabesah
rong ewu bala raja
cacah mantri sangang kethi
prajuritira
pirang-pirang wong kapir.
14. Ratu Ngabsah gung pan agung sapunika
kasektenira luwih
wignya mbles pratata
mesat mring jumantara
warnanya tan limrah jalmi
wulu apanjang
riwut ketel ngajrihi.

15. Geng aluhur susu renteng kadya sona
netra sumurup kethip
cangkathak lir wraha
lir mangsi cemengira
jajanira semu abrit
timbuling braja
andelira kekalih.
16. Kang satunggal Jaburmali wstanira
Kasralkudus satunggil
sami widigdaya
kalih timbuling braja
patihira Raja Jenggi
aran Suteja
sedya nanggulang jurit.
17. Dangu kendel nenggih Jeng Nabi Mustapa
wusana animbali
mring Bagendha Ngumar
Ngusman myang ingkang paman
Jeng Sultan Wiradimurti
myang Sayid Ngabas
wus samya munggend ngarsi.
18. Apri tuwin pra sakabat kawandasa
miwah para narpati
aglar aneng ngarsa
Kangjeng Nabi ngandika
turnya Abubakar sidik
sampun jinarwa
sadaya sahur peksi.
19. Sampun susah gusti prakawis kang mengsah
angeblegana bumi
yen wong laknat kopar
pun dasih datan wegah
sanadyan tumibeng pati
ing sabilullah

dados renaning ati.

20. Amir Ambyah umatur katur priyangga
Gusti sampun kuwatar
nanging dipun lila
Gusti dnateng kang paman
yèn amba prapta ing janji
pejah ngalaga
dados bantening Nabi.
21. Lamun tuwan tan lila pejan kawula
pasthi awrat ing jurit
sabab prang kawula
taksih ngangge wetara
ajeng unduring kang kardi
ngrebat ing bala
awrat enthenging jurit.
22. Temtu temah pun Mukmin datan anyangga
yèn amba tan nglah^huhi
amba wus uninga
awrat tiyang ing Ngabsah
yèn tuwan ngumbar mring mami
yekti tan susah
lawan karsaning galih.
23. Wekasane tuwan lananging ngayuda
tur masrik tekeng magrib
aradin sadaya
tan ana muna sika
yèn tuwan pasrah ing Widhi
badan kawula
yekti sampun ginalih.
24. Pan ing mangke gusti kawula wus tuwa
sedhenge mati sabil
ngupados punapa
kamulyaning akherat

lan amba wus tuwuk mukti
wonten ing donya
sih nugrahaning Widhi.

25. Kangjeng Nabi ngandika maring kang paman
lah Paman lamun kenging
sampun ngantos tiwas
kafir esmu den kalah
klampahana masrik magrib
radin sadaya
lampah agami suci.
26. Bagendha Mir matur ing Nabi Mustapa
paduka milih pundi
satunggal lan kathah
papan rupak lan jembar
ngandika Jeng Nabi Murti
ngong plaur kathah
lawan ingkang satunggil.
27. Rupak jembar ngong pilahur ingkang jembar
umatur Bagendha Mir
punapa kang mulya
dasih sagunging wadya
remen nalar kang nrancahi
padhanging jagad
lawan prakawis jurit.
28. Lah punapa tamtu kalawan sandeya
mangsuli Kangjeng Nabi
inggih tamtu aprang
malih matur Jeng Ambyah
punapa gusti den anti
suwawi mangkat
sigra tengara jrit.
29. Mung gumuruh swarane wadya sumahab
wor pangrik turanggesthi

senjata geng munya
pracihna mangkat yuda
gumludhug lir glap sakethi
wus sinauran
dening sanjata kapid.

30. Sigra budhal bala kuswa ing Madinah
kadya sela blekithi
wardu hangga sasra
mawukir guntur agra
anjrak kumalaning rawi
migung swandana
lir pendah kilat thathit.
31. Rindhik-rindhik gunastra maguna raras
tunggul kekandha asri
lalayu bandera
sanghyang lekaweng teja
ebek sing mandrawa keksi
untabing wadya
lir jalanidhi ngalih.
32. Enengena Wong mukmin ganti kocapa
wau sang Raja Jenggi
wus amatah-matah
kang badhe banjel yuda
sapalih prajurit kapid
medal ing rana
sapalih rumeksa Ji.
33. Tindhihira pelagan Patih Suteja
lawan Sri Jaburmali
Kasarkudus ingkang
dadya ugering aprang
gunging kapid gigirisi
kagila-gila
swara lir guntur ardi.

34. Myang gumuruh tengara asasauran
lir udan sinemeni
sumrek kang gurnita
anjrak braja prekatha
lir sagara agni ngalih
atumpa-tumpa
sanjata biting muni.
35. Raja Jenggi eca denira sukan
lawan Lakat Narpati
myang Patih Bardanas
pri tuwin raja-raja
kang samya bantu ing jurit
asewa gara
kalangenan angenting.
36. Kawarnaa ingkang sami mangkat yuda
tempur Islam lan kapir
wus samya atata
aneng kiduling arga
wong Islam anggolong pipit
kapir belabar
tandangira lir iblis.
37. Kuneng mengsah kadya buta munah jambal
sigra cucuking jurit
rame long-linongan
breg-binreg kathah pejah
sinungsun-nungsun mawanti
sanjata sarat
singa kapapag gusis.
38. Suprandene tan ana kang ngeman pejah
ing wuri jejel wani
arempak-rinempak
ucik-ingucik panggah
tan ana nedya gumingsir
samya sudira

wong Islam lawan kapir.

39. Wadya kapir dhasare padha munggaran
tur angerobi tandhing
yen tumpes saleksa
sayuta wuri prapta
kaya sulung mlebu geni
mangsah mangrempak
nangkep sing kanan kering.
40. Wus wateke kapir kirang duduga
kawus-kawus kang mati
merem wadya Islam
sangsaya kewalahan
dhasar wus sayah ing jurit
karoban lawan
mundur jinejel kapir.
41. Datan kena pinulih ameksa bubar
tan na ajrih ing gusti
amerem kewala
pra sakabat bramaty
kawandasa ambeg pati
nanggulang kopar
nanging meksa kalindhah.
42. Wadya kapir tumpes ngarsa wuri ngidak
warnanen Bagendha Amir
sabala narajang
anglambung saking kanan
amawur barising kapir
wadyanya Ambyah
sadaya ambeg pati.
43. Pan pranyata anenggih Bagendha Ambyah
yen ngrasuk agem jurit
kang para wasiyat
Nabi kagem sadaya

tan ana kelar nadhahi
miwah Jeng Ambyah
yen kala nitih wajik.

44. Ran pun Digtya nyambel iler pamulungnya
galak kagiri-giri
untu ngapurancang
singa sinaut pejah
tracaknya waja malungit
apan pranyata
babuning kuda peri.
45. Narpayaksa pun Ranes rane denawa
angsalira Jeng Amir
duk kondur sing Ngajrak
punika purwanira
miwah agemira malih
pun Kalisahak
dhawuk ulesing wajik.
46. Angsalira duk Ambyah maksih taruna
cangkrama mring pasisir
lawan Umarmaya
kuda sing jro talaga
nander mrepegi Jeng Amir
duk dhinginira
nenggih ingkang darbeni.
47. Kangjeng Nabi Iskak prajuriting jagad
nenggih ingkang turanggi
dadya ageming prang
mila Jeng Amir Ambyah
pilih tandhing ing ngajurit
sang Jayengrana
ngamuk anggigilani.
48. Wadya kapir narajang mawut gelasah
den amuk ing cumethi

samya tigas pagas
sinaut kuḍa pejah
tinubruk babrak ngemasi
sinepak sempal
wong kapir bubar ngisis.

49. Pan pinati Jeng Amir pananderira
kapir lir den babadi
cinumethi glasah
prandene mantri kopar
miwah kang para narpati
samya narajang
ngembuli Bagendha Mir.
50. Warna-warna anitih turangga liman
singa sinerang mati
anyabet sapisan
seket sawidak pagas
gajah jaran tigas pacing
sisaning pejah
wong kapir samya miris.
51. Wadya kapir ingkang aprang aneng dhadha
wikan ing wuri jisim
sadaya anulak
wadya Islam angrempak
wus bubrah tataning baris
pating salebar
wong kapir kocar-kacir.
52. Raja Jaburmali sigra anarajang
nitih swandana esthi
sarya sikep gada
wrat putung ewu kaya
amapag Bagendha Amir
yun-ayunan
patempuhira siring.

53. Nguwuh-uwuh sang Jaburmali susumbar
sapa sira prajurit
ambeg peksa lanang
kaya wong ingopahan
tan kelar mungsuh lan nami
Bagendha Ambyah
sumaur semu runtik.
54. Laknat kopar ya ingsun kang aran Ambyah
agul-aguling Mukmin
balik sira sapa
amethukaken ing wang
sumaur sun Jaburmali
Ngabsah tan ana
prajurit kaya mami.
55. Amir Ambyah sareng miyarsa sabda
talingan lir sinebit
saksana narajang
Jaburmali anggada
tuna dungkap tibeng siti
bantala bungkar
sinarengan cumethi.
56. Gajah remuk gumebrug Sri Jabur tiba
rinejah ing turanggi
gadanira langkah
Jabur aburangkangan
sinaut kang bahu kering
dening turangga
pagas gya cinumethi.
57. Sirah ajur wong kapir sangsaya giras
Kasralkudus ningali
saksana narajang
sikep gada andharat
tandangira mobat-mabit
wonten wong Islam

siji ginada lalis.

58. Remuk nulya kang bangke sinempal-sempal
Ambyah kalangkung runtik
sigra anarajang
Kasrulkudus anggada
tinadhahan ing asta Mir
gada binuwang
mring Amir tibeng tebih.
59. Ksralkudus saksana anarik pedhang
sinabet Bagendha Mir
tinadhah asta
rinebat sampun kena
pinutung dadya kalih
Kasral anunjang
tinadhahan cumethi.
60. Gulu rampung gumuling wus pejah
Patih Suteja gendring
wong kapir puyengan
tan beda sapu wudhar
pating bilulung wong kapir
denya lumajar
anunjang rebut urip.

14. RAJA JENGGI NGEDALI PRANG

PANGKUR

1. Ing wuri saya matumpang
bangke kapir kaya babadan pacing
liman turangga lir gunung
temahan sagara rah
sarah watang lumut bandera lalayu
turangga tan ngambah lemah
ngancik saluhuring jisim.
2. Anenggih Jeng Amir Ambyah
waktu luhur denira wiwit jurit
ngantos ngajengaken subuh
denira munah kopar
tansah anglut dhateng ing sapurugipun
kang kacandhak pinatenan
nulya kasaput ing wengi.
3. Gya wangsul Bagendha Ambyah
pan samarga kapethuk ingkang abdi
kang samya nututi wau
nanging meksa tan kocap
Mangawiyah Kasah sakabat kang tumut
dhateng Jeng Bagendha Ambyah
untap-untapan neng wuri.
4. Warnanen Jeng Nabiyullah
duk pinarak angumpulaken dasih
sakabat lan para ratu
andher aneng ngayunan
tansah nganti mring kang paman rawuhipun
Jeng Nabi nulya parentah
angetang wadya kang sahid.
5. Miwah wadya kang kabranan
wus winilang nulya dipun serati

apanta ngantos sadalu
makuwon neng paprangan
wus warata sinung salawat sadarum
ingkang samya sabilullah
tanapi kang nandhang kanin.

6. Sinung ganjaran sadaya
awarata dene sakehing mayit
wus sinalataken sampun
samya pinetak ngarga
Amir Ambyah wus prapta ing ngarsa Rasul
ing madya ratri wayahnya
kang mentas ngusir pun kapir.
7. Jeng Nabi dangu mring paman
ing samula buka umatur sanis
karsa jinarwa sadarum
nging ragi sinatengah
Mungawiyah lan Kasah jajarwa putus
Gusti paman paduka mByah
ngebat-ebati duk jurit.
8. Pangraos kula malekat
singa ingkang sinabet ing cumethi
wadya kapir bubar gempur
lamun nabet sapisan
kapir seket sawidak satus pan rampung
saweneh kang nunggang kuda
gembung pagas tibeng siti.
9. Gembung taksih nunggang jaran
pinten-pinten yutan kethen kang mati
raja pinten-pinten atus
samya pejah galasah
pangagenge nata digdaya nung-anung
Kasraskudus Jabur pejah
punika andeling kapir.

10. Patihing Ngabsah nagara
pun Suteja giris lumayu gendring
punika kang dipun elud
dhumateng Paman tuwan
kirang kedhik kacandhak kasaput dalu
tan wonten sapara liman
kapir sasisaning pati.
11. Jeng Nabi kalangkung suka
aningali dhateng kang Paman Amir
Sayid Abubakar matur
kang mengsah taksih awrat
Raja Jenggi digdaya kalangkung-langkung
bala kapir taksih kathah
prajurite Raja Jenggi.
12. Nabiyullah angandika
nora susah yen maksih Paman Amir
nadyan akeha wong kupur
lir wedhi ing samodra
sun tan ulap sanadyan sekti pinunjul
sok maksiha Paman Ambyah
mangsa dadiya kalilip.
13. Nengena Jeng Nabiyullah
kawarnaa wau Narendra Jenggi
neng ngarsane Sang Aprabu
sineba para raja
Kyana Patih Suteja mangrepeg ngayun
matur solahing dinuta
tumpesing prajurit kapir.
14. Para raja kathah pejah
Jaburkudus kasambut ing ajurit
sirnane wadya sadarum
rinusak dening Ambyah
sura-sura awanter digdayeng pupuh
sigid aladak sembada

suwarna lir Sanghyang Tulis.

15. Cumethi gagamaning prang
kuda galak singa sinaut mati
wong tinujah babak lampus
sinepak jaja benchah
panas baran awanter Sang Jayengsatru
yen ngamuk atilar bala
tandangnya lir kilat thathit.
16. Myarsa Dawilkusen raja
myang Bardanas miyarsa kirig-kirig
tomtomen mring Jayengsatru
matur Patih Suteja
wau amba sampun kasaput dalu
wikan pejah wikan gesang
pinlecit dening sang Amir
17. Sang Raja Jenggi bramatya
bekos-bekos mangkorog tingal andik
gigit waja bakat-bakut
wusana akras nabda
lah Suteja munduran anggunggung mungsuh
tangkepa sewu si Ambyah
nora duwe ulap mami.
18. Jenggi matur mring Sri Lakat
yen marengi amba mundur ngarsa Ji
tuwan kantuna Sang Prabu
ecaa andrawina
amba arsa ngayomi Sang Jayengsatru
nanging pun kakang Bardanas
anjenengana mring mami.
19. Dadosa tingal paduka
pasthekena pejahipun pun Amir
kethok-kethoken wakingsun
yen mrojol saking asta

langkung suka Sri Lakat amanggut-manggut
nulya sampun luluwaran
enjing tengaranya muni.

20. Sri Jenggi nulya parentah
minta wadya kawan dasa sinelir
samyā santana sadarum
andel tur kasarira
ratu tatal atatas marang pakewuh
sadaya wahana kuda
tan ana anyipta urip.
21. Sang nata anitih rata
rukma lumrang kenyarira respati
Raja Bardanas tan kantun
samyā nunggil sarata
Sang Suteja nindhahi bala wadya gung
kinen lumampah ing wuntat
sang natarsa perang tandhing.
22. Parentahira mring wadya
mangke lamun Sang Nata campuh jurit
aja ana kang tutulung
tetegana sing wuntat
saguning wong padha suraka sadarum
lan kurmat sanjata lanang
ywa pegat gamelan muni.
23. Wus rampung parentahira
sigra budhal wau sang Raja Jenggi
tengran sanjata jumegur
kadya gelap sayuta
wus nimbangi mriyeming Mukmin gumludhung
untabe wadya ing Ngabsah
lir sagara tanpa tepi.
24. Wong Islam wus baris aglar
tengara ngruk barung panjriting esthi

baris sakiduling gunung
gelar emprit aneba
wadya tusan apan samya sinalulup
dening wadya pipilihan
pra sakabat anindhihi.

25. Pri tuwin kang para nata
bala-bala prayitna saha dasih
mariyem sinungsun-sungsun
panggriting mimis obat
amayungi ingkang dharat enggenipun
kang nitih turangga liman
kang dharat kang den ampingi.
26. Jeng Gusti Nabi Mustapa
kang minangka pangungsening wong jurit
neng dadha sakabat tepung
tan tebih Abubakar
baris kanan Ngumar kang mecalang kewuh
buntar kering Sayid Ngusman
Ngabas mungkasi neng wuri.
27. Nindhihi sarerehanya
sura-sura wong Islam golong pipit
dening Sang Jayengsatru
senapati ngalaga
baris ngiras dadya cucuking prang pupuh
pramugari ngiras dhadha
Jeng Sultan Wiradimurti.
28. Manglela munggeng turangga
ran pun Digtya prathistha songsong kuning
kinubeng wadya bala gung
prituwin para nata
tata rampak ngemuli ing wadyanipun
Kasah Kasim Mungawiyah
kinanthi Sang Jayengmurti.

29. Adangu denira ngantya
wadya kapir dereng anempuh jurit
nanging wus samya kadulu
dangu sawang-sinawang
wadya Mukmin binanjelken wadyanipun
sarta nguluki sanjata
tengara surak melingi.
30. Manrot Jeng Bagendha Ambyah
wadya surak kadya ngrubuhna langit
kang uluk-uluk sinungsun
mimis sanjata sarat
anibani wong kapir kathah kang lampus
keh tugel turangga liman
geger puyengan wong kapir.
31. Sang Raja Jenggi bramatty
nulya mangsah anitih rata manik
lawan andel patang puluh
tanapi Sri Bardanas
wus lumarap lir endra jala lalaku
gumrah tengaraning Kopar
pradangga nganggang munya sri.
32. Suraknya lir langit rebah
Raja Jenggi nrajang barisan Mukmin
wong patang puluh angamuk
sarya asikep pedhang
wadya Islam samya anadhahi gregut
giyak anglarihi watang
pan sarwi angrutug bedhil.
33. Wong kapir jinurung setan
tan tumama mimis panah lan biring
sing istijrate Sang Prabu
bala lir saradula
pangamuknya singa katarajang mawur
bramatya Sang Jayengrana

kudanira den cumethi.

34. Nander lumarap lir kilat
wadya kapis singa katarajang mati
cinumethi tigas rampung
remuk sakudanira
pan pranyata cumethinya Jayengsatru
luput wong teguh yuwana
prajurite Raja Jenggi.
35. Wong patang puluh wus telas
wadya Islam surak banjel wus pulih
tengara umyang gumuruh
pangamukira Ambyah
kirang kedhik cundhukira lan Sang Prabu
sigra sang Jenggi narendra
jemparingira pinusthi.
36. Mijil taksaka agalak
wendran baran angamuk mring wong Mukmin
wong Islam bubar wus larut
lumayu salang tunjang
saya kathah naga sing awang lir jawuh
bubrah tataning wong Islam
samyang ngungsi mring Jeng Nabi.
37. Jeng Ambyah pegel ing manah
datan wignya ngingeraken turanggi
pun Digtya giras andulu
naga wendran abaran
langkung kewran pangamuknya Jayengsatru
nyumethi saangsalira
pirang-pirang naga mati.
38. Jeng Nabi awas tumingal
yen kang paman kewran denira jurit
mogok kudanira tatu
Nabi Murti gya mangsah

pun Bukayar mogok kinetap tan purun
ajrih taksaka awendran
samy galak gigirisi.

15. RAJA JENGGI NGEDALAKEN KASEKTENIPUN

DURMA

1. Mundur musthi tikswara Jeng Nabiyullah
amrubul gigirisi
awendran abaran
bayak seseging tawang
lir jawah kehing jemparing
kanthi mukjjat
nenggih ingkang jemparing.
2. Inggang naga pejah katiban tikswara
pirang-pirang wus enting
pejah nulya muksa
puluh baring Islam
surak lan tengara muni
kadya ampuhan
Ambyah ngetap turanggi.
3. Sigra nempuh dhateng Sang Narendra Ngabsah
Jenggi gupuh denya ngling
kang Patih Bardanas
sinten mengsah punika
surambek apeksa luwih
Bardanas lingnya
inggih pun Ambyah yayi.
4. Yen suwawi pan inggih den ulatena
yekti ambebayani
pun Ambyah yen yuda
kadya dede manungsa
nampel wentis Raja Jenggi
sabdhanira kras
kakang sampun kuwatir.
5. Sareng celak wau Jeng Bagendha Ambyah
kebat sang Raja Jenggi

den inger kang rata
lumarap kadya kilat
Bagendha Ambyah mangungsir
barising Islam
pra samya anungkebi.

6. Raja Jenggi anggedheg gandhewanira
tikswara medal agni
geng kagila-gila
mulat dhateng ngawiyat
geger wadya bala Mukmin
asalang tunjang
binuru dening geni.
7. Kathah pejah wong Mukmin geseng kawlagar
samyang angungsi Nabi
Amir panggah ing tyas
aneng jroning dahana
samyang anyana wus sahid
gumrah wong kopar
suraknya gigirisi.
8. Pan pranyata Wong Agung Anjayengrana
tan pasah dening geni
tan geseng ing kobar
saking sawabing jimat
kendharat sing Nabi Kilir
jinurung ing Hyang
sung jimat mring Jeng Amir.
9. Kudanira aneng sajroning dahana
wulunira tan busik
sing pangreksaning Hyang
dahana datan panas
ribet Jeng Bagendha Amir
tansah gagasan
aneng sajroning geni.

10. Bala kapir asurak lir langit rebah,
wong Islam bubar gusis
Jeng Nabi kesisan
majeng-majeng katulak
dahana giri-giri
Jeng Nabiyullah
mundur denira jurit.
11. Pra sakabat samya bingung bilulungan
arsa ngungsi Jeng Nabi
kadya sapu wudhar
warnanen Jenggi raja
lawan Sang Bardanas patih
kalangkung suka
wong Mukmin bubar gusis.
12. Lawan malih dinuga Ambyah wus pejah
geseng kaparag agni
Sang Nata susumbar
lah payo wong Madinah
cumanthaka magut jurit
tan kulak warta
ingsun narendra luwih.
13. Ya ta wau Wong Agung Anjayengrana
kang aneng jroning geni
sumungkem kakapa
nunuwun ing Hyang Suksma
nulya parmaning Hyang Widhi
dan salah mangsa
adres kang punang riris.
14. Kang dahana wus sirna dadak sekala
pulihan barising Mukmin
Jeng Bagendha Ambyah
ningali Jenggi raja
saya bramatya tan sipi

sinerang sigra
panandernya lir thathit.

15. Sampun tempuh Amir lan Jenggi narendra
kang rata cinumethi
anjog saking kuda
inganteb petakira
wus prayitna Raja Jenggi
mesat lir kilat
Bardanas dipun cangking.
16. Mung kusirnya kuda pangirid kang pejah
rata ajur wor siti
geger wadya kopar
angungsi pambitingan
saya dres kang punang riris
awor lan barat
nulya kasaput ing wengi.
17. Bagendha Amir mangu ing galihira
nulya ngruruh Jeng Nabi
apeteng gagasan
samana sampun panggya
wus samya tedhak sing wajik
ararangkulan
kang Paman lan Jeng Nabi.
18. Pra sakabat sadaya abilulungan
apisah lawan gusti
ya ta Nabiyullah
nganti sadalu pisan
lereb neng paprangan malih
sawadyanira
tan wangsul dhateng biting.
19. Kawarnaa wau sang Jenggi narendra
kang mesat mring wiyati
lan Raja Bardanas

cinangking mring Sang Nata
manahira ketir-ketir
ajrih kalintang
tansah sumelang patih.

20. Raja Jenggi wus niyup sing pambitingan
pinrak ing pancaniti
aglar kang sewaka
lan sagung para nata
miwah ki Suteja patih
Raja Bardanas
kang neng ngarsa tan tebih.
21. Andrawina lan sagunging para raja
miwah satriya mantri
wuru-wuru samya
gumuruh swaranira
mariyem tan pegat muni
gamelan nganggang
barung awor saruni.
22. Wadya kapir sadalu tansah tikata
samya prayitneng westhi
sinamur kasukan
lalangen wanodyendah
ulah kawignyan angenting
sukaning Kopar
dadya kareneng iblis.
23. Barang ingkang manggawe mungkur ing sarak
iku dhemening kapir
tan mikir ngakerat
krana donya kewala
tan ngrasa wekasan mati
sok dhasar uga
muktinya mumpung urip.
24. Adu daya kaluwihane neng donya

- pinikir siyang latri
angedohken brata
tan ana sukurira
hawane denu guranteni
sampun jinarag
kekel aneng yumani.
25. Sri Bardanas sadangune andrawina
tan liya kang kaesthi
amung Amir Ambyah
denira amengangkah
prawira wanter sinekti
wanter sembada
wusana ngantika ris
26. Yayi Prabu paran ing karsa paduka
sagah tuwan ing nguni
mring raka paduka
pejahe Jayengrana
wau-wus kalakon jurit
sarta ingobar
meksa datan ngundhili.
27. Kinembulan anumpesaken wong kathah
prang tandhing niniwasi
paran karsa tuwan
denira amengangkah
kagila kagiri-giri
digdayanira
nenggih Bagendha Amir.
28. Raja Jenggi wor suh sabdanira akras
kendela Kakang Patih
ywa susah kang manah
mungsuah manungsa Islam
ingidak wong berkuwanin
tilar praceka
gampang den piranteni.

29. Kaping kalih amba sakalangkung merang
yèn sagah nora yekti
ngong pilaur pejah
kawona prang lan Ambyah
eman jumeneng narpati
muntab krodhanya
tingal andik lir geni.
30. Sru bramaty nulya narik pedhangira
sgra binanting siti
gumebyar lir kilat
pedhang sinaut patah
kinemah dadya gulali
anyandhak gada
ingumbulken lir mimis.
31. Dhawahira nulya tinadhahan dhadha
murub angigirisi
kadya ginurenda
dhedhep gunging sumewa
gumeter Bardanas patih
datan darbe rah
ningali Raja Jenggi.
32. Sri Narendra sgra asuwareng bala
mangkat padha sawengi
nglanggar mring wong Islam
tan suda raosing tyas
sumekta sagunging dasih
saksana budhal
gunruh lampahing baris.

16. WONG AGUNG KAPUPU ING PRANG

PANGKUR

1. Mungkur ing sawengi madya
saha bala miwah para narpati
Raja Bardanas tan kantun
pirang-pirang wong Ngabsah
kerig lampit samya andharat sadarum
sampun tan nembang tengara
wus dungkap barising Mukmin.
2. Raja Jenggi gya parentah
karya luwang panjang sami lan baris
alebet wiyar tur surung
sinamun langkung samar
wus tinengran aju-unduring pakewuh
luwang neng tengah barisan
wingkinge pangarseng jurit.
3. Wus samya pinatah patah
cucuking prang pangawat kanan kering
miwah dhadhaning pakewuh
myang bala kang pacalang
myang panggenan sanjata sarat lan watu
ngundhung-undhung kadi arga
gamelan sampun rinakit.
4. Prituwini nggening tengara
kang kendhang gong teteg sampun miranti
Bardanas alon amuwus
tanya mring Jenggi raja
yayi lah punapa karanipun
amawi peluwig samar
sarwi tinata ing latri.
5. Mangsuli Jenggi narendra
luwang samar punika pan piranti

wong wanter tan yitneng kewuh
lan remen tilar bala
aprang nunjang ngandelken digdayeng pupuh
Kakang Patih titenana
yen prajurit ber kuwanin.

6. Ngranggoni budi brangasan
yekti gampang lamun ingarah pati
miwah yen ana amberung
agampang pinaekan
Sri Bardanas amesem denira muwus
leres pangandika nata
wong tiwas margane lali.
7. Wirang marga buwang weka
kumelajon dumrojog baya pati
Sang Jenggi malih amuwus
mila dalu tinata
tanpa tengran tur mawi dharat sadarum
dimen Islam ywa grahita
kageta ginetak enjing.
8. Swandana turangga rata
dimen nusul ing mangke bangun enjing
esthi blegedaba senuk
miwah raja kang jaga
pambitingan samya sun lebon sadarum
Bardanas kalangkung suka
sedalu denira gusthi.
9. Ya ta bangun kawarnaa
wong ing Ngabsah kerig nusul ing Gusti
pirang-pirang barisipun
titindhireng ngarsa
Sang Suteja Sri Jenggi wonten ing pungkur
sarwi nitih rata rukma
Sang Nata sikep jemparing.

10. Kasuluh lintang sing tawang
rebut sorot ujwala anelahi
peteng dadya padhang gumyar
lir thathit-thathit lidhah
gunastra kasunar padhange ing layung
kang tinggar pating karelam
padhang gebyar-gebyar asri.
11. Gumlundhung punang sanjata
surak-surak kadya ngrubuhna langit
gobar gurnita majemur
teteg ambal-ambalan
sanjata geng sinulet sinungsun-sungsun
geger barise wong Islam
kagyat ginetak ing jurit.
12. Kasus sagunging bala
kang saweneh prebatan den kambili
weneh ngujeg kancanipun
gigir tinrapan kapa
abusekan tambuh rowang lawan mungsuh
Amir Ambyah sabalanya
anander nunjang mring kapir.
13. Wadyanira kaceceran
ingkang tumut namung sadasa iji
Ambyah pangamuknya nempuh
mbaledig ing wong kopar
singa ingkang katrajang bubar lumayu
den andhegi surak-surak
sinander lumayu gendring.
14. Siji loro kang kacandhak
sinabet ing cumethi ajur mati
kapir bubar saya mundur
wong kapir surak-surak
Amir Ambyah amengguh pangamukipun

dene lagya saput lemah
wadya tan ana nututi.

15. Wong kapir sampun amapag
samy a aneng lurungane piranti
asumbar-sumbar gumuruh
payo prajurit Islam
wedi mati pangamuke mandheg mangu
endi rupane si Ambyah
payo nututana mami.
16. Sadaya agiyak-giyak
anggaguyu dhateng Bagendha Amir
nulya risang Jayengsatru
anggalih langkung merang
apan kadya sinebit talinganipun
sinabet ingkang turangga
pananderira lir thathit.
17. Slaminya pun Kalisahak
dereng nate sinabet lamun jurit
ing mangke pananderipun
winanti panyabetnya
kuda sareng celak lan luwanganipun
amregak ingkang turangga
yen jalma ngucap merkawis.
18. Gusti punika luwangan
pan sayekti paekaning wong kapir
brematya sang Jayengsatru
akras denya ngandika
jara napa iki amregak pakewuh
apara sira wedi pejah
dudu jara ning prajurit.
19. Kuda kinantep-kinetap
gaya malumpat turangga anglir thathit
tuna dungkap datan tutug

dhawah sajroning luwang
kapisurak kadya ingkang gunung rubuh
ngebyuk saking kering kanan
prasamyang angrutug bedhil.

20. Saweneh anosog tumbak
kang saweneh njemparing saking nginggil
gumrah swaranira umyung
gamelan munya nganggang
tambur beri gumleger swara ambarung
Raja Jenggi langkung suka
ningali Bagendha Amir.
21. Prituwin Raja Bardanas
datan tebih lawan sang Raja Jenggi
aningali saking luhur
Bardanas latah-latah
para raja guyune ambata rubuh
Jeng Ambyah kinarya lesan
wonten sajroning piranti.
22. Kapir pirang-pirang yuta
ningali neng pinggir luwangan rintip
rinangsang cumethi gempur
wong kapir pagas-pagas
kumarutug bangke kepala kang runtuh
endhas tiba anglir jawah
gembung taksih aneng nginggil.
23. Sangsaya sungsun matumpang
jroning luwang kebek kepala jisim
ajeblog ilining marus
lengket bangke akekah
kirang kedhik kuda mancik meh gumayuh
saking kebeking babathang
piluwang nganti meh radin.
24. Apan kurang sadungkapan

yen wuwuha sepuluh bathang malih
bisa mentas Jayengsatru
kang kuda bisa mancad
sadangune neng luwangan taksih manggung
Ambyah wonten ing turangga
saksana sang Raja Jenggi.

25. Sigra aparentah bala
kinen mundur denira ngebyuk Amir
tan pasah sinosog ganjur
ingedrel tan tumama
dalah kudanira pan ateguh timbul
mila samya ingunduran
parentahe Raja Jenggi.
26. Kinen angrutugi sela
gya ginutuk watu kang pirang kethi
dhasar wus mranti sadalu
watu sapirang-pirang
kadya jawah nibani sang Jayengsatru
tinangkep kang punang sela
dadya glepung ing cumethi.
27. Dangu-dangu saya sayah
kinarutug ing sela Bagendha Mir
wus pinasthi ing Hyang Agung
prapta ing ajalira
tur kapareng dadya renanireng kalbu
seda aprang sabilullah
amunah sakehing kapir.

17. KANGJENG NABI SINGIDAN WONTEN ING GUWA

ASMARADANA

1. Kasmaran seda Jeng Amir
lan kuda pun Kalisahak
wus pejah tunggil saenggen
gya surak prajurit kopar
Bardanas lincak-lincak
Raja Jenggi nulya muwus
kakang patih paran karsa.
2. Reh Ambyah mangke wus lalis
Bardanas mangsuli sabda
inggih yayi prayogine
amba ngaturi wuninga
dhateng raka paduka
pukulun nyrantos rumuhun
wonten ing ngriki kewala.
3. De prakwis mengsah Mukmin
ngamungna abdi kewala
pan sayekti dhadhal kabeh
dening pangiriding aprang
ngamungna pun Suteja
wus dadi ingkang pirembug
Bardanas mangkat sing ngarsa.
4. Sanderan samargi-margi
warnanen prajurit Islam
mangsah wus pinapagake
apan samya tinuturan
Ambyah kasambut ing prang
wong Islam karoban mungsuh
ambajelaken katulak.
5. Dhasar manahe wus alit
sanes lan wadyane Ambyah

sareng Amir pawartane
sinunduk lawan duduga
saestu lamun seda
nulya golong pipit ngamuk
umangsah sarwi karuna.

6. Tan ana sumedya urip
seleh sanjata lan panah
weneh ambuwang kudane
pangamukira lan pedhang
tinadhahan ing Kopar
kapir tumpes Islam gempur
lir sulung lebu katulak.
7. Langkung wuru denya jurit
akeh kacemplung ing luwang
samyakuwel jurite
cecepengan iket pinggang
keket pedhang-pinedhang
wadyanira Jayengsatru
tan ana gesang satunggal.
8. Pitung dasa pra narpati
mantri satriyanya dthomas
pitung ewu prajurite
sanggen-enggen denya pejah
samyakuhepani pedhang
iku babasan tinemu
lir tigan sapatarangan.
9. Yen ana kang remuk siji
sadaya datan sulaya
karam angeman patine
wus kudangane Jeng Sultan
tur korak ing sajadad
nadyan misih akukuncung
yen abdine Amir Ambyah.

10. Kalangkung-langkung kaesthi
srah pati myang praja wira
mila temahane mangke
kalakon tumpes sadaya
tur perang ajalira
santana mantri pra ratu
pejahe datan sulaya.
11. Wong kapir saya ngebyuki
tinindhihan Jenggi raja
brubul sing kanan keringe
Suteja melak sing wuntat
kapir jejel manunjang
wadya Islam mawur-mawur
tan kena pinulih ing prang.
12. Saya kathah wadya kapir
kumerap kagila-gila
tandhing jitus pocapane
siji wadya ing Madinah
satus prajurit kopar
maksih dudu lamakipun
mukmin siji sewu kopar.
13. Mukmin ngungsi wana wukir
lumayu sarta akawal
kapir ngetut saparane
babangke pating gelasah
ardi myang watu jurang
kang kisma amili marus
wong kapir sangsaya melak.
14. Bingung datan mangga pulih
sagunging prajurit Islam
ngungsi saparan paran
pra sakabat kawandasa
ngamuk-ngamuk katulak

Ngumar tansah bekah-bekuh
apisah lan wadyanira.

15. Pangamuke mobat-mabit.
kafir ginada gelasah
prandene sasat tan kalong
saking gunge wadya kopar
Ngumar lan pangiringnya
sakabat mung patang puluh
saya ingurugan bathang.
16. Pun Bilal ingkang kawarni
anander saking ing wuntat
nguwuh Bubakar wuwuse
Gusti Sayid Abubakar
tuwan nyukupi ngarsa
punika Jeng Gusti Rasul
sampun tinar ing wadya.
17. Wong kafir anggigirisi
wus celak Jeng Rasulullah
Bubakar gya wangsul age
pra sakabat kawandasa
sami wangsul sadaya
ngrebat anjageni Rasul
sadaya sami karuna.
18. Ya ta wau Kangjeng Nabi
tansah amanggung neng kuda
sarwi nglepasi panahe
adate mukjijatira
lamun manah sapisan
kethen yutan panah mbrubul
pracihna ungguling yuda.
19. Ing mangke denny njemparing
lamun lumepas sapisan
panah maksih sawantahe

sigra anyandhak sanjata
adat mujijatira
ping sakethi ungelipun
amung ingesen sapisan.

20. Sanjata mulya pinusthi
amung muni sapisan
tan saged mindho munine
Jeng Nabi kewran ing driya
kafir sangsaya ngreda
swarane umyung gumuruh
sarwi angrubut sanjata.
21. Bubakar umatur Gusti
suwawi sumingkir tuwan
Jeng Nabi dhahar ature
Ngumar angguguk karuna
sambate lir wanodya
den enggal tuwan amundur
ngungsi kapan kang prayoga.
22. Amba kang ngadhangi kapir
Abubakar sampun pisah
dhereka ing tuwan bae
Ngusman suwawi umangsah
ananggulang wong kopar
nulya katrajang ing mungsuh
mentar sarwi surak-surak.
23. Dhasar pra sakabat kedhik
kuwalahen kathah pejah
pedhot kenging mimis gedhe
Jeng Nabi lengser saksana
Bubakar aneng ngarsa
Sayid Ngabas miyak sampun
kang ngepung mring Nabiyullah.
24. Ngumar Ngusman dharat sami

angamuk kagila-gila
Ngumar nyawatken gadane
kafir mati pirang-pirang
tan wonten purun nyelak
Ngusman sinosog ing ganjur
tumpes ingamuk lan pedhang.

25. Sumyur pra sakabat sami
kinarubut ing wong kopar
ngamuk saparan-parane
wus pisah lawan Panutan
kocapa Nabiyullah
malebeng jroning wana gung
kang ndherek Ngabas Bubakar.
26. Jeng Nabi anitih wajik
kang aran pun Abulkarba
Ngabas ngapit neng keringe
Abubakar aneng kanan
lamun kapethuk kopar
seket satus apan gempur
den amuk Ngabas Bubakar.
27. Nengena wau Jeng Nabi
kocapa Patih Bardanas
ya ta ing Lakat sang katong
kagyat miyat ing Bardanas
dhateng saking paprangan
munjuk lamun Jayengsatru
wus sahid aneng piluwang.
28. Sang Nata suka tan sipi
sigra tedhak gagancangan
wus cundhuk lan Jenggi rajeng
umatur Jeng Sri Narendra
punika Amir Ambyah
rehne mangke sampun lampus
ing mangke sumangga tuwan.

29. Saksana sami ningali
dhumateng layoning Ambyah
Jengi lan Lakat Sang Katong
sri Lakat kalangkung eram
ningali Amir Ambyah
warnane bagus atulus
sigit semunya beranyak.
30. Pandedegira dumeling
kaduk tipis sariranya
jene ijo pamulune
tan mantra kalamun seda
kadya sare kewala
datan ana tilasipun
gagaman lan gutuk sela.
31. Maksih manggung neng turanggi
angasta cumethinira
Sri Lakat parentah age
mundhut layonira Ambyah
kinen ngajengken ngarsa
wong kapir angkat gupuh
wong sawidak datan kelar.
32. Nulya binantonan malih
asesak tan angsal asta
tan obah ginulingake
cumethi tansah ingasta
binenggang datan kena
sakalangkung awratipun
sarambut tan mawi obah.
33. Ana raja siji angling
iki apa maksih gesang
dene ana prebawane
kancanira salah tanpa
ginalih maksih gesang

bubar sadaya lumayu
Bardanas aburangkangan.

34. Samya kinen wangsul malih
nanging tan ana kaduga
dangu binalangan wae
saestu lamun wus seda
anuli pinaranan
ingangkat malih tan keguh
ya ta ki Patih Bardanas.
35. Umatur dhateng Sang Jenggi
layonipun Amir Ambyah
yogi binedhel jajane
kadya punapa kang manah
tinandhing manah kathah
lah punapa warnanipun
dene ta kagila gila.
36. Sang Raja Lakat nambungi
kang jaja kinen ambelah
sadaya ndhedhel aturnya
tan ana ingkang kaduga
iri-ingiri samya
sang Raja Jenggi andulu
kalangkung bramatyanira.
37. Marek mring layoning Amir
sang Jenggi tan mawi taha
sigra kang jaja binedhel
layone Bagendha Ambyah
pinendhet galihira
dhateng Jenggi Sang Aprabu
binekta aneng ngayunan.
38. Para raja ganti-ganti
ningali galihe Ambyah
tinandhing lan manah akeh

atine prajurit kopar
yekti sanes sadaya
galihe Ambyah geng bulug
amawi bolong sasanga.

39. Atine wong kapir cilik
atipis buntet kewala
sagung kang ningali gawok
kang ati nulya binelah
saengga dadya kathah
anulya sami kinumpul
nulya rinambang ing toya.
40. Ya ta inguncalken sami
manah kang sami binelah
sang Jenggi umatur alon
dhumateng narendra Lakat
suwawi masanggrahan
ing mangke mengsah wus kawus
ngamungna rencang kewala.
41. Sri Lakat lan Raja Jenggi
wus mundur sing pasanggrahan
nitih rata asri tinon
samarga-marga kasukan
nengna kang masanggrahan
ya ta Kangjeng Gusti Rasul
angungsi ing wana-wasa.
42. Wong kapir ingkang ngulari
alas guwa gunung jurang
samyakaweratan kabeh
Jeng Nabi ing tindakira
langkung kawelas arsa
samarga anusup-nusup
tansah kapregokan kopar.
43. Sapuluh rong puluh enting

ingamuk mring Abubakar
kafir tan ana sudane
Abubakar Ngabas sayah
sangsaya kuwalahan
wong kafir saparan anglud
sarya ambrondong sanjata.

44. Bubakar matur wor tangis
gusti tedhaka sing kuda
suwawi singidan anger
tyang kafir sangsaya ngreda
ngandika Jeng Muhamad
lah kapriye kudaningsun
temah ingambil wong kopar.
45. Sanadyan tumekeng pati
jaranku si Abulkarba
barenga kalawan ingong
matur Bagendha Bubakar
Gusti ramanta Ngabas
malajengna kuda Rasul
Jeng Nabi saksana tedhak.
46. Ngabas ingkang nitih
turangga pun Abulkarba
wong kafir gumruh swarane
Ngabas anulya binedhag
sinengguh Jeng Muhamad
Jeng Nabi anusup-nusup
wong kafir wus katilapan.
47. Ngungsi garumbul Jeng Nabi
nuju wonten sata wana
petak mabur giras anon
Jeng Nabi cuwengah ing tyas
wrin sata wana giras
nora wurung kafir weruh
nyata sata wana giras.

48. Dados galihe Jeng Nabi
ngandika mring Abubakar
lah iya saturuning ngong
aja na /ang nglakonana
ayam alas kinarya
ngirim donga mule mring sun
de karya kogeling driya.
49. Gya kesah malih Jeng Nabi
ngupados pangungsen samar
mung Abubakar rowange
Sayid Ngabas wus kapisah
tansah binujung kopar
sinengguh Jeng Gusti Rasul
saparan kinuya-kuya.
50. Datan kober anglawani
Abas kakathahen mengsah
kapiyandhem palayune
warnanen Jeng Nabiyullah
samana manggih guwa
sepi neng madyeng wana gung
kori ciut ing jro wiyar.
51. Manjatira punang kori
rupak tan sedheng ing jalma
Nabi amangu ing tyase
kewran denya amanjinga
saking ciyuting marga
gya myarsa swara gumuruh
kapir kang nasak ing wana.
52. Ya ta wus karsaning Widhi
guwa sedheng linebonan
mring Nabi Dutaning Manon
kalawan Sang Abubakar
warnanen kodhok kadhal

anata dhukut kang rubuh
andilati tilas-tilas.

53. Jeng Nabi awas ningali
solahira kodhok kadhal
gya wonten kamlandhingane
sajodho neng kori guwa
anulya omah-omah
jajaring sinawang samun
tan mantra denya karya nyar.
54. Sukur ing tyas Kangjeng Nabi
ngandika mring Abubakar
kodhok kadhal katigane
kemlandhingan iku uga
padha asih maring wang
poma Abubakar iku
kemlandhingan kodhok kadhal.
55. Sapa ingkang amateni
pasthi gedhe dosanira
Bubakar nuwun ature
warnanen prajurit kopar
langkung ngarsane guwa
aselur wong kapid agung
ngungak ungak guwa samar.
56. Saweneh wong kapid angling
guwa samana denungak
mangsa anaa isine
iku jaring kemlandhingan
antarane tan kambah
lan korine luwih ciyut
pasthi nora sedheng jalma.
57. Ya ta kocapa Jeng Nabi
kang wonten nglebeting guwa
adangu denira anon

kapir kang samya lumampah
sareng celak lan guwa
Jeng Nabi nulya amundur
andhampeng neng soring guwa.

58. Lawan Abubakar Sidik
arempit denya singidan
kang guwa langkung petenge
Nabiyullah angandika
lah bener Abubakar
wong kapir tan ana weruh
pareng lan thathit gumebyar.
59. Sadangune Kangjeng Nabi
neng jroning guwa petengan
gumebyar-gebyar sorote
Kangjeng Nabi angandika
lah apa karanira
guwa banget petengipun
kasunar sorot gumebyar.
60. Kaya kenyarang thathit
gumebyar temahan padhang
Abubakar matur alon
inggih gusti waja tuwan
kongas thathit lan lidhah
Jeng Nabi ciptaning kalbu
tansah nggunggung kang sarira.
61. Yen mangkono waja mami
tan ana kang tumandhinga
sajagad pan amung loro
dhingin Yusup kang suwarga
liya iku tan ana
kongasing waja ngunguwung
gumebyar lir thathit lidah.
62. Ya ta warnanen wong kapir

kang sami langkung neng guwa
sarwi lumampah sarya non
korining guwa asonya
ngomahan kamlandhingan
tan ana owah kang dhukut
saweneh ana kang ngucap.

63. Baya iku guwa sepi
pangungsenira Muhamad
rowange nauri alon
mokal yen sedhenga jalma
sabab nahut kalintang
pratandhane lawangipun
den omahi kemlandhingan.
64. Nulya wonten cecak muni
pan aneng pipining guwa
wong kapis kagyat ing tyase
pra samya ngucap mangkana
luwanging kuna-kuna
cecak muni adatipun
nora adoh lawan jalma.
65. Kang guwa den ungal aglis
yekti sesak ingkang sirah
mokal yen sedhenga ing wong
ing manah datan sakeca
nulya anyandhak sela
binalang bari lumaku
wit cecak kenging kang waja.

18. KANGJENG NABI DIPUN WELEHAKEN DHATENG JABARAIL

DHANDHANGGULA

1. Kasarkara wajane Jeng Nabi
kenging sela ginutuk ing kopar
prana kang sela imbane
gempil wajane Rasul
gya kantaka wau Jeng Nabi
trengginas Abubakar
Jeng Gusti sinambut
sinundhang wonten ing pangkyan
Abubakar anangis kadya pawestri
sasambat amlas arsa.
2. Saya gagal wau denya nangis
sadangune Jeng Nabi kantaka
Abubakar sasambate
dhuh nyawa gustiningsun
sanget temen dhendhaning Widhi
Allah Kang Maha Mulya
amba nuwun tulung
pan Nabi kekasihing Hyang
mangke rusak tuwan datan anulungi
dhateng kakasih tuwan.
3. Abubakar waspanya dres mijil
glis katekan dening Malaekat
nulya den wungu ge-age
asung salam amuwus
Jabarail dutaning Widhi
eh Sayid Abubakar
sampun tuwan tutuh
dhateng Rabilngalaminya
wruhanira Nabimu amanduk dhingin
sangat takaburira.

4. Pangandikaning Hyang Maha Suci
Abubakar nguni Gusti tuwan
ngandelaken pamanane
duk arsa mangkat nglurug
sumbar-sumbar mingkis kulambi
asring-asring ngandika
sapa mungsuhingsun
yenta misih Paman Ambyah
pira-pira mungsuhingsun laknat kapir
mangsa wania mring wang.
5. Allah Tangalah arsa nulungi
ing Muhamad yen aja ngungsia
sajroning guwa dununge
tan pracayeng Hyang Agung
kaya dudu Nabi kakasih
Allah tan kukurangan
minta kang tutulung
mokal yen datan nulunga
Allah langkung sipat murah sipat asih
sakarsa tinurutan.
6. Pangandikaning Hyang Maha Suci
puluh-puluh Jeng Nabi Muhamad
lali dhateng Pangerane
sanget tekaburipun
ujub riya tan mawi galih
sisikuning sarira
iku kang tinemu
ature gung-gung sarira
dumeh wajanira gumebyar lir thathit
dumadi manggih cela.
7. Duk sun dhawuhken timbalan nguri
matedhani pisan mring Muhamad
duk raja Lakat perange
amba ngaturi pemut

wanti-wanti datan ginalih
sadereng-derengira
amba sampun matur
yen mengsah awrat sinangga
pemut amba ywa wonten wong aprang lali
prandene tan kadriya.

8. Nulya muksa Mulkan Jabarail
Abubakar sangsaya karuna
pinepes-pepes driyane
dangu Jeng Gusti Rasul
tinangisan winungu wanti
nging tansah kapidhara
Abubakar sujud
nalangsa mring Maha Mulya
minta-minta ngapura sikuning Widhi
miwah saliranira.
9. Sru karuna waspanya dres mijil
ngantos mili pasujudanira
Sayid Bubakar ngalosod
dyan Jabarail rawuh
asung salam pan sarwi angling
eh Sayid Abubakar
tobat tuwan sampun
tinarima ing Pangeran
sigra muksa wau Mulkan Jabarail
Bubakar sukur ing Hyang.
10. Sampun enget Jeng Nabi anglilir
pungun-pungun karaos ing driya
barang kang dadya sikune
wimbuh Bubakar matur
ing sapangreh sang Jabarail
saya ajrih ing suksma
Jeng Bagendha Rasul
anutuh ingkang sarira

Abubakar nungkemi tansah anangis
langkung angresing manah.

11. Kangjeng Nabi kathah kan kaeksi
wus rumasa sikuning sarira
kadukan dening Hyang Manon
waja satunggal putung
istifarlah ywa kongsi lali
duk nandhang dukaning Hyang
sarira ginunggung
ngandika mring Abubakar
sawurine cecak den padha mateni
dadya marganing cela.
12. Pan wus pitung dina pitung latri
Kangjeng Nabi neng lebeting guwa
ganti ingkang winiraos
para sahat sadarum
ingkang samya neng puncak ardi
ngupadosi Panutan
Jeng Nabi tan pangguh
nenggih denira apisah
wus den nyana Kangjeng Nabi sampun sahid
tansah pating kulambrang.
13. Jurang guwa samya den lebeti
ing saparan tansah akaruna
sumyur tambah pangungsene
Ngumar Ngusman winuwus
Ngabas miwah Kasah prituwin
Mungawiyah pan samya
digdayanya punjul
sahbat kang kocap punika
yen kaparag kapir sewu den ijeni
tur sarwi nangga wawrat.
14. Nanging saking kehira wong kapir

mundur sayah sagung pra sakabat
ngungsi ing wana temahe
malih ingkang winuwus
Dyah Patimah kang manggung kingkin
tanpa dhahar myang nendra
bektine pinesu
anenedha mring Pangeran
muga-muga unggula ingkang ajurit
kang rama Jeng Muhamad.

15. Gerah awit Sang Dyah ing tyas kingkin
galihira tansah melang-melang
raka tan ana senggange
kawimbunan sang ningrum
ingkang rama dennya don jurit
ing manah tan sakeca
yen Sang Dyah andulu
pepethetan ing jro pura
tansah alum baskara datansah agring
nyenyet jwalaning praja.
16. Pitung dina tan pegat garimis
tedhuh limengan bumi prakempa
jagat sumingep panone
Sang Dyah kumaraningrum
lir rinujit raosing galih
tansah kumembeng waspa
kusumaning ayu
sinamur-samur tilawat
Quran aneng ngarsane sang Sayid Ngali
kang sanget denira grah.
17. Patihira nenggih Sayib Ngali
ingkang wasta nenggih Ngabduljabar
wonten ing paseban andher
miwah raja ing Babul
raja Kopah wus samya nangkil

tengga praja Madinah
pangagenging ratu
kaparentah Ngabduljabar
raja kalih abdine Bagendha Ngali
ing nguni tetelukan.

18. Siyang dalu atugur neng jawi
tansah ngarsa-arsa ing pawarta
wus kawan sasi lamine
Jeng Nabi denya nglurug
kawarnaa sajroning puri
Sayid Ngali kang gerah
anranuhi wimbuh
ing tyas sumelang ing driya
ing kang rayi Dewi Patimah sang putri
aneng ngarsaning raka.
19. Tansah nyundhang denira aguling
saya lesah sang Ngalimurtala
bisik-bisik mring garwane
dhuh nyawa ariningsun
priye wartanira Jeng Nabi
Sang Dyah mangsuli sabda
amba dereng krungu
pawartaning kangjeng rama
tindakira menggah pawartaning jurit
asor ungguling yuda.
20. Angandika Sayidina Ngali
lah ta angger ngadhanga neng marga
Jeng Nabi paran wartane
nulya utusan gupuh
Sang Dyah Dewi caraka mijil
dhawuh mring Ngabduljabar
gya manabda gupuh
kanca pacalanging marga
nulya wonten wong anom amikul karbin

sarwi nuntun turangga.

21. Gya tatanya pacalanging margi
heh ki sanak saking pundi tuwan
prajurit pundi wiyose
risang prapta sumaur
amba inggih prajurit Mukmin
saking ing pabarisan
kang tanya amuwus
paran wartane barisan
Kangjeng Nabi asor unggul kang jurit
sumaur kang tinanya.

22. Wallahualam Kang Maha Suci
gya tinanya sinten nama tuwan
wallahualam saure
genti-genti kang rawuh
atatanya prajurit prapti
saur wallahualam
samana wus katur
mring kipatih Ngabduljabar
kang prajurit nulya dipun pitakeni
paran ing pabarisan.

23. Andhap unggule Jeng Nabi Murti
sahurira pan wallahualam
Ngabduljabar malih taken
kisanak ingkang rawuh
sinten nama tuwan sayekti
sabda wallahualam
samana wus katur
mring Sang Dyah Dewi Patimah
wonten tiyang bagus anom prapta saking
madyaning pabarisan.

24. Yen tinakon saure prajurit
datan wonten mung wallahualam
miwah tinakonan maleh
mangkono sauripun

wallahualam kang Maha Suci
Sang Dyah matur ing raka
sadaya wus katur
Sayid Ngali angandika
yayi Dewi lah takonana pribadi
sapa rane kang prapta.

25. Lah kepriye yudane Jeng Nabi
Sang Dyah Dewi gya miyos tatanya
dhumateng prajurit anom
sarya manglong neng pintu
paman sapa sira kang prapti
dene ta prajuritan
estu mentas pupuh
ature kang sinung sabda
inggih amba prajurit Mukmin ing ngriki
saking ing pabarisan.
26. Dyah Patimah rum sabdanya manis
paman priye wartane jeng rama
ing aprang andhap unggule
prajurit nom umatur
ya wallahualam Kang Suci
Allah kang luwih wikan
nabda sang lir santun
lah ta sapa jenengira
amangsuli wallahualam Kang Suci
Allah kang luwih wikan.
27. Angandika Sang Dyah mring kang prapti
paman sira aja lunga-lunga
keriya neng kene bae
sandika aturipun
Sang Dyah marek marang ing laki
kang prapta keru jaba
Ngabduljabar tunggu
inggih aneng palataran
Sang Dyah Retna sampun umatur ing laki
sampun amba tatanya.

28. Saurira boten wonten malih
wongsal-wangsul mung wallahualam
amba takeni namane
pan sami aturipun
wallahualam tan malih
punika tiyangira
neng jawining pintu
alinggih aneng plataran
nenggih Ngabduljabar ingkang anenggani
Bagendha Ngali nabda.
29. Lah ta mara undangan den aglis
mengko ingsun takoni priyangga
den arikat salakune
lan pun Jabar den gupuh
tinimbangan wus prapteng ngarsi
Ngali lenggah jinagan
sereng denya muwus
priye wartaning paprangan
Kangjeng Nabi asor unggule kang jurit
matur wallahualam.
30. Sayid Ngali angandika aris
wanti-wanti denira tatanya
wallahualam saure
gya kinendelken dangu
Ngabduljabar abisik-bisik
bok inggih dipun weca
nggen tuwan umatur
wong anom nulya angucap
amung Allah uning ingkang ngudaneni
nulyanjrit Dyah Patimah.
31. Anungkemi padaning kang laki
asasambat lan awor karuna
dene ingsun dadi wadon
coba dadiya kakung
mati urip neng ngarsa Gusti
Ngali ririh sabdanya
kalamun wakingsun

ja kepalang sanget gerah
mati urip ndadhani ngarsaning Nabi
dadiya bantening prang.

32. De kapalang kang roga ngranuhi
lamun bengi tan nyana wruh enjang
urip iki supayane
prajurit anom muwus
akras sarwi ambanting karbin
yen ingsun kang mantua
mring Jeng Gusti Rasul
nora ketang lara pejah
nora ketang suku jaja sun lakoni
tan gumingsir sing ngarsa.

19. BAGENDHA NGALI NUSUL DHATENG PAPRANGAN

DURMA

1. Mundur nalika pecok ujar mangkana
talingan lir sinebit
sarira ngemurah
mulya padha sakala
Ngabduljabar den tudingi
kinen trap kapa
ngrasuk sikeping jurit.
2. Prajurit nom medal ngiseni sanjata
sarwi taken turanggi
lampahe asigra
Ngali sareng miyarsa
kadya ginosong kang galih
nyandhak Duljabar
jangkah malumpat aglis.
3. Kudanira cinandhak wus tinitihan
pun Dudul kang winarni
saklamining gesang
datang nate kinetap
tan nate kambon cumethi
lagya punika
kinetap cinumethi.
4. Kadya thahtit pun Dudul pananderira
prajurit nom nglancangi
neng ngarsa lir kilat
Ngali saya pinejah
ingantep ingkang turanggi
lakon tri candra
ing mangke den lampahi.
5. Sak liraning lidhah gunung Kut wus prapta
wong anom kang neng ngarsi

iku Malaekat
Jabrail mindha warna
kinedhepken mring Ngali
saksana musna
sira sang Jabarail.

6. Ngali ngarsa pitulungira Hyang Suksma
sakedhap netra prapti
neng madyeng paprangan
pabarisan Madinah
pambitingan panggih sepi
bala satunggal
tan wonten kang kaeksi.
7. Nanging wetan pambarisane wong kopar
anggenggong den tingali
huktar tanpa wekas
lir sagara belabar
Ngali jlog tedhak sing wajik
anulya petak
sira Bagendha Ngali.
8. Cinarita yen petak Ngali Murtala
kadya gelap sakethi
wong kathah kang pejah
horeg bumi prakempa
manggut-manggut kehing wukir
wreksa keh bongkar
sela mlesat lir mimis.
9. Wadya kapir kalenger sapabarisan
dangu tan ana nglilir
panyananing kopar
den nyana langit rebah
angrubuhi mring wong kapir
kang kapidhara
dangu-dangu anglilir.
10. Sateng nglilir sakathahing wadya kopar
lir udan sinemeni

ageger puyengan
lir gabah inginteran
angucap sakehing kapi
sarowangira
swara kang den rasani.

11. Kanca batur apa iki mau baya
kaya rubuh kang langit
saweneh angucap
apan panyananingwang
dhungkar gunung Kut ngrubuhi
weneh angucap
baya kiamat nenggih,
12. Enengena solah prajurit kopar
yata Bagendha Ngali
pramilane metak
kapyarsa wong Islam
manawa ana kang urip
myang kang umpetan
miwah kang ngungsi getih.
13. Nguwuh-uwuh Ngali dhumateng wong Islam
heh sakehing wong Mukin
lah padha tekaa
ingsun Ali Murtala
pan arsa ngayomi jurit
aja kumlamar
manahira mring mami.
14. Wong Madinah ana kang abela tampa
ya ta sisaning mati
sadaya miyarsa
lamun Ngali Murtala
prituwin kang amor mayit
tangi sadaya
ngruruh swaraning Ngali.
15. Dangu-dangu mukmin ngumpul saya kathah
panggih lan Sayid Ngali

- pan samya karuna
uluk salam sadaya
ngandika Bagindha Ngali
heh wong Madinah
Jeng Nabi ana ngendi.
16. Saur manuk sakehe wadya Madinah
amba datan udani
kirang pirsã sèda
tuwin lamun botena
pegel tyasira sang Ngali
kraosing manah
kewran denya madosi.
17. Angandika Bagendha Ngali Murtala
padha tutupa kuping
ingsun arsa petak
ngumpulken umating wang
padha gendholana sami
wreksa kang kekah
Ngali gya petak malih
18. Suprandene akathah kang kapidhara
mukmin kang wonten wingking
akathah kantaka
mendah yen kababana
warnanen kang ngungsi getih
para sakabat
miwah para prajurit.
19. Samya mapan angungsi saparan paran
neng jurang wana ngardi
wong Mukmin lir macan
tan kena cinelakan
deding wadya bala kapir
bala Madinah
para sakabat sami.
20. Nadyan siji kang kaya Bagendha Ngumar
Sayid Ngusman tanapi

Ngabas Bilal Kasah
Fakur lan Mungawiyah
nadyan kepencil ing siji
yen kinembulan
sewu boboting kapir.

21. Pisah-pisah kedhik ngumpul jangkep tiga
neng tengahing wanadri
saweneh kang arga
myang jurang trebis guwa
karoban ing mungsuh kapir
kalah asayah
sarya ngruruh ing Gusti.
22. Miwah para prajurit pra ratu Islam
kathah kang maksih urip
kedhik ingkang pejah
saking pangrekseng Suksma
mung wong cilik akeh mati
mangsa bakala
yen dhasar mesthi mati.
23. Wong Madinah yen pasaha dening braja
mangsa dadya satakir
saking kedhikira
tinimbang gunging kopar
anracak prajurit Mukmin
satus wong kopar
sinangga Islam siji.
24. Upamane tinumbak dening wong kopar
mlesed datan ngenani
ya ta sareng myarsa
ingkang samya singidan
petaking Bagendha Ngali
bala Madinah
samya grahiteng ngati.
25. Nora pangling petake Ngali Murtala
kadya gelap sakethi
wus tangi sadaya

- kang awor lan kunarpa
tindhah-tindhah lan mayit
kathah ludira
saguning bathang kapir.
26. Lir susulung mangsanira labuh kapat
bala Madinah prapti
Sayid Ngali mulat
duk lagya bala Islam
lir semut mbrubul sing siti
leganing manah
ira Bagendha Ngali.
27. Pra sakabat ingkang angriyini prapta
Ngumar Ngusman tanapi
Ngabas Bilal Kasah
Jedin Fakur Ngubedah
Mungawiyah lawan Danis
lan Andawiyah
Busofyan Sang Sangit.
28. Kalit Japarsidik Dullah Abudarda
Umiyah Sangut tuwin
Hidayat Durrahman
Pasatsah Aburerah
Semangun Wajima Kasim
lan Hukawiyah
sadaya malajengi.
29. Pan agepah denira nguluki salam
jawat asta lan Ngali
ganti-ganti samya
Ngali tansah tatanya
wonten pundi Kangjeng Nabi
para sakabat
umatur sarwi tangis.
30. Āmba datan wikan kapisah duk aprang
Ngali waspanya mijil
pan arsa apetak
wus yitna gunging Islam

sadaya atutup kuping
gandhengan tangan
gya ngiwa Sayid Ngali.

31. Sigra petak-petak sang Ngali Murtala
horeg sagunging Mukmin
kang saweneh rebah
weneh samya kasingsal
weneh sumaput wong Mukmin
genti kocapa
Kangjeng Nabi Dimurti.
32. Inggang taksih angungsi sajroning guwa
Bubakar matur aris
mring Jeng Nabiyullah
kawula amiyarsa
petake Bagendha Ngali
Jeng Nabi nabda
prenahe ana ngendi.
33. Lamun Ngali nusula mring pabarisan
ing nguni maksih sakit
sumelang tyasing wang
adoh nagri Madinah
alalakon telung sasi
luwih nglengkara
teka amung ningali.
34. Petak malih Ngali swarane lir gelap
horeg kang punang bumi
jeng Nabi miyarsa
enget pan nora samar
swaranira pan sayekti
Ngali Murtala
Bubakar matur Gusti.
35. Pan sayekti petake Ngali Murtala
suwawi miyos gusti
Jeng Nabi ngandika
Bubakar bener sira

yekti petake si Ngali
matur Bubakar
suwawi den prepeki.

36. Nulya miyos Jeng Nabi saking ing guwa
Abubakar mangiring
wus prapteng payudan
saksana katingalan
pra sakabat miwah Ngali
prajurit aglar
samyapaacak baris.
37. Pra sakabat malih sang Ngali Murtala
duk mulat Kangjeng Nabi
mlayu gurawalan
apan samya karuna
nulya sami anungkemi
para sakabat
mring pada Kangjeng Nabi.
38. Sayid Ngali sambate kadya wanodya
Jeng Nabi ngres ing galih
Nabi ngrangkul tandya
jangganira Murtala
ngaras kang kuswanti-wanti
pan esmu waspa
Ngali guguk anangis.
39. Nulya sami tata lenggah pasanggrahan
andher wadya sumiwi
Jeng Nabi ngandika
karanira Murtala
gerah sanget nusul jurit
Ngali rurira
saniskaranya sami.
40. Wusing ngaturaken solaha sadaya
sukur ing Hyang Jeng Nabi
Sayid Abubakar
geget sajroning driya

sabdane Sang Jabarail
duk aneng guwa
Bubakar saya ajrih.

41. Kangjeng Nabi asret wijiling wacana
wong tuwa sun tingali
Kangjeng Paman Ambyah
dene tan ana prapta
kaya wus sahid lan kapir
para sekabat
sadaya sahur peksi.
42. Inggih Gusti paman tuwan sampun seda
sami suwuring kapir
sayekti yen seda
ingkang dados pratandha
solah bawaning si kapir
tan mawi taha
mangrempak mring wong Mukmin.
43. Yen taksiha paman paduka Jeng Ambyah
Gusti inggih wetawis
wadya bala kopar
tan sanget denya ngidak
taksih angangge pakering
dugi kawula
Jeng Ambyah estu sahid.
44. Angandika wau Jeng Nabi Muhamad
dhateng Bagendha Ngali
lamun rembug sira
prakarsa Paman Ambyah
antekna rong dina malih
yen ta manawa
Jeng paman ngungsi tebih.
45. Yen tan prapta Paman ing dalem rong dina
iya uga yen sahid
lan gunging wong Islam
yen dhasar nora pejah

- ngrungu petakira Ngali
nadyan tebiha
ya uga padha prapti.
46. Ngali matur yen marengi karsa tuwan
amba boten suwawi
prakawis Jeng Paman
kados sampun sedaa
wus diwayah boten prapti
wondene mengсах
yogi katrajang nuli.
- 47: Angandika Gusti Jeng Nabi Muhamad
becik anganti Ngali
sajroning rong dina
Ngali nuwun aturnya
ya ta sampun kalih latri
Jeng Nabiyullah
denya ngumpul neng biting.
48. Cinarita kang sami ngungsi ing wana
saguning wadya Mukmin
kang lakon rong dina
tri dina samya prapta
nanging Jeng Bagendha Amir
estu tan prapta
dinuga lamun sahid.
49. Sahid Ngali ing manah langkung bramatya
tansah pamit mring Nabi
arsa nrajang kopar
Jeng Nabi mangu ing tyas
yen dede karsaning Widhi
nganti parentah
ajrih gumampil prapti.
50. Sampun pepak sakathahing wadya Islam
sakerine kang mati
dene pra sakabat
kang samya sabilullah

putra sami nunggak semi
miwah pra raja
satriya para mantri.

51. Ingkang samya kasambut ing ngadilaga
putrane kang gumanti
kang tan darbe putra
wangsanira gumantya
kocapa sang Raja Jenggi
tansah kasukan
miwah para narpati.
52. Pangajenge barisan pan nora owah
maksih nggenira lami
satriya myang raja
wus samya papanthan
ngarsa ing lambung myang kering
miwah pengawat
tira tansah miranti.
53. Karsanira yen wus lerep wadyanira
harsa nglurug tumuli
mring Nagri Madinah
awit saking pirembag
dera sira Raja Jenggi
sang Raja Lakat
sakarsa anjurungi.
54. Wus misuwur yen Nabi Muhamad oncat
binubarken kang baris
Sang Jenggi narendra
nanging tansah parentah
yen ana cidraning Mukmin
mila tinata
karsanira Sang Jenggi.
55. Yen tinempuh ing ngarsa wuri ywa obah
aja ana nulungi
wus ajang-ajangan
sabubuhaning papan

ywa karya gegering wuri
pinacuh samya
aywa kaya kang dhingin.

56. Rebut dhucung wekasan uleng-ulengan
saya rowang keh mati
tan uning wong lawan
kuwur ingamuk Islam
pilih panggaha ing jurit
bala saraja
papanthan anindhihi.
57. Baris mujur tinata kadya wong mlampah
ujurira kang baris
lakon pitung dina
kandele winatara
lakon sadina menuhi
sing gunging kopar
genggeng lir tambak wukir.
58. Abra sinang pasanggrahaning pra raja
warna-warna pan asri
lir pawaka sekar
ara-ara kebekan
kapit punang wana ardi
dadi tengahan
gunung Kut wus pinasthi.
59. Watak ngarga pabarisane wong kopar
kidul kilening wukir
barising Madinah
ya ta Jeng Sri Narendra
lan raja Lakat anggusthi
tukang carita
Bardanas kang tinari.
60. Patih Ngabsah Suteja nindhihi bala
sampun atur udani
Sang Raja Madinah
ngadeg malih barisnya

parentah Sang Raja Jenggi
amapag ing prang
ngamungna baris ngarsa.

61. Raja Jenggi tansah tanya mring Bardanas
pawartaning wong Mukmin
sinambi kasukan
lawan narendra Lakat
kang gendhing munya ngrangin
inu m-inuman
pepak laruh-linarih.

20. BARDANAS NGOJAHAKEN KASEKTENIPUN BAGENDHA NGALI

PANGKUR

1. Pangkur Sang Jenggi ngandika
Kakang Patih dene sang raja miskin
nguni dhadhal kalah kawus
minggat sing pabarisan
dene mangke pun kaum purun angumpul
pacak baris ing paprangan
sinten andeling ngajurit.
2. Umatur Raja Bardanas
nguni amba myarsa wartaning Mukmin
milane Muhamad purun
mapag raka paduka
andelipun mukmin gangsal kathahipun
kang satunggal Abubakar
Ngumar ingkang kaping kalih.
3. Kaping tiganipun Ngusman
sakawane nama Bagendha Ngali
punika pangagengipun
ugeraning Muhamad
kang satunggal pun Ambyah kang sampun lampus
nenggih tan dadya parentah
punika kinarya miji.
4. Sang Raja Jenggi ngandika
kakang patih lah ta wartakna sami
nenggih kadigdayanipun
Mukmin satunggal-tunggal
Kyana Patih Bardanas malih amuwus
kang nama pun Abubakar
lamun umangsah ing jurit.
5. Nunggang jaran sikep pedhang
lamun medhang sapisan masthi olih

wong seket sawidak gempur
pamuke ngarah-arrah
yen kawraten mengsah Abubakar mundur
yen kinten numpang anunjang
wruhing gelaring ngajurit.

6. Sang Raja Jenggi alatah
lumrah bae kadigdayaning jurit
Sang Raja Bardanas muwus
inggih kalamun aprang
Abubakar pan dadya kulmaking Rasul
patarenira Muhamad
asugih carita mijil.
7. Kakandha dongeng wirayat
ngadu guna pambekane wawadi
dhinahar saaturipun
dhateng ing gustinira
kwula kraga tur mara sepuhing Rasul
Sang Raja Jenggi alatah
wartakena Kakang Patih.
8. Kadigdayanira Ngumar
Sri Bardanas wacananira manis
Ngumar kalamun prang pupuh
asikep pedhang kangkam
nitih kuda tandangipun kokot bisu
wanter pangamuke wuta
yen kinten kasupit jurit.
9. Ngamuk dharat sikep gada
wrat saleksa kati kang gada wesi
yen mungsuh sawidak antuk
sewu rong ewu glasah
mara tangan andhupak miwah anjagur
singa kang jinotos remak
gregut gri wadhas babarji.
10. Asring anyenyempal tiyang
bathang gajah jaran samya cinangking
binalangaken mring mungsuh

katiban kathah pejah
tiyang gesang cinandhak kinarya gutuk
kang nobataken punika
alatah Sang Raja Jenggi.

1. Malih pun Ngusman gunanya
Sri Bardanas ngucap tan wonten malih
pangamukira apunggun
kedhik pamicaranya
gedhag-gedhig kalah ngidak menang nubruk
sabdane Jenggi narendra
iku budine wong nisthip.
2. Angamuk cara andaka
yekti kenging Kang Patih den rekani
selak lempoh sukunipun
gunane ngamuk dharat
lah ta tiyang punapa Ngumar puniku
nahuri Raja Bardanas
kwula kaweraga yayi.
3. Sang Jenggi malih ngandika
lah pun Ngusman wartakena Kang Patih
punapa digdayanipun
mangsuli Sri Bardanas
Ngusman puniki sikep gagamanipun
rikat ngulahken turangga
yen nuju sikep jemparing.
14. Wong mamanah tatas sempal
angsal jangga sirah wong tibeng siti
yen nuju asikep busur
lamun bedhil sapisan
mimis nratas wong seket sawidak gempur
yen nuju asikep watang
pan saged anggebang mimis.
15. Lan wignya ambenthak panah
unclangira saged mubeng kaping tri
tinadhahan waja murub
yen numbak kare tatas

tiyang ingkang binuntar aremak-remuk
yen medhang sapisan angsal
seket sawidak babar Ji.

16. Wong pinedhang tugel nratas
jaran tugel yuwana lamun jurit
nanging rereh tandangipun
yayi mawi iriban
datan age-age amapag ing mungsuh
waskitha gelar paekan
amawrat lawan ing jurit.
17. Sang Raja Jenggi alatah
boten eram prajurit ringak-ringik
Ngusman napa gunanipun
Raja Bardanas nabda
pun Ngusman gunanipun ahli nujum
waspada osiking jagad
netepi sakeh agami.
18. Andhukuni sakit manah
amadhangken pradata miwah ngadil
luwes ing sabarang wuwus
migunani ngaguna
netra sarja-ngarjani ing reh rahayu
nanging sinamar tan mantra
punika gunane yayi.
19. Sang Raja Jenggi ngandika
kakang patih wartakena malih
pun Ngusman digdayanipun
Raja Bardanas nabda
boten wonten malih ing kagunanipun
ngling malih sang Jenggi raja
pun Ngusman tiyang punapi.
20. Raja Bardanas angucap
Sayid Ngusman pandhita pinrajurit

inggih setaning Rasul
malih Sang Jenggi mojar
kakang patih nenggih pun Ngali puniku
punapa digdayanira
Bardanas mangsuli angling.

21. Yayi pun Ngali punika
andel-atos teguh-timbul ber-budi
lamun mangsah rowak-rawuk
ngagem pedhang Dulfakar
aneng kuda ageme aran pun Dudul
napas madu lesira
rikat sandere lir thathit.
22. Pedhange aran Dulfakar
landhep makah panjang nem dhepa sisih
pinangku wonten ing kepuh
yen mangsah kadya kilat
mangsah sewu rong ewu tri ewu gempur
saleksa rong leksa pagas
sayuta rong yuta enting.
23. Sinamber pedhang Dulfakar
gembung ngadeg endhas tumibeng siti
wong dharat griwa kesahut
nunggang jaran bangkekan
pedhot tatas gajah sigar temah remuk
kasaut pedhang Dulfakar
nadyan wreksa tigas pacing.
24. Sela ngundhung tatas-tatas
nadyan arga katembing ngantos gawing
bumi belah yen kasaut
Jenggi jaja lir ngobar
sareng myarsa Bardanas denira muwus
wusana Jenggi ngandika
dugekena Kakang Patih.

25. Kang aran Ngali Murtala
kadigdayanira punapa malih
Bardanas malih amuwus
Ngali digdayanira
lamun petak akeh gunung manggut-manggut
horeg kang bumi prakempa
bala kababan lir mimis.
26. Nadyan wreksa sempal rungkad
tyang ginetak amlesat nuli lalis
Ngali awrat sanggenipun
nambungi Raja Lakat
andaleming Bardanas anggunggung mungsuh
Raja Bardanas turira
amba punika sayekti.
27. Nging sakit kantong Madinah
tambah taksih gesang tambah ngemasi
Sang Jenggi raja nging wor suh
nging amba dereng ulap
nadyan bisa amblesa bumi sap pitu
mabura mring langit sapta
sayekti ingsun tan wedi.
28. Aprang aneng awang-awang
aprang banyu ingsun nora gumingsir
Sri Lakat latah gumuyu
wentisira ginoyang
nora susah sok masiha Yai Prabu
Sang Raja Jenggi ngandika
tiyang punapa pun Ngali.
29. Mangsuli Raja Bardanas
nenggih ingkang nama Ngali sayekti
kadang nak sanaking Rasul
ingambil mantu ngiras
nguningani sahbat kang sami pinunjul

prajurit kang seseliran
pun Ngali kang madanani.

30. Sang Raja Jenggi angucap
boten eram manira Kakang Patih
Amir Ambyah tuwan tutur
ing ka digdayanira
ngling Bardanas Amir Ambyah Jayengsatru
pamanira pun Muhamad
andeling santana aji.
31. Saderenge prapteng ajal
teguh timbul tur awani ing mati
mung cumethi agemipun
anitih kuda galak
ules dhawuk Kalisahak wstanipun
kalih ageme turangga
satunggal ulese wilis
32. Untu rangah lir reksasa
inggih ugi sami kapal sembrani
ageme sang Jayengstru
mila langkung digdaya
kuda kalih apan sami teguh-timbul
naut-nepak pagas-pagas
nguni tuwan wrin pribadi.
33. Nyumethi sapisan tatas
remuk ewon pagas sinabet mati
manah brangas ber tur purun
salaminira gesang
durung duwe sapanginang manah takut
kedhik mangsah kathah mangsah
rikat kalamun ajurit.
34. Sang Jenggi gumuyu latah
lah punapa kena den piranteni
Bardanas mangsuli wuwus

pasthine kedah pejah
manah bludag kirang rereh pambekipun
mesem Sri Narendra Lakat
anabda Sang Raja Jenggi.

35. kang patih andel Madinah
keke lima kang siji lagya sakit
keri papat siji lampus
dene dhadhal sadaya
Sri Bardanas aririh denira muwus
andel papat amung Ambyah
pramugarining ngajurit.
36. Dhasare wong Mukmin nistha
wus winawrat datan ambangkat kardi
tan purun mring Yayi Prabu
sanadyan apuruna
mangsa dadak dadya garegeting dhengkul
Sang Raja Jenggi latah
pedhange binanting siti.
37. Kang Patih lah karanira
Mukmin dene teka akumpul malih
ngedegaken kang tutunggul
kumaki mungsuh ingwang
lamun nora kaya Jenggi Sang Aprabu
kinadang sinaudara
eman yen tan ngrata bumi.
38. Sarwi pinuntir rawisnya
bekos-bekos mangkorog Raja Jenggi
ginelak denira ngidul
netra kethip ngatirah
singa mulat ajrih pangraose naut
dhasar pasmonira galak
rupanira gigilani.
39. Bakat-bakut ngering kanan

Sri Bardanas manahira kuwatir
Jenggi akras denya muwus
kakang patih dugekna
apa karanira pekir purun magut
kuwatir Raja Bardanas
saure den ngati-ati.

40. Amesthi ungas kewala
pun Muhamad saking lumuh ing isin
nanging amba nguni ngrungu
swara lir gelap sasra
bilih-bilih punika pun Ngali nusul
sun majad prajurit Islam
yen datan wonten pun Ngali.
41. Sayekti mangsa puruna
nadyan yekti manusula pun Ngali
lah wuwuha Ngali sewu
mangsa bangkata ing prang
pan wus dhasar si Mukmin kumudu lampus
sang Jenggi gumuyu latah
ginoyang-goyang kang wentis.
42. Suka Sri Narendra Lakat
duk miyarsa sagahira Sang Jenggi
ngandelken digdayanipun
kagunan wus kanyatan
sagunging wong sumewa enggar sadarum
pra raja samya gambira
akibir ngentosi kardi.

21. RAJA LAKAT DIPUN BANDA DHATENG BAGENDHA NGALI

DURMA

1. Mundur nahan pangajengira wong kopar
Suteja kang nindhihi
wong Ngabsah belabar
wus munya kang sanjata
jumegur Mukmin nimbangi
wus samya mangkat
gumuruh tengara muni.
2. Pangriking kang turangga panjriting liman
wor gedebeging jalmi
kang raga prekatha
anjrah bumi prakempa
datan kawarna ing margi
kang mangkat yuda
prapteng paprangan baris.
3. Keblat wetan wong kapir barise aglar
sinang lir gunung geni
kilen baris Islam
sampun ayun-ayunan
gumuruh suraking kapir
wadya Madinah
surake animbangi.
4. Samya muni tengarane wong ayuda
kendhang gong lawan beri
gong maguru-gangsa
teteg kaya butula
gumrah susumbaring kapir
sanjata sarat
gumludhug genti muni.
5. Giyak tempur kang dadya panganjuring prang

lir udan sinemeni
lir pendah kiamat
swarane ing payudan
kadya ombaking jaladri
lir langit rebah
gunturing sela ardi.

6. Ting galedhug ting galeger ting garebyag
pating clorot lir thathit
swara lir ampuhan
weneh lir gelap ngampar
jagat lir nggereng kapyarsi
bumi prakempa
kagenjot gonjang-ganjing.
7. Lebu bledug kasampar mumbul mring tawang
gregut Islam lan kapir
Jeng Nabi kawarna
jenengi ing ngayuda
sinongsongan mega putih
peteng ngawiyat
Malaekat jageni.
8. Lumrang tara gumebyar-gebyar liweran
mulek ganda menuhi
Ngali aneng ngarsa
pamit marang Jeng Duta
greget-greget miyarsi
datan saranta
jaja lir medal agni.
9. Kangjeng Nabi kewran denira miyarsa
mirsa turira Ngali
kendel tan ngandika
ajrih yen nglancangana
kersaning Hyang Maha Suci
sapangreh bawa
sumarah Kangjeng Nabi.

10. Awusana dodonga tumengeng wiyat
pasrah mring Maha Suci
lan pangamukira
Ngali sumanggeng Suksma
prapteng Mulkan Jabarail
sung salam nabda
eh kakasihing Widhi.
11. Karsanira Sayid Ngali turutana
nadyan mentasa sakit
wus kinarsa mulya
dening mamangshahing prang
tuwan ywa sumelang galih
Ngali Murtala
wus kalilan ing Widhi.
12. Nanging tuwan sampun supe ing Pangeran
glis muksa Jabarail
Jeng Nabi Muhamad
ngideni mring Murtala
anitih pun Dudul musthi
pedhang Dulpakar
makah nemdhepa sisih.
13. Kinen mundur sadaya prajurit Islam
Ngali nander lir thathit
barising wong kopar
tumpes ingkang katrajang
kang bangke tumpang matindhah
sakedhap netra
dadi segara getih.
14. Sayid Ngali saklangkung eklasing driya
cengeng denira jurit
tan ana katingal
pan amung pakoning Hyang
lawan pangestuning Gusti
kebat lir kilat

panrajangireng baris.

15. Kang kesaut dening kang pedhang Dulpakar
wendran baran pan enting
amung sakeclapan
kapir atutumpesan
gajah jaran sami mati
pating kurambang
timbul sagara getih.
16. Wiwit enjang kongsi andhaping asar
pangamukira Ngali
lalakon rong dina
kapir lir sinaponan
mung siji loro kang urip
ingkang ayuda
nulya kesaput bengi.
17. Nulya kondur Bagendha Ngali Murtala
sowan mring kangjeng Nabi
sagung pra sakabat
mantri satriya raja
wus daut denira jurit
ngiring Murtala
matur mring Kangjeng Nabi
18. Sampun prapta ngarsane Jeng Rasulullah
risang Bagendha Ngali
miwah pra sakabat
Ngumar Ngusman Bubakar
samyang enggar ingkang ati
ebat tumingal
pangamuke Sang Ngali.
19. Kangjeng Nabi datan amangsuli sabda
gya sukur ing Hyang Widhi
sareng sampun pepak
Jeng Nabi nulya jengkar

masanggrahan saha dasih
ganti winarna
sira Suteja patih.

20. Niba-tangi palayune barangkangan
kirang kedhik ngemasi
sampuna andhawah
saking dipangganira
anggulung awor lan mayit
pasthi palastra
sareng kasaput wengi.
21. Denya gulung awake kuthah ludira
kawarnaa ing bengi
sira Raja Lakat
lawan Narendra Ngabsah
kasukan nutug salatri
tansah bujana
lan sagung pra narpati.
22. Raja satus tri dasa kang aneng ngarsa
samyang neng kursi rukmi
lalangen bebeksan
mentarken kawiragan
pra raja Ngabsah kang luwih
Jabur putranya
wus gumanii ramaji.
23. Kapengarsa tur dadi andeling nata
ngaran Sri Drustanduryajid
sura widigdaya
ageme lamun yuda
gutuk rante angajrihi
sawidak dhepa
panjang tur pulasani.
24. Kasralkudus putrane sampun gumantya
dados raja pangalit

pan lumrah kewala
lan sagung para raja
Sri Lakat lan Raja Jenggi
sinewa gara
kasukane angenting.

25. Samya wuru mentaraken gunanira
Jenggi dhasar sinekti
wimbuh sanjatanya
ingkang aran bramastra
yen ginedheg medal geni
lan medal sarpa
wendran baran ngajrihi.
26. Mila Jenggi kongas sakti widigdaya
keringan nungsa bumi
malih cinarita
tumpesing bala ngarsa
Raja Jenggi tan udani
saking tebihnya
wimbuh katungkul sami.
27. Siyang dalu angenting kasukanira
mriyem tan pegat muni
enjang kawarnaa
kang aneng pabarisan
wus aglar atata baris
matumpa-tumpa
saraja saha dasih.
28. Mujur genggeng ana lakon pitung dina
rong dina kang wus tapis
keri lalampahan
limang dina kang wetah
Sutejarsa ngungsi gusti
angayam-ayam
medal jawining baris.

29. Baris tengah wruh yen ngarsanira dhadhal
rinusak ing wong siji
prayitna atata
nungsun bedhil saratnya
gunging wong ngawet jepiping
tansah angulab
ulabing kanan kering.
30. Ya ta Kangjeng Nabi aneng pasanggrahan
pra sakabat siniwi
satriya pra raja
wus samya dandan yuda
Ngali tansah amambengi
lir cocok mangsa
denya matur ing gusti.
31. Gusti sampun dados damele wong kathah
risaking laknat kapir
pasrahna ing Suksma
mangke amba kang mangsah
kapir kaping kalih neki
jengkelen manah
tan purun angajoni.
32. Tansah kendel Jeng Nabi sumanggeng Suksma
tumenga mring wiyati
Jabarail nulya
prapta sung salam nabda
Muhamad tuwan turuti
Ngali Murtala
gya muksa Jabarail.
33. Kangjeng Nabi ngandika Ngali mangkata
wus linilan ing Widhi
Ngali sigra mesat
nitih kuda lir kilat
prapteng pabarisan kapir
lumepas nrajang

dadi segara getih.

34. Bangke gajah jaran jalma ting kurambang
Abubakar winarni
lan Bagendha Ngusman
nusul dhateng barisan
nonton pangamuke Ngali
saking tebihan
innalillahu kalih.
35. Ebat mulat Bubakar kalawan Ngusman
kuwasane Hyang Widhi
tandhange Murtala
kadya dudu manungsa
lir Malaekat Ngijrail
kala met nyawa
sakedhap wong sakethi.
36. Gempur tumpes mung sinamber sakeplasan
sidhakep sabat kalih
apan munggeng kuda
jaran ngidak babathang
tan arsa lemah kaeksi
namung mayit rah
pirang-pirang pamedhil.
37. Nempuh ngidul Bagendha Ngali Murtala
sakeplasan winarni
agunung kepala
nempuh ngaler narajang
gunung wangke tumpang-tindhih
pedhang Dulpakar
angleburaken kapir.
38. Wongsal-wangsul Bagendha Ngali lir kilat
pitulunging Hyang Widhi
kapir baris tatas
tatas mung sakedhepan

- turangga tan ngambah siti
sang Ngali wegah
saking robira kapid.
39. Tinanggal ing tengah yen nuju narajang
lir lurung baris kapid
sacalangaping pedhang
tigas pacing wong kopar
lakon patang dina enting
lir sinaponan
panempuhira Ngali.
40. Saking gunging kapid baran wendran wurdan
baris upama warih
sinabet ing pedhang
pasah sayekti pisah
nanging taksih pulih malih
lir lulurungan
sakedhap pulih malih.
41. Tur tan ana wong kapid kongsiya indha
saking kebate Ngali
lir suket binabat
tumpes tapis katrajang
nanging saking gunging kapid
puluh kewala
kang brastha tan katawis.
42. Ing paprangan meh sadhengkul ilining rah
ngrubyuk segara getih
saking gunging kopar
prandene datan telas
kemengan Bagendha Ngali
karaos sayah
jlog tedhak saking wajik.
43. Kudanira cinepengan asta kiwa
Ngali nulya alinggih

neng remukan bata
noleh wuri saksana
wonten tiyang nini-nini
lagya anjenang
Sayid Ngali marani.

44. Nuntun kuda cinancang celaking wisma
nini tuwa nulya glis
kuda pinakanan
tur sinandhingan toya
pun Dudul gya nginum warih
sigra ni tuwa
jenang wus den wadhahi.
45. Sayid Ngali lenggah jejer lan ni tuwa
jenang sumaos ngarsi
ni tuwa angkatag
nak bagus tuwan dhahar
jenang kawula puniki
Ngali gya nyandhak
suru dhasare angling.
46. Mangkat dhahar ingkang sinuru ing tengah
nyu tuwa nyandhak aglis
astaning Murtala
ni tuwa sarya ngucap
lah ta anak bagus sisip
amburu tengah
mangsa kena binukti.
47. Apan benter sanajan pinesakena
tuwan dhahar sayekti
mangsa nuwukane
Sayid Ngali tatanya
paran denira abukti
ni tuwa ngucap
surunen saking pinggir.

48. Ubengana mayar denira tan panas
sinuru saking kedhik
dangu-dangu telas
Ngali mangsuli sabda
lir pundi telasnya nyai
kang jenang kathah
binuktiya wong katri.
49. Inggih ugi mangsa ta sageda telas
ni tuwa sabdanya ris
nadyan kawan panjang
tuwan dhahar priyangga
yen kubengan saking pinggir
sayekti telas
lawan karsaning Widhi.
50. Sayid Ngali dereng ngantos dhahar jenang
sareng miarsa angling
kendel wus kadriya
pasmoning nyai tuwa
Ngali ngadeg sarwi angling
sampun katedha
sih pakenira nyai.
51. Ngali sigra marepeki kudanira
risaksana wus nitih
ni tuwa gya musna
sawismanira sirna
saya geget Sayid Ngali
kuda kinetap
lumarap kadya thathit.
52. Baris kapir kang lampahan kawan dina
ingubengan mring Ngali
akebat lir kilat
datan ngantos saejam
kapir sampun sirna gusis
asagara rah

jaran gajah myang jisim.

53. Ting kurambang tumpes tapis gunging kopar
sadhengkul jroning getih
ingkang kapidhara
kasilep sagara rah
asrang kabenter ing rami
kalangkung panas
wong klenger laju lalis.
54. Siji loro kang gesang kapeksa mlajar
kaborang sara lungit
ing katemah pejah
lakon sadina gempang
kapir kadya den saponi
wana katrajang
pan kadya den babadi.
55. Wreksa pating kurambang neng segara rah
ngundhung tugel kang kadhis
sela geng samya crah
gunung anakan pagas
katrajang Bagendha Ngali
pamiderira
ping sewu nratas kapir.
56. Kadya thathit muwer aneng pabarisan
keplasira sing pinggir
temah tekeng tengah
kawasaning Pangeran
Ngali drema anglakoni
pitulunging Hyang
dhateng Jeng Nabi Murti.
57. Abubakar Ngusman gedheg-gedheg mulat
tanpa kumedhep kalih
samya ebat mulat
kondur mring pasangrahan

- Bubakar Ngusman sang kalih
sukur ing suksma
atuwuk dananing sih.
58. Kawarnaa wau sang raja ing Lakat
kalawan Raja Jenggi
anutug kasukan
lan sagung para raja
lawan samya pacak baris
neng ngara-ara
lir jalanidhi ngalih.
59. Abra sinang busana lir ardi kobar
tarubira winarni
sangkelat tur wiyar
respati pinlisiran
songket wiron sutra wilis
kalih narendra
pinrak neng langkat rukmi.
60. Abra sumit ginuntrenging nawa retna
murub busaneng aji
Sang Nata kinembar
rakiting prajuritan
rasukan kinembang rukmi
akebak retna
makutha binuka sri.
61. Pan pra raja samya kinen main kuda
inggang dados pangirid
Sang Raja Bardanas
lawan Sang Raja Drustam
satriya mantri bupati
sadaya tegar
samya main turanggi.
62. Lawung biring weneh ana inggang onclang
saweneh rakit jurit

agebang-ginebang
agenti lalancaran
sukeng tyas narendra kalih
mulat ing wadya
ingkang main turanggi.

63. Sri Bardanas dhasar wasis nunggang jaran
tansah unclang kang biring
tinengen kiniwa
solahe lir wong beksa
eram sagung kang ningali
turangganira
solahe lir wong ngrangin.
64. Drustam Ngajid Ganjur lungit lawungira
unclang luhur turanggi
den but tyang sakawan
tinumbak saking wuntat
ngarsa miwah kanan kering
datan tumeka
panggebangira wasis.
65. Lir kitiran denira angikal watang
kang nglarihi tinolih
punika Sri Drustam
gebang sinambi onclang
tibeng jaja tan nedhasi
Jenggi lan Lakat
langkung suka ningali.
66. Gamelane angungkung ngenggarken manah
surak lir krangeng langit
kang samya rakit prang
tan ana kang kuciwa
Bardanas blater malipir
dadya tontonan
suka narendra kalih.

67. Wus binubaraken kang main turangga
prapta ing ngarsa aji
gya inum-inuman
kasukanira nelas
saguning wadya kang nangkil
samy gambira
tan pegat mriyem muni.
68. Gya kesapat praptane Patih Suteja
dumrojog ing ngarsa ji
Jenggi kagyat mulat
wusana ngandika kras
karanira sira prapti
matur Suteja
gusti tiwas pun dasih.
69. Amba kinen nindhihi baris pangarsa
ing mangke sampun tapis
tan urip satunggal
saguning wadya tuwan
den amuk tiyang sawiji
andeling Islam
wasta Bagendha ngali.
70. Raja Jenggi sareng amiyarsa sabda
talingan lir sinebit
mangkorog ngatirah
ambekos krura mangkrak
wor suh sabdanira bengis
mara tutugna
priye patraping jurit.
71. Sigra patih umatur sarwi wot sekar
panempuhipun Ngali
akebat lir kilat
sikep pedhang Dulpakar
pangamukira duk wingi
baris lampahan

kalih dinten wus enting.

72. Lakon kawan dina tan kongsi saejam
ngandika Raja Jenggi
dhasar padha edan
amungsuh wong satunggal
dene ta nora nguwisi
temahan brastha,
sira ingkang kepadhil.
73. Yen ta dhasar alumayuwa sadaya
dene ingsun tan myarsi
swaraning sanjata
iya rong dina pisan
tan ana beneking bedhil
matur Suteja
denira aprang wingi.
74. Sagebragan mariyem munya sakedhap
derengnya Ngali prapti
sareng Ngali mangsah
panandere lir kilat
sakedhap sagara getih
lajeng tumpesan
sjii tan ana keru.
75. Duk ing wau pamuknya Ngali Murtala
abdi tuwan pra sami
tan kongsi nyanjata
lampahan kawan dina
kaget kewala duk prapti
tan kongsi indha
sinamber mring pun Ngali.
76. Raja Jenggi ngandika dhateng Bardanas
kadi pundi Kang Patih
aturing Suteja
punika napa nyata

mangsuli Bardanas patih
turing Suteja
yayi prabu sayekti.

77. Atur amba nguni swara kang kadya glap
inggih punika Ngali
kados makatena
ature pun Suteja
mangke kados nuli prapti
Ngali Murtala
Bardanas den tingali.
78. Sarwi biru awake cape sadaya
kot buta raja Jenggi
nabda sru susumbar
nadyan Ngali prapta
sun cekele padha siji
lah den tontona
sun tandhing lawan Ngali.
79. Raja Jenggi gya umatur mring sang Lakat
Kakang Prabu suwawi
mangsah ing ngayuda
tuwan anjenengana
ngong kembarane pun Ngali
Lakat ngandika
Pun Kakang tan suwawi.
80. Amba nggega nanging sasat boten nggega
turnya Suteja patih
lan turnya Bardanas
prayogi den yektekna
utusan amriksa dhingin
temen botena
rusake wong kang baris.
81. Lakat Jenggi lagya imbalan wacana
kasaru Sayid Ngali

anjog saking kuda
praptane kadya kilat
anubruk Lakat lan Jenggi
Lakat wis kena
Jenggi mesat lir thathit.

82. Nrajang tarub sang nata ambrol atatas
Lakat wus den taleni
binanda ing wastra
bentingira priyangga
sutra diwangga binrudir
budi tan bisa
tansah aplintar-plintir.
83. Para ratu kang tebih bubar sadya
tan ana keru siji
niba tangi bubar
patih Bardanas nebas
Suteja rowangnya gendring
saksana mulat
wonten dhamping andhelik.
84. Linebetan ameped denya singidan
gumrubyug gunging kapir
weneh berangkangan
dene kapir kang brastha
amung katrajang Ngali
sacangapira
ing pedhang glasah tapis.
85. Mila datan pinuter panrajangira
Ngali raosing galih
saking kedahira
panggih lan Raja Lakat
ya ta warnanen wong kapir
uleng-ulengan
tambah ingkang den ungsi.

86. Kadi peksi mredangga sinamber gelap
sareng praptaning Ngali
kang celak keh mendhak
lumpuh sami sakedhap
samy a sumungkem ing siti
kang tebih bubar
lumayu niba tangi.
87. Inggang samya anjengking sampun binanda
ginandheng-gandheng sami
cinancang lan saka
weneh cinancang wreksa
Ngali gya nitih turanggi
nututi enggal
samy a lumayu gendring.
88. Sakeplasan apagas tumpes gelasah
nanging ura wong kapir
Ngali ing tyas kewran
bujung ngekehi lampah
jlog tedhak saking turanggi
Ngali gya petak
klenger saguning kapir.
89. Kang lalakon sapandeleng lajeng pejah
myarsa swaraning Ngali
inggang katungkulan
ajur glepung wor lemah
inggang kababan lir mimis
Ngali Murtala
petake wanti-wanti.
90. Horeg genjot wau kang punang pretala
wreksa lir den saponi
watu mawur kentas
nibani mring wong kopar
sangsaya kathah kang modir
sapanan-paran

gelasah mayit kapir.

91. Ngali nulya mrepeki ing pambitingan
petaknya tan den gopi
kang biting wus rusak
jalma neng jro keh pejah
gya wangsul Bagendha Ngali
mring panggenanya
Lakat kang den taleni.
92. Raja Lakat sarowang ingkang binanda
sami kapanggih ngglinting
kalenger sadaya
dangu akapidhara
suwe-suwe samya nglilir
pepungun samya
sakeh kang den taleni.

22. PRAJURIT LAKAT SAMI TELUK

ASMARADANA

1. Sang Lakat ture wot kingkin
dhateng Sang Ngali Murtala
dospundi badhe dadosa
punaparsa pinejahan
dene paduka besta
yen kenginga kula suwun
sampun ngantos pinejaha.
2. Ngandika Bagendha Ngali
lamun sira kudu gesang
apa gelem Sang Akaton
manjinga Agama Islam
manut ing Jeng Muhamad
Lakat matur inggih purun
ing sakarsa-karsa tuwan.
3. Suka sampun den pejahi
lan amba sampun binesta
gusti tan sae dulune
mangsa tan ngangkah punapa
kawula sampun tobat
tan darbe sedya lumayu
Bagendha Ngali anyentak.
4. Nora teka den lakoni
yen sira kakehan ujar
anemu pati temahe
dharodhog sang Raja Lakat
ulatira abiyas
denira matur tumungkul
sakarsa amba sumangga.
5. Pra raja satriya mantri

nenggih kang samya binesta
pirang-pirang neng ngarsandher
cacah raja kawandasa
matri satriyanira
gangsal ewu kawan atus
ginadheng-gandheng sadaya.

6. Samya micoreng ing ati
dene iki raja Lakat
temahan nora pinaten
ingsun maneh yen pejaha
sanajan cinukara
pinrapat pinara wolu
sok aja pejah kewala.
7. Warnanen kang ngungsi tebih
raja prajurit satriya
tular-tinular wartane
samyat tutur-tinuturan
padha rowanggin kopar
kang samya kacandhak wau
datan wonten pinejahan.
8. Akathah kang samya angling
Lakat ugering prakara
kacandhak nora pinaten
ingsun wong nunut kewala
drema nglakoni prentah
payo kanca padha teluk
manut saombaking kathah.
9. Kang saweneh ana angling
yen sira angungsi gesang
anemu pati temahe
aran wus padha uninga
marang Ngali Murtala
lir thathit kebat sumiyut
weruh-weruh gulu pagas.

10. Arsa angungsi mring ngendi
lah mangsa wurunga pejah
Ngali pan dudu papadon
nauri rowange ngucap
aja sira rarasane
Ngali tan kena cinatur
mengko prapta nyambar endhas.
11. Gya sowan Bagendha Ngali
wong Lakat lan wong Ngabesah
ngaturaken bongkokane
woas pedhang myang sanjata
towok tulup myang panah
pirang-pirang kapisir teluk
ambuwang pedhang curiga.
12. Aglar para ratu kapisir
anyaosken pejah gesang
Bagendha Ngali wuwuse
iya padha wun tarima
sun ateraken sira
mring gusti Bagendha Rasul
tembe sira manggih mulya.
13. Nulya kundur Sayid Ngali
pun Dudul wus tinitihan
lonlonan wau lampahe
den iring ing wadya kopar
babandan wus nguculan
kantun ing Lakat sang prabu
wau kang maksih binanda.
14. Tinitihaken ing wajik
sarta inguger lan kapa
tan kena tebih lampahe
lawan sang Ngali Murtala
siyang dalu lumampah
tigang latri wonten ngenu

nulya prapta pasanggrahan.

15. Gumruh wadya bala Mukmin
methuk mring Ngali Murtala
medal saking bitingane
wus tundhuk mungging ing ngarsa
Ngali minta caraka
tur udani mring Jeng Rasul
yen Lakat sampun binesta.
16. Caraka atur udani
dhumateng Gusti Panutan
sabat gya ngandikan kabeh
satriya myang para raja
kupeng wonten ing ngarsa
sumekta gagamanipun
anjaga kapir kang prapta.
17. Ngali ngandika wus prapti
pra ratu kapir binekta
gumrudug kapir praptane
tata glar neng ngayunan
samyak sujud sadaya
neng ngarsanira Jeng Rasul
sri Lakat maksih binesta.
18. Sakabate Kangjeng Nabi
pan samya sinela-sela
lawan wong papir lungguhe
panggenanira sri Lakat
neng ngarsaning Murtala
binanda tansah tumungkul
mukane konjem pratala.
19. Jeng Nabi ngandika aris
lah endi Sang Raja Lakat
ing kang aran Dawilkusen
Ngali matur pan punika

ingkang ageng apanjang
angandika Kangjeng Rasul
dhumateng Sang Raja Lakat.

20. Ingsun tatakon sayekti
mring sira Sang Raja Lakat
lah tutura sawecane
kaya paran Paman Ambyah
dene lawas tan prapta
tur dadi pangayun-ayun
teka liwat ing antara.
21. Adangu Lakat narpati
langkung jrih mring Jeng Panutan
tan saged medal ature
tansah junjung-junjung jaja
ketege rebut paran
ambegane melar-mingkup
kang muka sawang kumarpa.
22. Ngali ngatag saking wuri
lah mara sira matura
sang raja Lakat ature
dhuh gustiningsun pangeran
prakawis paman tuwan
sampun pesthi sedanipun
inggih kalebet ing gelar.
23. Wondenten ingkang mejahi
dhumateng ing Paman tuwan
dede kawula wiyose
inggih Sang Raja Ngabesah
ing nguni piniluwang
rencangipun ing prang pupuh
inggih lan Raja Ngabesah.
24. Inggang nama Raja Jenggi
kang menjahi Paman tuwan

Jeng Nabi arum delinge
singa ingkang mejahana
janake wong ngayuda
singa tiwas masthi lampus
balik ndi jisime paman.

25. Saiki ana ing ngendi
layone Jeng Paman Ambyah
sang Raja Lakat ature
wonten sajroning piluwang
layone paman tuwan
angandika Kangjeng Rasul
Raja Lakat uculana.
26. Dimen manjing gama suci
sigra sang Ngali Murtala
anguculi bebestane
Lakat wus lega ing manah
apan sakala bingar
pra raja kapis sadarum
wus samya lega kang manah.
27. Sadaya winulang sami
Sri Lakat lan para raja
myang sabalanira kabeh
angucap Kalimah Sadat
wus samya manjing Islam
Lakat tumenga tumungkul
langkung trusthaning wardaya.
28. Ngrasa yen darḅeya urip
umatur Sang Raja Lakat
lan raja telukan kabeh
prakawis layon Jeng Paman
sumangga karsa tuwan
punapa inggih pinundhut
ulun sandika ngupaya.

29. Jeng Nabi nulya nglilani
lagya ngadeg Raja Lakat
lan raja telukan kabeh
ngejepi Sayid Bubakar
dhateng Ngali Murtala
Ngali wus nampeni semu
baune lakat cinandhak.
30. Lakat gya dheprök alinggih
sakalangkung ajrihira
para raja wangsul kabeh
Jeng Nabiyullah ngandika
ya pa gene Murtala
angandheg mring lakunipun
si Lakat arsa lumampah.
31. Umatur Bagendha Ngali
amba lumampah priyangga
ngupados Paman layone
sarya anganthi pun Lakat
anuduhna kang prenah
raja telukan sadarum
sampun wonten tumut kesah.
32. Ngamungna Lakat pribadi
sarenga lampah kawula
Jeng Nabi arum delinge
Lah kepriye Abubakar
lakune si Murtala
iku apa nora ewuh
si Lakat tan nganggo kanca.
33. Umatur Bubakar Sidik
Gusti sae tinurutan
kados tan wonten ewede
Jeng Nabi aris ngandika
lah Ngali umangkata

kalawan si Lakat prabu
kalih wus mesat sing ngarsa.

34. Kaum prajurit umiring
sasanga para sakabat
tumut sang Ngali lampahe
dhateng madyaning paprangan
Lakat lumampah ngarsa
samarga den urung-urung
mring wadya prajurit Islam.
35. Pan sarwi anitih wajik
wus prapta ing ngara-ara
nguni tempuhing palugon
samarga tan ngambah lemah
ngancik ngidak babathang
belarongan gandanipun
rah kandel samya anela.
36. Lakat dinangu mring Ngali
iki bathange wong apa
lan sapa kang numpesake
umatur Sang Raja Lakat
inggih bathange kopar
kang den amuk Jayengsatru
ngandika Ngali Murtala.
37. Endi prenahe kang jisim
layone Jeng Paman Ambyah
sang raja Lakat turnya lon
nenggih kang eler punika
ragi kapara ngetan
gya laju ing lampahipun
wus prapta prenah piluwang.
38. Kapanggih layone Amir
maksih anitih turangga
sarta ngasta cumethine

tan mantra yen sampun seda
maksih seger kewala
nenggih lan turangganipun
gandane arum angambar.

39. Apan pranyata Jeng Amir
ing salami laminira
dhasare besus pangangge
datan pegat ulah ganda
ngambar saparan-paran
sareng seda saya wuwuh
minging gandanira ngambar.
40. Jaja kang binelah kapid
sayekti nora katara
kasaban rasukane
tanapi rasukanira
tan ketawis yen owah
Sayid Ngali sareng dulu
angres kumembeng kang waspa.

23. REDI KUT DADOS PASAREYANIPUN WONG AGUNG

DHANDHANGGULA

1. Kudhadhangan gya tedhak sing wajik
Sayid Ngali mlajengi kunarpa
ngrangkul nungkemi padane
pra sakabat sadarum
anungkemi samya anangis
sasambat warna-warna
Ngali ing tyas sukur
dhateng ing Allah Tangala
lwih utama sedane ratu prajurit
kang aprang sabilullah.
2. Raja Lakat nulya tumut nangis
senggruk-senggruk ningali kunarpa
manut saumbaking akeh
para sakabat gupuh
lawan Ngali angkat jisim
sinarekaken nulya
ing malige sampun
layone pun Sekar Dwijan
dereng ginggang lawan layone Jeng Amir
rebah nulya basah.
3. Wus rinembat layone Jeng Amir
tan kawarna lampahireng marga
wus dungkap pambitingane
methuk Jeng Gusti Rasul
pra sakabat sadaya ngiring
wus tundhuk lan kunarpa
Jeng Bagendha Rasul
tansah kumembeng Jeng Duta
pra sakabat pating salenggruk anangis
samya gentosi ngrembat.
4. Sampun prapta pasanggrahan nuli

tingalan layone kang paman
binuka sabusanane
kagyat sareng andulu
belah jajanira Jeng Amir
tan ana galihira
pra sakabat dulu
saya sru denya karuna
Sayid Ngali tansah anungkemi jisim
Sayid Ngali bramatty.

5. Sru gregetan mring Lakat narpati
duk waune datan matur pisan
Jeng Nabi ngandika laon
lah paran karanipun
dene belah jajaning jisim
kang galih nora nana
Raja Lakat matur
pun Jenggi kang belah jaja
milanipun binelah jajaning Amir
kang galih tingingalan.
6. De prawira wantere kapati
pan tinimbang lawan manah kathah
punapa wonten bedane
ngandika Kangjeng Rasul
apa nyata beda sayekti
umatur Raja Lakat
Gusti kula nuwun
amba pan boten waspada
sebab tebih lawan panggenane Jenggi
Jeng Nabi ngandika.

Saikine iya ana ngendi
...a galihe Paman lah tutura
ngong dugi winangsulane
galihe Jayengsatru
nguni dhateng sang Raja Jenggi

mring prenahira Ambyah
nanging kula nuwun
kirang priksa winangsulna
dhateng jaja kalawan botene Gusti
sawab saking tebihan.

8. Nanging lorogipun Raja Jenggi
ingih dhateng salebeting luwang
Jeng Gusti Rasul delinge
dene nganggo tan weruh
aran sira kang darbe kardi
Raja Lakat tur sembah
kalangkung jrihipun
prakawis dadosing prang
Raja Jenggi nenggi ingkang nguwasani
miwah sedaning Ambyah.
9. Amba nguni pan sampun kajodhi
ngajengaken biluk dhateng tuwan
kasaru Jenggi praptane
amba pinenging nungkul
Raja Jenggi ingkang nyagahi
angrusak dhateng tuwan
nanggulang prang pupuh
Jeng Nabiyullah ngandika
ing saiki si Jenggi ana ing ngendi
umatur Raja Lakat.
10. Sapraptane Jeng Bagendha Ngali
raja Jenggi kesah tan kantenan
wusanamba kantun dhewe
amba lajeng tinubruk
dhateng gusti Bagendha Ngali
anunten dipun besta
ing wusananipun
amba kenging ing larapan
awit saking pangojoke Raja Jenggi

katiban tinja baya.

11. Angandika Jeng Murtining Bumi
ingsun nora weruh kana-kana
jer sira wite prang gedhe
Raja Lakat tumungkul
angandika malih Jeng Nabi
lah Ngali ularana
puma den ketemu
galihe jeng paman Ambyah
Ngali matru punapa tengering gusti
sabab wus tan kantenan.
12. Kangjeng Nabi angandika aris
yekti seje galihe Jeng Paman
lawan wong kapisir atine
yen ana ageng buluk
bolong sanga iku sayekti
galihe Paman Ambyah
Sayid Ngali umatur
gusti punapa marmanya
mawi bolong ngandika Jeng Nabi Murti
lah Ngali wruhanira.
13. Nguni putraning Jeng Paman Amir
ingkang mati sabilullah sanga
Ngali anuwun ature
malih angandika Rasul
lah rambangen ana ing warih
sakehing manah-manah
kalamun tumimbul
iku galihe jeng paman
lamun kelem iku atine wong kapisir
lah Ngali wus mangkata.
14. Tur ngandika Jeng Bagendha Ngali
sarwi ngajak mring sang Raja Lakat
sri Lakat tumungkul bae

api-api tan ngrungu
pan sinamur noleh ing wuri
ya ta Jeng Nabiyullah
waspada ing semu
mring batine Raja Lakat
saking jrihnya dhumateng Bagendha Ngali
ing manah tan sakeca.

15. Ing wusana ngandika Jeng Nabi
Raja Lakat aja sira gawa
lah ta lumakuwa dhewe
poma dipun katemu
aja suwe-suwe sun anti
Bagendha Ngali mesat
nitih kuda sampun
nander lumarap lir kilat
mung sakedhap lampaha Bagendha Ngali
wus prapta ing piluwang.
16. Gya kepanggih galihe Jeng Amir
pan kanyina buluk bolong sanga
beda lawan manah akeh
gya winadhahan sampun
mangkat datan kawarneng margi
prapta ngarsa Panutan
tiningalan gupuh
dhateng Jeng Nabi Muhamad
angandika iya bener iku Ngali
galihe paman Ambyah.
17. Gya kinumbah sawusira suci
winangsulken dhumateng ing jaja
Jeng Nabi angusap age
mring jaja Jayengsatru
kaping tiga saksana pulih
anulya siniraman
mring gusti panutup

kang tumut mung Abubakar
Ngumar Ngusman Ngali ingkang angladosi
nyirami layon Ambyah.

18. Kangjeng Nabi denira ngosoki
driji satunggal ririh arata
kang driji ingiringake
para sakabat matur
lah punapa karane Gusti
nyirami Paman tuwan
pan dasih nuwun wruh
dene mung driji satunggal
sarwi miring angandika Kangjeng Nabi
heh kabeh wruhanira.

LAJENG NYANDHAK JILID : III.

MENAK LAKAT II

Oleh
R. NG. YASADIPURA I

Diterjemahkan ke dalam
Bahasa Indonesia

Oleh
SISWOYO

DAFTAR ISI

12. Raja Lakat Dibantu Raja Jenggi (Lanjutan)	137
13. Bala Tentara Raja Jenggi Terjun Ke Medan Perang	140
14. Raja jenggi Turun Ke Medan Perang	149
15. Raja Jenggi Mengeluarkan Kesaktiannya	156
16. Wong Agung Kalah Dalam Perperangan	161
17. Baginda nabi Bersembunyi Di Dalam Gua	166
18. Baginda Nabi Muhammad Diperingatkan Oleh Malaikat Jibril	176
19. Baginda Ali Menyusul Ke Medan Perang	183
20. Bardanas membeberkan Kesaktian Baginda Ali	191
21. Raja Lakat Diikat Oleh Baginda Ali	198
22. Bala Tentara Lakat Menyerah	210
23. Gunung KUD Menjadi Tempat pemakaman Wong Agung	216

12. RAJA LAKAT DIBANTU RAJA JENGGI (LANJUTAN)

Kira-kira kurang satu jam perjalanan Raja Jenggı dan segenap pasukannya dari perbentengan Raja Lakat, berhentilah segenap pengiringnya sedang Sang Prabu Jenggı meneruskan perjalanannya di depan dengan hanya membawa prajurit sebanyak dua puluh orang. Kemudian Patih Bardanas datang dan keduanya sudah saling memperkenalkan diri dengan penuh hormat. Raja Jenggı segera turun dari keretanya dan Patih Bardanas turun dari kudanya, kemudian mereka saling berpelukan.

Sang Prabu Jenggı sangat merendahkan diri dan Patih Bardanas selalu dekat padanya, tiada tampak bahwa mereka baru saja bertemu dan berkenalan. Hatinya saling melekat bagaikan juruh (cairan gula kental untuk menyiram makanan) dan sekarang berganti saling berangkulun bagaikan mimi dan mintuna. Memang Patih Bardanas memiliki sifat luwes lagi meyakinkan.

Kemudian Patih Bardanas dan Raja Jenggı bersama naik kereta dan dalam kereta tersebut mereka berbincang-bincang selama dalam perjalanan. Setelah sampai di kawasan perbentengan, berkatalah Patih Bardanas, "Nah sekarang adinda Prabu janganlah gegabah dalam perkataan dengan Gusti saya Sang Prabu karena memang tidak sama atau berbeda bangsa antara Lakat dan Ngabsah."

Raja Jenggı menjawab, "Sekehendak tuanlah, hamba menurut saja."

"Dan lagi oleh kakanda Prabu segala sesuatunya diserahkan kepada kami," sambung Patih Bardanas.

Kemudian tidak diceritakan lagi perjalanan selanjutnya; mereka kini sudah sampai di hadapan Sang Prabu Lakat dan sudah berjumpa dengan Baginda. Keduanya berjabat tangan dan Sang Jenggı mencium tangan Sri Prabu Lakat dan dibalas dengan pelukan dan ciuman di kepala oleh Sang Prabu Lakat.

Sang Prabu Lakat bertanya kepada sang Raja Jenggı, "Adin-

da Prabu, apakah maksud tuan menyusul kami yang sedang berperang?"

Raja Jenggi menjawab dengan mempersembahkan segala sesuatu yang menjadi sebabnya sejak awai hingga akhir dan tiada lain hendak menyampaikan penghormatan dan ikut membantu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi Baginda. Mendengar semuanya itu Raja Lakat sangatlah gembira. Ternyata cocok dengan perkataan Pendeta yang beberapa waktu lalu memberitahukan kepadanya. Karena itu dengan manis Baginda bersabda, "Tentang kehendak Tuan membantu kami dalam peperangan ini dan lenyapnya orang-orang Mukmin, semua kami serahkan sepenuhnya kepada adinda Prabu."

Raja Jenggi menyanggupinya dan Raja Bardanas menyambung, "Di pihak orang Islam pendekarnya hanyalah seorang yang bernama Amir Ambyah. Keberaniannya luar biasa dan demikian pula kesaktiannya melebihi sesama manusia. Apabila berperang selalu meninggalkan rakyatnya, meninggalkan prajurit-prajuritnya, dan mengandalkan melulu kesaktiannya yang dengan amukannya dapat menghabiskan musuh-musuhnya. Senjata perangnya berupa cemeti. Barang siapa tersabet cemeti tersebut, habislah riwayatnya dan jatuh berserakan."

Kata Sang Raja, "Biarlah rangkap seratus ribu sebelah, hamba tidak akan takut sedikit pun."

Raja Bardanas menjawab, "Sukurlah jika demikian, adinda Prabu. Apabila Ambyah dapat lenyap, akan ringan melawan orang Islam. Orang Islam pasti akan segera kalah."

Sang Prabu menyahut, "Tidak perlu khawatir, kakanda Patih! Kerusakan orang-orang Islam sudah ada pada genggam tangan hamba. Dan bolehlah tuan pastikan lagi bahwa tewasnya Sang Jayengsatru ada di tangan hamba juga. Dan apabila hal itu tidak terlaksana, lebih baik hamba mati dipancung saja."

Tertawa terbahak-bahak Raja Bardanas, kemudian datang dengan sembah kepada Sri Raja Lakat. "Jika Baginda mengizinkan, adinda Baginda Raja Ngabsah biarlah beristirahat di pesanggrahan sekarang dan hamba yang akan melayaninya."

Baginda mengizinkan dan pertemuan segera diakhiri. Patih Bardanas dan Raja Jenggi keduanya sudah sepaham.

13. BALA TENTARA RAJA JENGGI TERJUN KE MEDAN PERANG

Raja Jenggi bertempat di pesanggrahan yang disediakan bersama seluruh bala tentaranya, terbagi-bagi dan berkelompok-kelompok banyak sekali sebagai samudera pasang meluap ke mana-mana. Kepada Raja Lakat dipersembahkan beberapa upeti dan inang pengasuh.

Adapun prajurit yang menjadi andalan Sang Prabu ialah Sang Jaburmali namanya, berasal dari daerah yang sama dengan Raja Kasralkudus. Wujudnya gagah perkasa, pandai dalam menjalankan siasat peperangan, dan selalu menang dalam pertempuran. Musuh-musuhnya takut semuanya.

Badannya tinggi besar. Tingginya dua puluh kaki. Besarnya meyakinkan lagi menakutkan. Sinar matanya kembar bercahaya. Tanpa kesulitan dalam menghadapi segala macam siasat perang. Ia menjadi tulang punggung kaum kapir karena luar biasa kesaktiannya dalam peperangan.

Patihnya bernama Suteja.

Pada saat itu Raja Jenggi sedang berbincang-bincang dengan Patih Bardanas mengenai maju dan mundurnya peperangan. Patih Bardanas selalu menyetujui pendapat Sang Prabu yang berwatak mengagungkan diri pribadinya dan mengagung-agungkan kesaktiannya. Sang Prabu berbusana serba kemilauan bagaikan seratus ribu bintang. Kalungnya besar bercahaya sebagai bulan di dadanya. Mahkotanya penuh bertaburan emas dan intan, gemerlapan cahayanya, sehingga menyuramkan (meredupkan) cahaya matahari. Tampaknya seperti kesemuanya dihias, sehingga kelihatan sangat menakutkan. Sang Prabu diiringi para wanita yang kesemuanya terpilih. Sebanyak seribu orang isterinya, tidak ada yang ketinggalan. Sang Prabu Jenggi sangat senang dan asyik melakukan cumbu rayu, itulah sebabnya.

Raja Jenggi malam itu sangat puas dalam memenuhi semua selera kegemarannya. Baginda mabuk berlebihan, hampir tidak sadar akan dirinya. Di luar senjata-senjata besar dibunyikan, bunyinya membahana bagaikan seribu guntur. Hiruk pi-

kuk suara manusia, sedangkan para perwira sudah sangat ingin mendapat ujian dalam peperangan.

Tersebutlah Baginda Sayidina Abubakar yang ketika itu datang menghadap Baginda Nabi Rasulullah memberitahukan segala apa yang telah dilakukan. Baginda Nabi sangat senang hatinya dan akhirnya bersabda, "Ya, Abubakar? Mengapa sampai dua hari?"

Sayidina Abubakar maju menyembah Baginda Nabi, "Karena hamba menanti prajurit tuan yang hamba suruh meneliti keadaan perbentengan kapir dan meyakinkan kebenaran berita-berita yang telah sampai kepada hamba. Setibanya prajurit tadi, ia menceritakan segala sesuatu tentang orang-orang kapir sebagai berikut.

Dahulu ketika si kapir kalah perang melawan Baginda, ternyata Raja Lakat sendiri dan sepertiga pasukannya masih ada karena tidak ikut terjun ke medan perang. Yang berperang dua pertiga bagian, sedang sepertiga bagian tadi menjaga perbentengannya. Yang menjadi Panglima Perangnya ialah Patih Bardanas.

Sisa-sisa prajurit yang tewas mundur seluruhnya. Patih Bardanas melarikan diri dan selain dari itu seluruh raja dan ksatriya langsung pulang ke negaranya masing-masing dengan membolos saja tanpa minta izin lebih dahulu dari Raja Lakat. Malahan hanya dua kelompok kecil yang mau menghadap kembali kepada Raja Lakat.

Patih Bardanas ketika sampai di hadapan rajanya terus berceritera kepada rajanya tentang keadaan di medan perang. Segenap kaum kapir yang mendengar ceritera Bardanas tadi, hatinya tercekam rasa takut yang sangat besar. Mereka ingin tahu bagaimana sepak terjang prajurit-prajurit Mukmin dalam peperangan. Sungguh sulit untuk melawannya.

Pada keesokan harinya ada lagi seorang raja yang datang, bernama Raja Jenggi dari Negeri Ngabsah. Ia membawa pasukan terdiri dari raja-raja sebanyak dua ribu orang, para mantrinya sembilan ratus ribu orang, dan prajuritnya tak terhitung lagi banyaknya dan semuanya itu terdiri dari orang-orang kapir.

Raja Lakat sekarang merasa menjadi raja besar karena dibantu oleh raja yang mempunyai kesaktian luar biasa. Ia dapat masuk ke bumi (tanah), dapat melesat naik ke angkasa. Tampangnya tidak seperti manusia biasa. Ia berbulu panjang halus dan lebat sekali, sungguh menakutkan.

Badannya tinggi besar dengan tetek berderet-deret seperti anjing. Matanya kecil cekung masuk ke dalam dan selalu berkedip-kedip, sedang rahangnya seperti rahang babi hutan. Ia berkulit hitam seperti tinta dan dadanya agak kemerah-merahan. Ia kebal akan segala macam senjata.

Andalan Raja Jenggi ada dua orang. Yang seorang bernama si Jaburmali dan yang seorang lagi bernama Kasralkudus. Keduanya memiliki kesaktian dan kebal akan semua macam senjata. Raja Jenggi mempunyai patih bernama Suteja yang juga bermaksud membantu Raja Lakat dalam peperangan.”

Sri Baginda Nabi Mustapa lama berdiam diri dan akhirnya memanggil Baginda Umar, Baginda Usman, pamannya yaitu Sri Sultan Wiradimurti (sebutan lain dari Baginda Amir Ambyah), dan Sayidina Abas. Semuanya sudah datang menghadap dan demikian juga para sahabat sebanyak empat puluh orang dan para mantri. Semua sudah siap di hadapan Baginda Nabi.

Baginda Nabi bersabda tentang segala sesuatu yang dipersembahkan oleh Sayidina Abubakar Sidiq. Segalanya telah disabdakan.

Semua hadirin bersama-sama menyembah, ”Janganlah Baginda bersedih hati mengenai musuh. Meskipun musuh memenuhi bumi ini, asalkan mereka itu orang-orang kapir terkuat, hamba tidak akan segan-segan melawannya. Meskipun hamba sampai gugur di medan perang, itu kami anggap sebagai sabilullah dan itulah hal yang menyenangkan hati kami.”

Baginda Amir Ambyah datang menyembah paling akhir, katanya, ”Janganlah khawatir Baginda. Tetapi hendaklah direlakan dan diikhhlaskan apabila paman Baginda sampai pada saatnya gugur di medan laga menjadi kurban Nabi. Jika Baginda tidak ikhlas akan gugur hamba, pastilah berat peperangan ini. Sebab perang hamba kemudian masih memakai perhitungan-

an tentang maju atau mundurnya pasukan, berusaha merebut pasukan dan mempertimbangkan berat ringannya keadaan peperangan. Sehingga pasukan Mukmin tidak mungkin akan dapat melawannya jika hamba tidak membantunya. Hamba sudah mengetahui bahwa orang Ngabsah merupakan lawan yang berat. Apabila Baginda memberi kebebasan kepada hamba, hamba yakin tidaklah akan sulit dan demikian juga apabila Hyang Widhi menghendaki.

Pada akhirnya Baginda akan menang dalam peperangan ini dan merata dari timur sampai ke barat, tidak akan ada gangguan apa-apa lagi. Demikian itu apabila Baginda menyerahkan segala sesuatunya kepada Hyang Widhi. Mengenai tubuh hamba, tidak perlu Baginda memikirkannya.

Karena pada saat ini hamba sudah tua, hendak mencari apa lagi. Sedangkan mati sabil menjadikan hamba mulia di akhirat. Sedangkan hamba sudah kenyang, sudah puas hidup kecukupan di dunia menerima rahmat dan karunia Hyang Widhi."

Baginda Nabi bersabda, "Paman, apabila diperbolehkan, jangan sampai Paman gugur dan kaum kapir dapat dikalahkan, demikian juga mudah-mudahan terlaksana dari timur sampai ke barat merata semua orang menjalankan Agama Suci."

Baginda Amir Ambyah maju menyembah Baginda Nabi Mustapa. "Baginda memilih yang mana? Seseorang atau yang banyak? Tempat sempit atau yang luas?"

Bersabda Baginda Nabi Murti, "Kami memilih lebih baik yang banyak daripada hanya seorang dan memilih yang luas daripada yang sempit."

Menyembahlah Baginda Amir, "Baginda, tidak ada yang lebih mulia, karena seluruh prajurit Baginda senang memikirkan semua hal yang meliputi terangnya dunia dengan segala hal yang berhubungan dengan peperangan. Dengan demikian apakah Baginda memilih pasti berperang atau tidak usah saja."

Baginda Nabi menjawab, "Ya, pastilah berperang."

Baginda Amir Ambyah menyembah lagi, "Jika demikian apakah yang kita tunggu lagi? Baiklah kita berangkat."

Segera dibunyikan tanda-tanda pemberangkatan pasukan.

Gemuruh suara pasukan berkumpul, bercampur dengan ringkikan kuda dan pekikan gajah. Senjata besar telah dibunyikan, menandakan pasukan berangkat berperang. Bunyinya, menggelegar bagaikan seratus ribu guntur. Segera kedengaran balasan dari senjata kapir.

- Bala tentara Madinah segera berangkat seperti semut berhamburan di batu atau lintah seribu bersama bergerak, berduyun-duyun banyak sekali. Gerak kudanya seperti menari-nari sehingga kilatan senjatanya gemerlapan melebihi kilatan sinar matahari dan bagaikan kilatan halilintar.

Perlahan-lahan pasukan panah menggunakan panahnya untuk menambah semaraknya pemberangkatan pasukan bersama lambaian panji-panji kebesaran pasukan, umbul-umbul dan bendera yang tampak indah karena tertimpa cahaya matahari. Penuh sesak prajurit-prajurit yang bergerak maju dan jika dilihat dari kejauhan bagaikan samudera berpindah tempat.

Sekarang kita tinggalkan orang-orang Mukmin dan beralih kepada Sang Raja Jenggì yang sudah membagi-bagi pasukan yang akan membantu dalam peperangan. Separo dari prajurit kapir keluar terjun ke medan perang sedang separonya lagi menjaga Sang Prabu.

Yang menjadi Panglima Perang adalah Patih Suteja, sedang Sri Jaburmali dan Kasralkudus yang menjadi tulang punggungnya. Seluruh kapir banyaknya luar biasa dan suaranya sebagai gunung runtuh, sungguh menegakkan bulu roma, menakutkan.

Demikian juga bunyi tanda-tanda dimulainya peperangan bergemuruh bersahut-sahutan bagaikan bunyi hujan sine-meni, gegap gempita ramainya bunyi-bunyian, berbarengan dengan bunyi senjata bagaikan lautan api berpindah tempat. Berganti-gantian dan makin banyak senjata-senjata kelompok pasukan dibunyikan.

Raja Jenggì sendiri masih bersenang-senang memuaskan dirinya dalam pesta pora dengan Raja Lakat dan Patih Bardanas, demikian juga para raja yang akan membantu dalam peperangan tidak ketinggalan melampiaskan nafsunya sepuas-puasnya.

Tersebutlah mereka yang saling berangkat ke medan perang dan telah saling berjempal-pasukan Islam dan pasukan kapir. Mereka sudah siap tempur di sebelah selatan gunung. Pasukan Islam mengumpul rapat sedang pasukan kapir menyebar dan sepak terjangnya seperti iblis, seperti raksasa urakan.

Segera barisan terdepan saling menyerang dengan ramainya. Korban mulai berjatuhan di kedua belah pihak. Makin lama makin banyak korban yang jatuh hingga bersusun-susun.

Kemudian banyak senjata-senjata ampuh digunakan, sehingga siapa saja terkena habislah riwayatnya menjadi umpan. Tetapi meskipun demikian tidak ada yang takut akan mati. Bagian belakang terus mendesak maju. Kedua belah pihak dorong-mendorong, saling mengarahkan senjatanya ke pihak lawan, berusaha saling melukai, tetapi mereka semua bertahan tidak ada yang bermaksud menghindar. Orang-orang Islam dan kapir keduanya sangat berani.

Pasukan kapir berwatak gemar disanjung-sanjung dan mempergunakan taktik membanjiri lawan. Apabila tewas sepuluh ribu, datanglah dari belakang sejuta orang penggantinya. Seperti sulung (sebangsa laron) masuk ke dalam api, maju menge-ro yok dan menangkap dari kanan dan kiri. Dan sudah menjadi tabiat orang kapir tidak memiliki perhitungan, sehingga tidak terhitung lagi banyaknya korban di pihaknya.

Prajurit-prajurit Islam seperti memejamkan mata melawan mereka. Makin lama makin kerepotan. Karena mereka sudah kepayahan dalam peperangan tersebut, tetapi musuh terus membanjir, akhirnya mundur didesak oleh kaum kapir. Mereka tidak dapat dihalang-halangi lagi dan bubar dengan tidak merasa takut lagi kepada atasannya.

Para sahabat sangat marah. Empat puluh orang sahabat yang pilihan dan berani mati, maju melawan pasukan kapir, tetapi mereka kalah juga, karena bala tentara kapir jika bagian depan habis tertumpas bagian belakangnya segera maju menggantinya.

Tersebutlah Baginda Amir Ambyah bersama prajuritnya menyerang dari samping kanan sehingga berantakan barisan ka-

pir. Prajurit-prajurit Baginda Amir memang pemberani dan tak takut mati.

Dan memang telah terbukti bahwa apabila Baginda Amir mengenakan pakaian keprajuritan, semua wasiyat (bekal kesaktian) dari para Nabi dipakai semuanya, tidak ada yang dapat melawannya.

Juga apabila Baginda Amir Ambyah sedang menunggang kudanya bernama Diktya yang berbulu hijau mengkilat dan buasnya tidak kepalang tanggung lagi. Giginya tajam bertautan rapi sehingga siapa saja teraih olehnya, pasti tewas. Kukunya dari baja tajam, suatu pertanda dan bukti bahwa Diktya adalah induk kuda makhluk halus. Adapun asal-usulnya, si Diktya diperoleh Baginda Amir dari seorang raja raksasa yang bernama Ranes ketika Baginda Amir pulang dari Ngajrak.

Adapun kuda Baginda yang seekor lagi adalah Kalisahak yang berbulu abu-abu. Diperolehnya ketika Baginda masih muda. Ketika itu Baginda Amir Ambyah berjalan-jalan bersama-sama Umarmaya ke taman, dan dari pinggir danau muncullah seekor kuda yang terus lari mendapatkan Baginda Amir. Pada zaman dahulu, menurut ceritanya, kuda tersebut adalah milik Baginda Nabi Ishak, sang prajurit dunia dan Kalisahak menjadi kuda perangnya. Karena itu Baginda Amir Ambyah tidak terkalahkan lagi dalam peperangan. Tersebutlah Sang Jayengrana kini sedang mengamuk dengan dahsyatnya. Bala tentara kapir yang maju menyerang menjadi hancur lebur diterjang dan di amuk dengan cemetinya. Karena sabetan cemeti banyak yang terputus lehernya dan siapa teraih oleh kuda Baginda, pasti habis riwayatnya. Siapa tertabrak tewas dan siapa disepakinya sempal (lepas bagian badannya). Para prajurit kapir bubar melarikan diri.

Lebih dahsyat lagi terjangan Baginda Amir, prajurit kapir bagaikan ditebas berserakan terkena sabetan cemeti. Tetapi meskipun demikian para mantri dan raja-raja kapir terus bersama-sama menyerang mengeroyok Baginda Amir. Bermacam-macam tunggangannya. Ada yang menunggang kuda dan ada yang menunggang gajah. Barang siapa terkena serangan Bagin-

da Amir, tak akan tertolong lagi. Sekali Baginda mengayunkan cemetinya, lima atau enam puluh prajurit kapir tewas. Demikian juga gajah dan kuda banyak yang terpancung lehernya. Sisa-sisa dari para kapir yang tewas, lari menyembunyikan diri dengan sangat ketakutan.

Bala tentara kapir yang berperang di bagian tengah mengetahui bahwa di belakangnya penuh dengan mayat yang menghalang-halangi mereka, sedang bala tentara Islam terus serempak menyerang. Karena itu barisan kapir kacau balau keadaannya dan hancur berantakan.

Kemudian raja Jaburmali segera melakukan serangan dengan menunggang gajah dan bersenjatakan gada yang beratnya tujuh ribu kati dan menyongsong serbuan Baginda Amir Ambyah. Keduanya sudah saling berhadapan dan jalannya pertempuran saling bersisian.

Raja Jaburmali berteriak-teriak melontarkan tantangannya, "He, siapakah engkau prajurit? Kau kira laki-laki di dunia ini hanya engkau! Mengapa engkau seperti seorang bayaran? Melawan kami saja tidak mampu!"

Baginda Amir Ambyah menjawab agak marah, "Hai, kapir terkutuk, akulah yang bernama Ambyah, andalan kaum Mukmin! Nah, siapakah engkau? Berani melawan aku?"

"Akulah raja Jaburmali, yang tidak ada duanya di kerajaan Ngabsah!" jawabnya.

Ketika Baginda Amir Ambyah mendengar kata-kata itu, telinganya bagaikan diiris (marah sekali). Segera ia menerjang dan Jaburmali memukulkan gadanya tetapi meleset jatuh di tanah dan tanah pun berbongkah-bongkah berhamburan. Dan berbarengan dengan itu Baginda Amir menyabetkan cemetinya mengenai gajah. Gajah remuk berdebam jatuh ke tanah dan demikian juga raja Jaburmali jatuh ke tanah dan diterjang kuda. Gadanya terjatuh dan Jaburmali merangkak-rangkak. Dalam keadaan demikian itu lengan kirinya terkena gigitan kuda Baginda Amir dan lengan pun putus dan dengan tak menyia-nyaiakan waktu Baginda Amir segera memukulkan cemetinya tepat mengenai kepala Jaburmali. Kepalanya pecah dan habis-

lah riwayatnya.

Melihat kejadian tersebut prajurit kapir makin mengganas dan Kasralkudus yang tadi juga menyaksikan, tidak sabar lagi terus maju menyerang dengan bersenjatakan gada dan berjalan kaki saja. Sepak terjangnya tidak menentu. Ketika berpapasan dengan seorang Islam, dipukulkan gadanya dan tewaslah orang Islam tadi. Bangkainya hancur dan terus dipisah-pisahkan anggota-anggota badannya. Hal tersebut menjadikan Baginda Amir marah sekali dan ia terus menerjangnya. Kasralkudus memukulkan gadanya dan diterima dengan tangan oleh Baginda Amir. Gada direbut terus dilempar jauh-jauh oleh Baginda.

Kasralkudus ganti menghunus pedangnya, terus diayunkan ke arah Baginda Amir dan oleh Baginda diterima dengan tangan, kemudian direbut dan dipatahkan menjadi dua bagian. Kasralkudus menyerang lagi dan kali ini cemeti Bagindalah yang menamatkan riwayatnya. Lehernya putus dan badannya terguling di tanah.

Melihat kenyataan itu patih Suteja melarikan diri secepat-cepatnya. Prajurit-prajurit kapir ribut kebingungan, bagaikan sapu lidi kehilangan tali pengikat mereka berlari-larian kian kemari tak tentu arah. Semuanya lari berusaha mencari keselamatan jiwanya.

14. RAJA JENGGI TURUN KE MEDAN PERANG

Mayat kapir makin lama makin bertumpuk tak terhitung lagi banyaknya bagaimana pancing ditebas. Bangkai gajah dan kuda bertumpuk menggunung. Medan pertempuran banjir darah menghanyutkan tangkai-tangkai tombak berlumutkan bendera-bendera, panji-panji pasukan dan sebagainya. Kuda tidak lagi berpijak di tanah, melainkan di atas jenazah-jenazah dan bangkai.

Baginda Amir Ambyah mulai berperang pada saat dhuhur sampai menjelang subuh. Kapir terus dikejar-kejanya. Ke mana saja kapir berlari, ke situ pula mereka dikejanya. Siapa terpegang, pasti tewas di tangannya.

Ketika malam telah tiba, Baginda Amir Ambyah segera pulang dan dalam perjalanan bertemu dengan para pembantuannya yang mengikuti selalu dari kejauhan karena tidak dapat mengikuti kecepatan dan kegesitan Baginda sendiri. Di antaranya Mungawiyah dan Kasah dan para sahabat yang mengikuti Baginda Amir, mereka hanya dapat mengikuti Baginda dari kejauhan saja.

Tersebutlah Baginda Rasulullah yang pada saat itu sedang duduk di pesanggrahannya mengumpulkan semua pengikutnya, sahabat dan para raja yang penuh sesak di hadapannya, dengan menunggu-nunggu kedatangan Pamannya. Baginda Nabi memerintahkan supaya menghitung prajurit-prajurit yang gugur sabilullah dan juga yang cedera di medan peperangan.

Kemudian setelah dihitung, segera dicatat dan dikumpulkan golongan demi golongan. Sampai semalam suntuk mereka ada di medan peperangan untuk mengerjakannya dan semua telah diberi salawat, baik yang gugur sabilullah maupun yang cedera. Mereka yang cedera sudah diberi hadiah semua dan yang mati sabil semua jenazahnya telah disolatkan dan mereka dikubur (dikebumikan) di gunung.

Sementara itu Baginda Amir Ambyah telah tiba di hadapan Baginda Rasulullah. Saat itu telah tengah malam. Baginda datang sebagai orang yang berjasa mengusir kaum kapir.

Baginda Rasulullah menanyakan segala hal ihwalnya dan Pamannya telah mempersembahkan segala sesuatu yang telah dilaksanakan tetapi tidak dipersembahkan sepenuhnya. Karena itu Mungawiyah dan Kasah dengan agak terputus-putus datang menyembah ke hadapan Baginda Nabi, "Baginda, Paman Baginda, Baginda Amir Ambyah sangat kelewat hebat ketika berperang. Menurut pengamatan hamba, Baginda bagaikan Malaikat saja. Siapa terkena sabetan cemeti Baginda, prajurit kapir hancur berantakan. Sekali sabet lima sampai enam puluh kapir bahkan sampai seratus orang kapir habis riwayatnya. Mereka yang berkuda, badannya putus, kepalanya berjatuh ke tanah dan sebagian badannya masih di punggung kuda. Berjuta-juta kapir tewas, beratus-ratus raja mati berserakan di tanah. Pembesar raja-raja yang terkenal sakti sebagai andalan kapir, yaitu Raja Kasralkudus dan Raja Jaburmali, tewas juga.

Patih Negeri Ngabsah yang bernama Suteja sangat ketakutan lari tunggang-langgang. Dialah yang dikejar Baginda Amir paman Baginda. Hampir saja terpegang, tetapi malam tiba. Tidak ada seperlimanya lagi bala tentara kapir yang hidup sebagai sisa-sisa mereka yang tewas."

Baginda Nabi Rasulullah sangatlah senang hatinya sambil memperhatikan pamannya, yalah Baginda Amir.

Kemudian menyusul Sayidina Abubakar datang menyembah, "Musuh Baginda sekarang ini masih berat, karena Raja Jenggi mempunyai kesaktian yang luar biasa dan bala tentara kapir masih banyak juga, yaitu prajurit-prajurit Raja Jenggi."

Nabiyullah bersabda, "Jangan khawatir! Apabila masih ada Paman Amir, meskipun orang kapir banyak sekali, seandainya banyaknya sama dengan banyaknya pasir di pantai sekalipun, kita tidak usah khawatir. Juga kami tidak takut meskipun kesaktiannya luar biasa, asalkan masih ada Paman Amir Ambyah tentu tidak akan ada halangan suatu apa."

Kita tinggalkan sejenak Baginda Nabiyullah dengan para pengikutnya dan tersebutlah Raja Jenggi yang sedang ada di hadapan Sang Prabu Lakat dengan dihadap para raja. Pada saat itu Patih Suteja sedang mempersembahkan laporan dengan pe-

nuh ketakutan tentang segala sesuatunya sebagai duta, dan juga tentang kekalahan prajurit kapir.

”Banyak sekali raja-raja yang tewas. Demikian juga Jabur-mali dan Kasralkudus, keduanya telah tewas. Kekalahan bala tentara kapir penyebabnya adalah Amir Ambyah. Dialah yang merusak prajurit kita. Orangnya sungguh luar biasa. Pemberani, garang, kesaktiannya luar biasa, gagah berparas bagus, sikapnya penuh tanggung jawab, dan berwajah bagaikan Sanghyang Kamajaya.

Senjata perangnya berupa cemeti dan kuda tunggangan-nya sangat buas. Siapa saja tergigit kuda tersebut, pasti tewas, apalagi yang terkena sepakannya, pasti dia remuk. Dada tersepak pecah terbelah. Sang Jayengsatru mudah lekas marah dan keras sikapnya. Jika sedang mengamuk, dia memisah dari prajurit-prajuritnya. Sepak terjangnya cekatan bagaikan kilatan halilintar saja.” sembahnya.

Raja Dawilkusen dan Patih Bardanas mendengar semuanya itu badannya menggigil ketakutan. Mereka ingat pengalamannya ketika menghadapi Sang Jayengsatru sebelumnya.

Patih Suteja maju menyembah lagi, ”Tadi hamba seandainya tidak terhalang oleh datangnya sang malam, entah hidup entah mati diri hamba dikejar terus oleh Sang Jayengsatru.”

Sang Raja Jenggi setelah mendengar semuanya itu, menjadi sangat marah. Nafasnya terengah-engah, badannya bergegar, matanya memerah. Giginya atas bawah beradu gemeretak, akhirnya dengan keras bersabda, ”Hai Suteja, kau sudah mundur sekarang tetapi menyanjung musuh. Meskipun berlipat seribu Ambyah, aku tidak akan takut.”

Kemudian Raja Jenggi menyembah kepada Raja Lakat, ”Apabila Baginda mengizinkan hamba akan mundur dari sidang ini dan hamba persilakan Baginda tetap di sini melanjutkan pesta dengan tenang. Hamba akan menandingi Sang Jayengsatru dan kakanda Patih Bardanas hamba harap menyaksikannya. Dan hamba mohon sudi apalah kiranya Baginda mengetahui bahwa dapat Baginda pastikan akan kematian Amir. Baginda hamba

persilakan memotong-motong tubuh hamba, apabila Amir dapat terlepas dari tangan hamba.”

Sang Raja Lakat sangat senang hatinya dan dengan mengangguk-anggukkan kepalanya mengizinkan Raja Jenggi meninggalkan persidangan dan persidangan pun berakhirilah.

Pada pagi harinya segera bunyi-bunyian pertanda perang akan dimulai, diperdengarkan dengan ramainya. Raja Jenggi segera memberi perintah supaya disediakan pasukan empat puluh orang banyaknya yang akan menjadi pembantu terdekatnya, dipilih dari keluarga raja yang terdekat, yang boleh diandalkan, berwatak ksatriya dan mampu menjalankan tugasnya menanggulangi musuh. Semuanya berkuda dan tidak ada yang membayangkan akan hidup lagi.

Sang Prabu naik kereta keemasan. Warna kuning merata indah sekali. Raja Bardanas tidak ketinggalan diajak serta dalam satu kereta. Adapun Patih Sutejalah yang menjadi Panglima seluruh pasukan. Ia dan pasukannya disuruh berjalan di belakang saja karena Sang Prabu akan berperang seorang lawan seorang.

Sang Prabu Jenggi memberi perintah kepada para prajuritnya, ”Nanti apa bila aku sedang berperang jangan sampai ada yang memberi pertolongan. Biarkan saja dan lihatlah dari belakang. Semua orang harus bersorak-sorak dan berilah hormat dengan membunyikan semua senjata yang berlaras. Bunyi-bunyian jangan sampai berhenti diperdengarkan.”

Setelah selesai perintah Sang Prabu, segera berangkatlah Baginda dan seluruh pasukannya, ditandai dengan menggelegarnya senjata-senjata riuh-gemuruh bagaikan bunyi sejuta guntur dan sudah pula disambut oleh dentuman meriam pasukan Mukmin sebagai jawaban. Perjalanan barisan Ngabsah meluap bagaikan samudera tanpa batas.

Orang-orang Islam sudah siap berbaris berjajar di sebelah selatan gunung dengan aturan (gelar) burung pipit menyerbu makanan. Suasana ramai gegap-gempita, hiruk-pikuk sunyi tanda-tanda dimulai peperangan bercampur dengan ringkikan kuda dan jeritan gajah. Tiap kelompok pasukan selalu disisipi de-

ngan beberapa prajurit terpilih dan dipimpin oleh para sahabat.

Para raja, bala tentara, dan rakyat semuanya siap. Meriam diatur berderet-deret, demikian juga peluru-peluru dan mesiu telah diatur memberi perlindungan kepada angkatan daratnya dan pasukan berkuda dan yang menunggang gajah juga memberi perlindungan kepada pasukan dari samping.

Baginda Nabi Mustapa sebagai pelindung semua orang yang berperang, berkedudukan di bagian tengah dan di sebelah kanan dan kirinya ialah para sahabat lengkap. Sayidina Abubakar tidak jauh dari Baginda. Barisan bagian kanan Sayidina Umar yang menjadi penanggung jawabnya, sedangkan bagian kiri, Sayidina Usmanlah yang bertanggung jawab. Adapun Sayidina Abas bertanggung jawab di bagian belakang memimpin segenap pasukannya.

Semua orang Islam bersikap sebagai pemberani dan berbaris rapat menurut golongannya. Adapun Sang Jayengsatru bertindak sebagai Panglima seluruh pasukan dan dalam barisan juga bertindak sebagai penyerbu paling depan dan sebagai perisai bagian tengah pula.

Sri Sultan Wiradimurti (Baginda Nabi) berkuda dengan jelas tampak karena ditandai dengan payung kuning, dielu-elukan prajurit dalam jumlah yang besar, demikian juga oleh para raja yang serempak beraturan melindungi pasukannya masing-masing. Kasah, Kasim, dan Mungawiyah dibawa serta oleh Baginda Sang Jayengmurti. Pada waktu itu kuda Baginda ialah yang bernama si Digtya.

Telah lama pasukan Islam menunggu tetapi pasukan kapir belum mengadakan serangan meskipun sudah tampak. Lama mereka pandang memandang. Pihak Mukmin segera menyiapkan pasukannya dan memberi tanda-tanda dimulainya penyerangan lebih dahulu, dibarengi sorak-sorak para prajurit. Baginda Amir Ambyah pun bersiap diri. Suara sorakan para prajurit bagaikan mampu merobohkan langit. Bunyi letusan senjata berturut-turutan dan peluru-pelurunya berjatuh di pihak pasukan kapir sehingga banyak sekali korban berjatuh-

an. Kuda, gajah, banyak yang mati terputus leher atau badannya. Geger berantakan pasukan kapir.

Melihat keadaan tersebut Sang Prabu Jenggi sangat marah dan kemudian maju menyerang dengan naik kereta keemasan bersama empat puluh prajurit pilihan; demikian juga Patih Bardanas. Sang Jenggi sudah berangkat sebagai "si cerdas" yang sedang sekarat tingkahnya. Riuh-rendah suara isyarat dari pihak kapir dan bunyi-bunyian pun terus ditabuh bertalu-talu, sedangkan sorak-sorak pasukannya seperti langit runtuh ramainya.

Raja Jenggi menerjang barisan Mukmin dan empat puluh andalannya mengamuk tak kenal ampun dengan bersenjatakan pedang. Pasukan Islam dengan penuh semangat menyambutnya dengan gigih. Serempak tombak-tombak diayunkan dan senapan-senapan memuntahkan pelurunya ke arah kapir.

Kali ini orang-orang kapir seperti mendapat bantuan dari setan. Mereka kebal terhadap peluru, panah dan tombak, tidak lain karena kekuatan batin (istijrat) Sang Prabu. Pasukannya mengamuk sebagai mengamuknya harimau, siapa terkena hancur lebur.

Sang Jayengsatru marah sekali menyaksikan keadaan tersebut. Dengan cepat kudanya dicemeti dan terus maju menyerang laju bagaikan kilat. Bala tentara kapir yang terkena serangannya pasti tewas seketika terkena sabetan cemeti Baginda Amir Ambyah. Mereka hancur bersama kudanya. Memang cemeti Baginda Amir Ambyah sangat ampuh. Tidak ada orang yang selamat daripadanya. Demikianlah prajuritnya Raja Jenggi. Empat puluh orang prajurit pilihannya kini telah habis.

Bala tentara Islam bersorak gegap gempita karena telah pulih lagi banyaknya. Ramainya bunyi-bunyian menambah hiruk pikuknya keadaan. Mengamuknya Baginda Amir Ambyah sudah dekat sekali dengan Sang Prabu Jenggi dan Sang Jenggi pun segera menarik panahnya. Yang terlepas (keluar) adalah ular buas, banyaknya puluhan bahkan ratusan juta. Ular-ular tersebut terus menyerang orang-orang Mukmin. Semua orang Islam bubar habis lari tunggang-langgang. Ular naga yang berja-

tuhan dari langit makin banyak seperti hujan turun. Porak-pe-randalah orang Islam dan mereka kebanyakan lari mengungsi kepada Sang Baginda Nabi.

Baginda Amir Ambyah sangat murka. Tidak mengira ketika Baginda memutar kudanya, si Digtya menjadi beringas melihat ular yang beratus juta banyaknya. Menjadi sangat kerepotan Sang Jayengsatru mengamuknya. Tetapi terus Baginda menggunakan cemetinya menyabet seadanya saja dan banyak sekali naga yang mati.

Baginda Nabi Rasulullah waspada memperhatikan paman-nya yang sedang kerepotan dalam peperangan karena kuda Baginda Amir Ambyah mogok tidak mau berjalan lagi, tak lain karena terluka. Baginda Nabi segera hendak menyerbu, tetapi kuda Baginda si Bukayar mogok juga, dihentaknya tidak juga mau bergerak maju. Si Bukayar takut kepada ular naga yang berjuta-juta banyaknya lagi buas-buas, segalanya sungguh menakutkan.

15. RAJA JENGGI MENGELUARKAN KESAKTIANNYA

Kemudian Baginda Nabi mundur tetapi segera merentang busurnya dan melepaskan anak panah. Menakjubkan sekali, beratus juta anak panah yang keluar berhamburan seakan-akan memenuhi ruang angkasa. Banyaknya anak panah bagaikan hujan dan anak panah itu disertai mukjijat.

Ular naga kini tidak berdaya lagi karena setiap ekor yang terkena anak panah pasti mati dan terus lenyap bangkainya. Demikianlah beratus juta ekor ular naga tadi telah habis semuanya.

Barisan Islam kini telah pulih kembali dan dengan sorakan dan bunyi-bunyian yang membahana, Baginda Amir Ambyah memacu kudanya terus menyerang ke arah Sang Prabu Ngabsah.

Dengan tergepoh-gopoh Raja Jenggi bertanya kepada Patih Bardanas, "Kakanda Patih, siapakah musuh kita itu sekarang? Kelihatannya kelewat berani dan gagah perkasa."

Jawab Patih Bardanas, "Ya, itulah Amir Ambyah, adinda. Baiklah adinda perhatikan dan berhati-hatilah. Dia sangat berbahaya bagi kita. Si Amir Ambyah apabila berperang seperti bukan manusia lagi."

Dengan menepuk pahanya Raja Jenggi berkata keras, "Kakanda jangan khawatir!"

Ketika Baginda Amir Ambyah telah dekat, Raja Jenggi dengan cepat memutar arah keretanya. Peristiwa itu berlangsung sangat cepatnya, bagaikan cepatnya kilatan halilintar. Baginda Amir dengan cekatan pula menghindar, tetapi terus mendesak dan para prajurit Mukmin segera mengepung.

Raja Jenggi terus merentangkan busur dan melepaskan anak panahnya. Anak panah segera berubah menjadi api besar menjilat-jilat berkobar setinggi langit. Gegerlah prajurit-prajurit Mukmin lari tunggang-langgang dikejar kobaran api dan banyak yang tewas hangus terbakar. Banyak di antara mereka yang lari mengungsi ke hadapan Baginda Nabi.

Baginda Amir Ambyah tetap teguh hatinya dan tetap ada

di tengah-tengah kobaran api yang menjilat-jilat dengan ganasnya. Banyak orang yang mengira bahwa Baginda telah mati syahid dan orang-orang kapir bersorak-sorak kegirangan, suaranya ramai bukan alang kepalang.

Tetapi Sang Agung Jayengrana tidak dapat termakan oleh kobaran api tersebut. Baginda tidak hangus sedikit pun berkat tuah dari sebuah azimat "kendarat" berasal dari Baginda Nabi Kilir. Atas izin Hyang Widhi Baginda Kilir memberi azimat tersebut kepada Baginda Amir Ambyah.

Demikian juga kudanya yang ada di tengah-tengah kobaran api tiada kurang suatu apa. Sehelai bulunya pun tiada yang hangus termakan api, tidak lain daripada perlindungan Hyang Widhi. Api tidak terasa panas tetapi Baginda Amir juga agak repot karena sesak napasnya dan harus meraba-raba dalam "kegelapan" api yang mengurungnya.

Bala tentara kapir bersorak kegirangan, suaranya seakanakan meruntuhkan Langit. Baginda Nabi kehabisan prajurit karena prajurit Islam bubar melarikan diri. Serangan Baginda tertahan oleh nyala api yang berkobar-kobar setinggi gunung. Akhirnya Baginda Nabiullah mundur dari peperangan. Para sahabat kebingungan, berlalu-lalang lari tunggang-langgang hendak mengungsi mencari perlindungan kepada Baginda Nabi sebagai sapu lidi kehilangan tali pengikatnya dan bercerai berai.

Sangat kegirangan Sang Prabu Jenggi bersama Patih Bardanas karena orang-orang Islam telah habis bubar melarikan diri. Apalagi telah diduga bahwa Baginda Amir Ambyah telah tewas hangus dimakan amukan api.

Sang Prabu Jenggi berseru menantang, "Hai, marilah orang-orang Madinah! Berlagak berani berperang? Apakah tidak tahu bahwa akulah raja yang sakti luar biasa?!"

Tersebutlah Sang Jayengrana yang ada di dalam kobaran api bersamadi dengan khusyuk sekhushyuk-khusyuknya memohon kehadiran Hyang Suksma agar Hyang Suksma sudi menukarkan pertolonganNya. Akhirnya atas belas kasihan dan pertolongan Hyang Suksma turunlah hujan lebat di luar musim dan dalam sekejap mata padamlah kobaran api yang menjilat-

jilat menakutkan tadi. Barisan Mukmin pun akhirnya terkumpul kembali.

Ketika dilihatnya kembali Sang Prabu Jenggi oleh Baginda Amir Ambyah, Baginda marahnya timbul lagi bukan main. Segera Raja Jenggi diserang dengan memacu kudanya cepat bagaikan kilat. Setelah Baginda berhadapan dengan Raja Jenggi, dengan cepat kereta Raja Jenggi disabet dengan cemeti pusaknya, Baginda turun dari kuda, dan dengan tekanan besar dipetaknya Raja Jenggi. Raja Jenggi yang sudah siap siaga cepat melesat ke udara dengan meraih Sri Bardanas dijinjingnya. Hanya saisnya, kuda penarik keretanya, dan juga kereta keemasannya hancur lebur bercampur dengan tanah. Gegerlah sekarang bala tentara kapir mengungsi kembali kebentengnya.

Hujan makin lebat turunnya disertai tiupan angin topan dan hari pun malamlah. Baginda Amir Ambyah berhenti dan ragu dalam hatinya dan terus pergi mencari Baginda Rasullullah. Baginda berkuda perlahan-lahan meraba-raba dalam kegelapan malam, dan akhirnya berjumpalah. Kedua Baginda telah turun dari kudanya terus berpeluk-pelukan.

Para sahabat kebingungan lari ke sana ke mari terpisah dari tuannya. Baginda Nabiyullah semalam suntuk beristirahat di arena peperangan beserta bala tentaranya, tidak pulang ke bentengnya.

Tersebutlah Raja Jenggi yang melesat ke angkasa beserta raja Bardanas yang dijinjing Sang Prabu, hatinya sangat waswas ketakutan bukan buatan. Sang Patih sangat khawatir. Kini Sang prabu Jenggi sudah menyuruk turun ke perbentengannya. Sang Prabu duduk di balai persidangan, yang menghadap penuh sesak, di antaranya para raja, Patih Suteja, dan Raja Bardanas yang tidak jauh di depan Sang Prabu.

Pesta pora berlangsung bagi Raja Jenggi, para raja, ksatria dan mantri. Mereka bermabuk-mabukan dan gemuruh ramai sekali suaranya. Di luar tidak henti-hentinya meriam berdentuman berbarengan dengan ramainya bunyi-bunyian yang ditabuh nyaring. Bunyi gegap gempita bagaikan hendak meruntuhkan langit.

Tetapi meskipun demikian bala tentara kapir selalu waspada semalam suntuk sambil bersenang-senang, menari-nari berenda gurau dengan wanita-wanita cantik, berlomba memamerkan kepandaianya menari dan menyanyi. Demikianlah kegembiraan kaum kapir menjadikan iblis-iblis bersukacita. Segala sesuatu perbuatan yang meninggalkan sarak (hukum-hukum agama) itulah yang menjadi kesenangan kaum kapir. Tidak lagi mereka mau memikirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah akhirat. Mereka hanya memikirkan perihal keduniaan belaka. Tidak mengira bahwa hidup ini diakhiri dengan mati. Mereka puaskan dirinya dengan segala sesuatu yang menyenangkan dengan semboyan mumpung (selagi) masih hidup.

Mereka berlomba-lomba mencari dan menunjukkan serba kelebihannya di alam fana ini. Yang mereka pikirkan sehari-hari hanyalah bagaimana caranya menjauhkan kesusahan dari dirinya. Tidak mempunyai rasa syukur kepada Hyang Widhi. Hawa nafsunya dilepas bebas tidak dikendalikan lagi. Mereka memang sudah sengaja mengekalkan diri pada kemungkar.

Adapun Raja Bardanas selama berpesta bersenang-senang, tidak lain yang dipikirkan hanyalah Baginda Amir Ambyah. Ia sangat kagum akan semangat perangnya. Perwira sakti lagi gagah berani, penuh tanggung jawab. Kemudian Raja Bardanas berkata, "Adinda Prabu, sekarang bagaimanakah kehendak Adinda. Kesanggupan adinda Prabu dahulu kepada kakanda Prabu Lakat adalah tewasnya si Jayengrana. Sekarang sudah melaksanakan peperangan melawan dia dan sudah dibakar, tetapi kenyataannya dia masih hidup, tanpa cedera sedikitpun.

Dikerubut prajurit banyak pun tidak terjadi suatu apa baginya, malahan menimbulkan kerusakan berat dengan korban yang besar di pihak kita. Dilawan seorang lawan seorang pun menimbulkan bencana bagi kita. Hampir saja kita menjadi korban karenanya. Sekarang bagaimana usaha Adinda Prabu? Bagaimanakah usaha melawan si Amir Ambyah yang demikian besar kesaktiannya?"

Raja Jenggi silang tindih kaki, sabdanya tajam, "Kakanda Patih, diam sajalah. Jangan bersedih hati. Tidak usah kha-

watir melawan orang-orang Islam. Meskipun kita dimusuhi orang yang penuh keberanian, tetapi jika tidak mempunyai kewaspadaan dan kecerdikan, tentulah mudah dia kita perdayakan. Hamba menanggung malu dua kali jika tidak dapat membuktikan kesanggupan hamba. Hamba lebih baik mati jika sampai kalah perang dengan si Amir Ambyah, tidak pantas lagi menjadi raja.”

Berkata demikian sambil kini meluap kemarahannya. Matanya terbelalak merah bagaikan nyala api. Bukan main gusarnya dan cepat ia menghunus pedangnya terus dibanting ke tanah hingga berpijar mengeluarkan kilatan api. Pedang diraih dipatahkan dan dikunyah-kunyah menjadi gulali (gula cair). Gada dipegangnya, terus dilemparkan tinggi ke udara bagaikan peluru. Jatuh diterima dengan adanya hingga menyala membara, sungguh menegakkan bulu roma dan menakutkan. Bagaiakan terkena gurinda saja layaknya.

Mereka yang hadir menghadap Sang Prabu semuanya diam, sunyi tak ada yang berani berisik sedikit pun. Tubuh Patih Bardanas gemetar pucat pasi seakan tidak berdarah lagi melihat peri laku Raja Jenggi.

Sang Prabu segera memerintahkan bala tentaranya berangkat pada malam hari itu juga, mengadakan peperangan dengan prajurit-prajurit Islam. Dengan tidak kurang semangat bersiaplah semua lapisan rakyatnya dan terus berangkat dengan suara yang ramai gemuruh.

16. WONG AGUNG KALAH DALAM PEPERANGAN

Setelah berjalan setengah malam Sang Prabu Jenggi bersama bala tentaranya, para raja, tidak ketinggalan raja Bardanas dan tak terhitung banyaknya orang-orang Ngabsah yang berangkat, semuanya telah hampir sampai di tempat pertahanan Ummat Islam. Mereka berangkat hanya dengan berjalan kaki dan tidak membunyikan tanda-tanda atau isyarat peperangan.

Raja Jenggi segera memberi perintah membuat lubang yang panjangnya sama dengan panjangnya barisan dan dibuat lebar lagi dalam dan juga harus tersembunyi. Harus tersembunyi benar-benar sehingga tidak ada orang mengira bahwa di tempat tersebut terdapat lubang. Setelah siap lalu diberi tanda-tanda untuk ketepatan kegunaannya dalam peperangan. Lubang ada di tengah-tengah barisan dan di sebelah belakang barisan terdepan.

Prajurit sudah dibagi-bagi. Sebagian menjadi penyerang paling depan, sebagian menjadi pengawal kanan dan kiri, sebagian menjadi induk barisan di tengah-tengah, sebagian bagian sandi dan sebagian lagi menyiapkan senjata-senjata, peluru dan batu-batu yang ditumpuk bergunung-gunung. Bunyi-bunyian pun disiapkan. Demikian pula tempat-tempat alat pertanda dan isyarat sudah diatur. Gendang, gong, dan tifa sudah siap di tempatnya.

Patih Bardanas perlahan-lahan bertanya kepada Sang Raja Jenggi, "Adinda, apakah sebabnya sekarang disiapkan lubang tersembunyi? Dan mengapa menyiapkannya pada malam hari?"

Jawab Sang Jenggi, "Lubang tersembunyi tersebut, Kakanda, tidak lain untuk menjebak si Jayengrana. Orang yang berwatak keras biasanya tidak mempunyai sikap hati-hati. Apa lagi ia senang memisahkan diri dari pasukannya dan menyerang seorang diri dengan hanya mengandalkan kesaktiannya dalam berperang. Lihat saja, kakanda Patih, apabila seorang prajurit keberaniannya berlebihan dan meninggalkan kewaspadaan, pas-

ti mudah kita renggut jiwanya. Dan seandainya ia punya kekebelan, kita mudah juga memperdayakannya.”

Patih Bardanas tersenyum dan berkata, ”Memang betul apa yang adinda Prabu katakan. Banyak orang menemui ajalnya hanya karena masalah lupa. Menanggung malu karena meninggalkan kewaspadaan dan sifat kelewat berani akibatnya maut menanti.”

Sang Jenggi berkata lagi, ”Mengapa membuatnya pada waktu malam hari, prajurit berangkat tanpa tanda-tanda dan semuanya berjalan darat, supaya orang-orang Islam tidak menduga sama sekali sehingga apabila kita gertak besok pagi mereka pasti terkejut.

Kuda dan kereta kuda biarlah menyusul pada pagi-pagi hari, demikian juga gajah, keledai, dan senuk. Para raja yang bertugas menjaga benteng pun semuanya hamba suruh ikut semuanya.”

Sri Bardanas sangat bersuka cita. Semalam suntuk ia memikirkannya.

Ketika hari sudah pagi, fajar mulai menyingsing di ufuk timur, orang-orang Ngabsah seluruhnya menyusul tuannya. Barisannya berbondong-bondong banyak sekali. Yang menjadi pemimpin terdepan adalah Patih Suteja, sedang Raja Jenggi ada di bagian belakang, berkendaraan kereta keemasan dan bersenjatakan panah. Terkena cahaya bintang pagi dari langit kereta seakan berebut sinar dan bercahaya mengubah gelap pagi menjadi terang benderang. Bagaikan kilatan halilintar bersinar-sinar bagian mata anak panahnya terkena sinar mega putih (layung), dan permata pada busurnya memantulkan cahaya kemilau terang benderang; sungguh indah dipandang mata.

Bergemuruh bunyi letusan dan dentuman senjata-senjata berbarengan dengan sorak-sorak para prajurit bagaikan hendak meruntuhkan langit. Bunyi gong, beri, gendang, dan tifa bersahut-sahutan. Senjata-senjata besar diledakkan berbarengan bersusun-susun.

Barisan Islam geger karenanya. Terkejut bukan main karena gertakan musuh yang datang secara tiba-tiba. Para praju-

rit tergesa-gesa saling berebut mengambil pakaian dan perlengkapan perangnya. Banyak yang bertengkar dengan kawannya. Ada pula yang salah menerapkan pakaiannya. Ribut kebingungan tidak mengetahui benar mana lawan dan mana kawan sendiri.

Baginda Amir Ambyah beserta prajuritnya siap menerjang ke arah barisan kapir. Prajuritnya berceceran tidak dapat mengimbangi kecepatan dan kesigapan Baginda. Yang terus mengikuti hanya sepuluh orang prajurit.

Baginda Amir Ambyah memberi perlawanan dengan menyerang dan mengejar kaum kapir. Mereka yang menjadi sasaran bubar melarikan diri, tetapi jika Baginda berhenti mengejar mereka juga berhenti dan bersorak-sorak menantang dan apabila dikejar lagi mereka lari lagi. Satu dua orang yang terpegang disabet dengan cemetinya tewas hancur lebur.

Kaum kapir bubar mundur sambil bersorak-sorak sedang Baginda Amir Ambyah menahan serangannya karena senja telah datang, sedangkan prajuritnya tidak ada yang mengikuti lagi.

Di pihak lain kaum kapir sudah menghadang. Mereka ada di lorong yang menuju lubang perangkap dan dengan suara ramai gemuruh mereka melancarkan tantangannya, "Hai, prajurit Islam, ayo jangan takut mati. Mengapa ragu-ragu menyerang? Mana wajah si Amir Ambyah? Ayo kejar kami!!!"

Mereka semuanya beramai-ramai mentertawakan Baginda Amir Ambyah.

Tersebutlah Sang Jayengsatru. Dalam batinnya ia sangat menanggung malu. Bagaikan diiris telinganya, marahnya bukan main, dan dengan cepat dicambuk kudanya sehingga dengan kecepatan yang luar biasa kuda lari laju menerjang menyerang kaum kapir.

Selamanya kuda Baginda yang bernama Kalisahak belum pernah dicambuk apabila digunakan dalam peperangan. Kini dalam lari menyerang ia mendapat cambukan berulang kali. Ketika tiba di dekat lubang perangkap, kuda mendadak berhenti tidak mau maju lagi. Seandainya manusia ia tentu akan

mengatakan kepada tuannya sebab musababnya, "Gusti, di depan kita ada lubang perangkap yang pasti disiapkan kaum kapir untuk memperdayakan Gusti sendiri."

Sang Jayengsatru marah sekali dan dengan keras bersabda, "Kuda apa ini, mogok dalam peperangan. Apakah kau takut mati? Tidak layak menjadi kuda seorang prajurit!"

Kuda diderap sekali lagi dengan keras. Cepat kuda melompat dengan kecepatan luar biasa, tetapi tidak dapat mencapai tepi lubang perangkap di depannya dan jatuh terperosok ke dalam lubang.

Bersoraklah kaum kapir gemuruh bagaikan gunung runtuh dan secepatnya mereka mengerubut mengeroyok dengan berondongan senapan dari kanan dan kiri. Ada yang menusuk dengan tombak dan ada pula yang memanah dari atas. Gegap gempita suaranya. Riu gemuruh campur baur. Bunyi-bunyian ditabuh nyaring, genderang, beri, tidak ketinggalan menggelegar berbarengan. Dengan gembira puas Raja Jenggi melihat menyaksikan keadaan Baginda Amir Ambyah. Demikian juga Raja Bardanas yang tidak jauh dari Raja Jenggi, melihat dari atas dengan tertawa terbahak-bahak disusul para raja yang tertawa serempak menggema.

Baginda Amir Ambyah digunakan sebagai sasaran tembakan maupun anak panah kaum kapir selama ada di dalam perangkap. Berjuta-juta kaum kapir berderet-deret berdesak-desak di pinggir lubang menyaksikan Baginda Amir. Pada saat demikian dijangkaulah mereka oleh sabetan cemeti Baginda Amir dan tak terhitung lagi banyaknya kepala yang terpisah dari tubuh dan jatuh ke dalam lubang bagaikan hujan, sedangkan tubuhnya masih ada di atas. Makin lama makin bertumpuk-tumpuk kepala manusia di dalam lubang dan berlumpur karena mengalirnya darah dari mayat-mayat yang mulai berlekatan satu sama lain.

Kuda sekarang berpijak pada kepala-kepala tersebut dan hanya kurang sedikit saja sudah dapat keluar dari lubang. Karena penuh dengan mayat, lubang perangkap hampir rata kembali. Seandainya tambah sepuluh mayat lagi, Sang Jayengrana

tentu dapat melepaskan diri dari lubang, kuda dapat bertolak ke atas karena saat itu memang hampir mencapai batas yang memungkinkan.

Selama ada di dalam lubang perangkap Baginda Amir Ambyah masih terus duduk di punggung kudanya.

Segera Raja Jenggi memberi perintah kepada bala tentaranya supaya mundur dari kerumunannya di sekitar Baginda Amir Ambyah karena tiada terluka oleh tusukan tombak maupun berondongan peluru. Demikian pula kudanya sungguh sakti. Setelah mereka mundur, kemudian Raja Jenggi memerintahkan bala tentaranya supaya melempari Baginda Amir dengan batu.

Segera bala tentara kapir melempari Baginda Amir dengan batu beratus ribu jumlahnya dan yang telah disediakan banyak sekali di malam sebelumnya. Bagaikan hujan batu-batu menimpa Sang Jayengsatru. Dengan cemetinya batu-batu itu ditangkisnya menjadi tepung. Tetapi oleh karena demikian banyak batu yang dilemparkan kepadanya oleh kapir yang banyak pula, lama kelamaan Sang Jayengsatru kepayahan dan sudah menjadi takdir Hyang Agung bahwa Sang Agung Jayengrana telah sampai pada ajalnya, ajal yang menyenangkan hatinya karena gugur dalam perang sabilullah, menumpas kaum kapir.

17. BAGINDA NABI BERSEMBUNYI DI DALAM GUA

Karena gugurnya Baginda Amir Ambyah dan kudanya yang bernama Kalisahak dalam satu lubang, bersorak-soraklah prajurit kapir. Raja Bardanas berlonjak-lonjak kegirangan dan berkatalah Raja Jenggi, "Kakanda Patih, bagaimanakah sekarang kehendak paduka, karena si Amir Ambyah telah tewas."

Jawab Raja Bardanas, "Baiklah adinda Prabu, sebaiknya sekarang kita memberitahukan hal ini ke hadapan kakanda Prabu Lakat lebih dahulu. Kami persilakan adinda ada di sini dahulu menunggu. Sedang untuk melawan orang-orang Mukmin cukuplah serangan dipercayakan kepada bawahan saja, niscaya mereka akan kalah semua. Adapun untuk pimpinam perang cukup Patih Suteja saja."

Setelah semuanya setuju, berangkatlah Raja Bardanas menghadap Sang Prabu Lakat. Sepanjang jalan terus memacu kudanya.

Perihal prajurit Islam, ketika hendak berangkat menuju peperangan, mereka telah dijumpai kawan-kawannya dengan khabar yang menyedihkan bahwa Baginda Amir Ambyah telah gugur di medan peperangan. Kemudian prajurit Islam mendapat perlawanan besar-besaran dari kapir. Usaha serangan mereka tertahan oleh lawan. Apalagi mereka sudah merasa kecil hatinya.

Berbeda dengan prajurit Amir Ambyah. Setelah mendapat kepastian berita bahwa Baginda Amir Ambyah sungguh-sungguh telah gugur syahid di medan perang, serta-merta mereka bersatu padu mengamuk, menyerang sambil menangis sedih bercampur marah. Tidak satu pun dari mereka menginginkan hidup lagi.

Senapan dan panah diletakkan dan ada pula yang melepaskan kudanya, mengamuk bersenjatakan pedang. Kapir berusaha menahan serangan tersebut dan prajurit Mukmin tertumpas habis. Bala tentara Islam terus menyerbu, tetapi perlawanan juga kuat sekali. Kedua pasukan sudah bercampur perang seorang lawan seorang; keduanya telah gelap mata menyerang

sekuat-kuatnya. Banyak yang terperosok masuk ke dalam lubang perangkap. Pertempuran, berjalan makin seru. Banyak yang bergumul saling berpegangan ikat pinggang, saling membat dengan pedangnya. Karena pihak kapir demikian banyak jumlahnya, maka prajurit Baginda Amir Ambyah habis gugur semuanya. Tujuh puluh orang raja, delapan ratus orang mantri dan ksatriya, dan tujuh ribu orang prajurit gugur di mana-mana, mereka gugur terbujur beserta pedangnya. Itu merupakan pertanda bahwa mereka itu sebagai telur dalam satu sarang, menurut kata sebuah peribahasa. Apabila pecah sebutir semua ikut menanggung akibatnya. Haram menyayangi jiwanya sebagai yang diharapkan Baginda Sultan. Selain itu menjadi kebanggaan, meskipun masih muda, apabila dapat menjadi prajurit Baginda Amir Ambyah.

Dan sangat diingat-ingat bahwa mati untuk membela Negara itu adalah tindakan terpuji, sesuatu yang diidam-idamkan. Karena itu sekarang mereka gugur seluruhnya. Mereka gugur dalam peperangan sehingga gugurnya para raja, mantri, dan ksatriya itu adalah gugur yang tidak sia-sia.

Pasukan kapir makin memperbesar kerubutannya dan dipimpin oleh Raja Jenggi sendiri. Mereka berhamburan datang dari sebelah kiri dan sebelah kanan. Suteja mengadakan penyerangan dari belakang dan barisan kapir makin lama makin rapat berjejal-jejal, sehingga berantakanlah barisan Mukmin tidak tergolong lagi.

Makin banyak bala tentara kapir yang datang menyerbu, melimpah ruah bukan main banyaknya. Dapat dikatakan bertanding "jitus". Siji (satu) orang dari Madinah melawan seratus orang dari Ngabsah dan itu saja belum sepadan, bisa jadi seorang Mukmin lawan seribu orang kapir.

Pasukan Mukmin lari mengungsi ke hutan atau gunung dan pasukan kapir terus mengejanya. Mayat berserakan di mana-mana. Di gunung, di lembah dan di batu-batu. Tanah dibasahi dengan darah yang mengalir deras. Pasukan kapir mengganas.

Prajurit Islam sangat kebingungan. Tiada harapan lagi un-

tuk menang. Mereka mengungsi ke mana saja asal selamat. Empat puluh orang sahabat Nabi serangannya selalu dapat ditahan kaum kapir. Baginda Umar terus berguman terpisah dari pasukannya. Mengamuk kian kemari dengan mengayunkan gadanya kearah kaum kapir. Korban di pihak kapir berserakan, tetapi kelihatannya seperti tidak berkurang saja karena memang demikian banyak pasukan kapir.

Baginda Umar dan pasukan pengiringnya dan sahabat empat puluh orang juga dibanjiri lawan. Adapun Bilal menyerbu dari arah belakang dan berseru kepada Baginda Abubakar, "Gusti Sayidina Abubakar, baiklah tuanku membereskan bagian depan dan kini Baginda Rasulullah sudah ditinggalkan semua pasukannya."

Pasukan kapir sungguh menakutkan. Mereka sudah dekat dengan Baginda Rasulullah. Karena itu Sayidina Abubakar segera kembali, demikian pula empat puluh orang sahabatnya kembali semuanya. Mereka berebut melindungi Baginda Nabi sambil menangis.

Baginda Nabi sendiri masih terus ada di atas kudanya. Dari sanalah Baginda terus melepaskan anak panahnya. Menurut biasanya, karena mukjikat Baginda apabila sebuah anak panah dilepaskan maka beratus-ratus ribu anak panah yang keluar sehingga terus menang dalam peperangan. Tetapi sekarang mukjikat itu telah lenyap. Apabila sebuah anak panah dilepaskan maka yang terlepas ya hanya sebuah anak panah itu juga, masih utuh sebagai sedia kala. Kemudian Baginda membidikkan senapannya. Berdasarkan mukjikat, biasanya berbunyi seratus ribu kali apabila diisi dengan hanya sebutir peluru. Sekarang pelatuknya ditarik tetapi hanya berbunyi sekali saja, tidak dapat dua tiga kali lagi. Baginda Nabi kebingungan memikirkannya. Kafir makin banyak yang datang dengan suaranya yang bergemuruh dan terus menghujani dengan tembakan.

Sayidina Abubakar datang menyembah Baginda Nabi, katanya, "Gusti, sebaiknya Baginda menyingkir saja dahulu." Baginda Nabi menyetujui.

Sayidina Umar menangis tersedu-sedu, rintihannya seper-

ti rintihan seorang wanita, "Hamba persilakan Baginda mundur secepatnya, mengungsi ke tempat yang aman. Hamba yang menahan musuh di belakang. Baginda Abubakar jangan sampai terpisah agar selalu bersama Gusti. Sekarang marilah Usman bersiap bersama kami menahan serbuan kapir." Dan serangan kapir pun datanglah dengan berondongan senapan dan sorakannya yang riuh gemuruh. Para sahabat memang tinggal sedikit sehingga kewalahan menahan serangan kaum kapir. Banyak yang tewas terkena tembakan musuh.

Baginda Nabiullah cepat meninggalkan tempat didahului Sayidina Abubakar, sedangkan Sayidina Abas berusaha mencari jalan dengan menyibakkan musuh ke kanan dan ke kiri dan dengan demikian Baginda Nabi dapat keluar dari pengepungan musuh-musuhnya.

Baginda Usman dan Umar dengan berjalan kaki mengamuk sekuat tenaga. Cepat Baginda Umar melemparkan gadangnya ke arah musuh dan banyak sekali kapir tewas karenanya. Sisanya tidak ada yang berani mendekat. Baginda Usman terkena serangan dengan ganjur, tetapi yang menyerang segera menemui ajalnya atas sabetan pedang Baginda.

Hancur lebur para sahabat Nabi terkena keroyokan kaum kapir. Mereka menyerang ke mana-mana terpecah-terpecah dan telah terpisah dari Baginda Nabiullah.

Baginda Nabiullah sendiri yang menghindari dari medan perang terus masuk ke dalam hutan lebat dan diiringi oleh Sayidina Abas dan Sayidina Abubakar. Baginda Nabi menunggang kuda yang bernama Abulkarba diapit oleh Sayidina Abas di sebelah kiri dan Sayidina Abubakar di sebelah kanannya. Apabila berjumpa kaum kapir berjumlah lima puluh sampai seratus orang, Sayidina Abas dan Abubakarlah segera menyerang mereka. Mereka binasa karena amukan kedua prajurit tersebut.

Kita tinggalkan sejenak Baginda Nabiullah dan tersebutlah Patih Bardanas yang telah sampai di hadapan Sang Prabu Lakat. Raja Lakat terkejut melihat Patih Bardanas datang dari medan perang dan terus datang menyembah menyampai-

kan khabar bahwa Sang Jayengsatru telah mati syahid di dalam lubang perangkap.

Sang Prabu Lakat bukan main senang hatinya, segera turun dari singgasananya, dan cepat-cepat pergi ke medan perang menemui Sang Raja Jenggi. Raja Jenggi datang menyembah, "Inilah Amir Ambyah. Dan karena ia sudah tewas, maka sekarang terserahlah kehendak Baginda."

Kemudian mereka itu, yakni Raja Lakat dan Raja Jenggi, bersama-sama pergi melihat jenazah Baginda Amir Ambyah. Sang Prabu Lakat sangat heran menyaksikan wajah Baginda Amir. Bagus sempurna bentuk tubuhnya. Gagah dan berwajah cerah. Tinggi dan besar tubuhnya seimbang dan tidak kurus tetapi juga tidak gemuk. Kulitnya kuning agak kehijau-hijauan. Tampaknya tidak mungkin Baginda itu telah dalam keadaan tidak bernyawa lagi. Kelihatannya hanya seperti sedang tidur saja. Tidak ada bekas tusukan senjata tajam, tembusan peluru, atau lemparan batu. Baginda masih tetap di atas kudanya dan memegang cemetinya.

Sang Raja Lakat segera memberi perintah supaya mengangkat jenazah Baginda Amir dan dibawa ke hadapannya. Prajurit kapir pun segera beramai-ramai mengangkatnya. Tetapi sampai enam puluh orang mereka tidak mampu mengangkatnya. Kemudian ditambah lagi sampai penuh sesak tangannya dan ada yang tidak dapat lagi memegang jenazah Baginda Amir. Meskipun demikian usaha menggulingkan jenazah tersebut sia-sia belaka. Bergerak sedikit pun tidak. Juga cemetinya tidak berubah dari pegangannya. Usaha melepaskannya dari pegangan Baginda Amir juga tidak berhasil. Beratnya bukan main sehingga seujung rambut pun letaknya tidak berubah.

Ada seorang raja yang berkata, "Lho, apakah dia masih hidup? Mengapa masih ada pengaruhnya?" Temannya ada yang salah mengerti, ia mengira bahwa Baginda Amir memang masih hidup. Bubarlah mereka lari ketakutan semuanya. Patih Bardanas pun lari merangkak-rangkak.

Mereka tidak ada yang berani ketika diperintahkan kembali lagi, mereka hanya berani melewati batu dari jauh. Se-

telah mereka yakin kembali bahwa Baginda Amir memang telah tidak bernyawa lagi, barulah mereka mau kembali mengangkat jenazah lagi. Tetapi kali ini pun gagal. Jenazah tetap tidak bergerak sedikit pun.

Kemudian Patih Bardanas berkata kepada Raja Jengg, "Sebaiknya jenazah Amir Ambyah dibedah dadanya untuk mengetahui bentuk hatinya. Kita bandingkan dengan hati manusia yang lain dan rupanya seperti apa. Mengapa si Amir mempunyai kelebihan luar biasa sekali dari sesamanya!"

Raja Lakat memberi perintah untuk membedah dada Baginda Amir. Tetapi mereka tidak ada yang berani, mereka saling iri-mengiri untuk maju. Melihat hal itu Sang Raja Jengg marah sekali dan tidak sabar lagi terus maju mendekati jenazah Baginda Amir dan dengan tidak menaruh belas kasihan, dada jenazah Baginda Amir Ambyah terus dibedahnya, hatinya diambil, dan dibawa ke hadapan Sang Prabu Lakat.

Berganti-ganti para raja melihat hati Baginda Amir Ambyah dibandingkan dengan hati orang kebanyakan dan juga dengan prajurit-prajurit kapir, ternyata tidak ada yang menyamainya. Hati Baginda Amir Ambyah besar penuh berisi dan mempunyai sembilan buah lubang, sedang hati kaum kapir kecil lagi tipis dan tidak berlubang.

Semua orang yang menyaksikan sangat penuh keheranan. Hati Baginda Amir terus diiris-iris menjadi banyak dan dikumpulkan terus direndam dan dicuci dengan air. Sesudah itu bagian-bagian hati tersebut terus dibuang, dicampakkan begitu saja.

Raja Jengg kemudian perlahan-lahan datang menyembah Raja Lakat, "Sebaiknya kita pulang ke pasanggrahan saja karena musuh telah berantakan. Biarlah dibereskan oleh para abdi saja."

Kemudian Sang Prabu Lakat dan Raja Jengg meninggalkan tempat tersebut dengan naik kereta keemasan menuju pasanggrahannya. Sepanjang jalan mereka terus bersuka ria.

Kita tinggalkan mereka yang sedang bersenang-senang di pasanggrahannya dan tersebutlah Baginda Rasulullah yang se-

dang mengungsi di hutan belantara. Oleh orang-orang kapir yang mencari Baginda, semua hutan, gua, gunung, lembah, ditelitinya. Sungguh menyedihkan sekali perjalanan Baginda Nabi. Sepanjang jalan menyeruak semak belukar naik bukit menuruni lembah, selalu bersua dengan kaum kapir sepuluh atau dua puluh orang yang akhirnya habis oleh amukan Abubakar. Tetapi kaum kapir tidak berkurang banyaknya sehingga Sayidina Abubakar dan Sayidina Abas kepayahan. Makin lama makin repot keteteran. Ke mana saja mereka pergi, kaum kapir mengejarnya sambil menghujani dengan peluru.

Baginda Abubakar datang menyembah sambil menangis, "Duh Gusti, hamba persilakan paduka turun dari kuda dan kita bersembunyi saja karena orang-orang kapir makin banyak."

Baginda Nabi Muhammad bersabda, "Tetapi bagaimana dengan kudaku? Apakah nanti tidak diambil oleh kaum kapir? Meskipun sampai mati sekali pun biarlah kudaku si Abulkarba ini mati bersama dengan aku."

Baginda Abubakar datang menyembah lagi, "Gusti, biarlah paman tuan Sayidina Abas yang melarikan kuda Baginda."

Kemudian cepat Baginda Nabi turun dari kudanya dan kuda terus diambil alih oleh Baginda Abas dan dilarikan sekenjang-kencangnya. Hiruk-pikuk suara kaum kapir mengejar Sayidina Abas yang dikira Baginda Nabi Muhammad lari dengan kudanya si Abulkarba.

Adapun Baginda Nabi Muhammad menghindar menyurut-nyurut di dalam kelebatan hutan, masuk ke dalam semak-semak yang rimbun sedang kaum kapir telah kehilangan jejak. Ketika Baginda masuk ke suatu semak-semak, ada seekor ayam hutan yang terkejut dan sambil ramai berkaok-kaok ia terbang kian kemari. Baginda Nabi masygul hatinya melihat tingkah ayam hutan yang liar tersebut. Baginda khawatir kalau-kalau kapir menjadi mengetahui di mana beliau sekarang karena ulah si ayam hutan tadi. Karena itu ada sesuatu yang timbul dalam lubuk hati Baginda. Baginda bersabda kepada Sayidina Abubakar, "Hendaknya diingat, anak cucu keturunanku di kemudian hari jangan sampai ada yang menggunakan ayam hutan un-

tuk mengirim doa untukku, karena ia telah membuat hatiku tidak senang.”

Baginda Nabi terus meneruskan perjalanan pengungsian-nya. Dipilihnya tempat pengungsian yang terlindung, hanya ditemani Sayidina Abubakar saja karena Sayidina Abas telah berpisah dan terus dikejar-kejar kaum kapir karena dikira Baginda Nabi. Di mana-mana Sayidina Abas terus diburu-buru sehingga tidak mempunyai kesempatan melawan musuhnya. Musuh baginda Abas terlampau banyak sehingga Baginda terus mempercepat larinya.

Baginda Nabi Muhammad sementara itu telah menemukan sebuah gua di tempat sunyi di tengah-tengah hutan belantara. Lubang masuk ke dalam gua tersebut sempit, sedang bagian dalamnya luas. Keadaan mulut gua sempit tidak cukup untuk dimasuki manusia sehingga Baginda Nabi termangu-mangu hatinya, repot mencari cara untuk dapat memasuki gua tersebut. Saat itu tidak seberapa jauh dari tempat itu terdengarlah suara ribut gemuruh, tidak lain suara kaum kapir yang menerobos masuk hutan. Tetapi sudah menjadi kehendak Hyang Widhi akhirnya mulut gua dapat dimasuki oleh Baginda Rasulullah dan Sayidina Abubakar.

Diceritakan ada beberapa ekor katak dan kadal yang datang dan mengatur kembali rumput-rumput yang tadi terpijak oleh Baginda Nabi dan Sayidina Abubakar dan menjilati bekas-bekas telapak kakinya. Baginda Nabi sangat memperhatikan gerak-gerik katak dan kadal tadi. Kemudian datanglah beberapa ekor laba-laba dan sepasang di antaranya ada di mulut gua sambil membuat sarangnya. Karena ada sarang laba-laba tersebut gua kelihatan sunyi, tidak terduga bahwa sarang tersebut buatan baru.

Baginda Nabi Rasulullah sangat bersyukur hatinya dan bersabda kepada Baginda Abubakar. ”Katak, kadal, dan yang ketiga laba-laba, semuanya menaruh belas kasihan kepadaku. Karena itu harap diingat baik-baik, siapa saja yang membunuh katak, kadal, dan laba-laba, dia telah membuat dosa yang sangat besar.” Abubakar bersembah membenarkan.

Kemudian segera kedengaran suara kaum kapir mendekat. Mereka lewat di muka mulut goa berbondong-bondong banyak sekali. Banyak di antaranya yang melihat-lihat memperhatikan gua tersebut yang tampak sangat sunyi. Beberapa kaum kapir berkata mengapa gua sekecil itu dilihatnya tentu tidak akan ada isinya. Lihatlah itu sarang laba-laba, tentu tidak ada yang melaluinya. Apalagi mulutnya sangat sempit, tentu tidak cukup dilalui manusia.

Baginda Nabi Muhammad yang ada di dalam gua lama menyaksikan kaum kapir berbondong-bondong berjalan mencari Baginda. Apabila mereka sampai di dekat gua, Baginda Nabi mundur berlindung di bagian bawah gua sedangkan Sayidina Abubakar juga berlindung dengan hati-hati sekali.

Gua tersebut sangat gelap keadaannya di dalam. Baginda Nabiyullah bersabda, "Memang betul Abubakar, orang-orang kapir tidak ada yang tahu bahwa kita ada di sini." Demikianlah sabda Nabi dan bersamaan dengan itu berkilatanlah cahaya halilintar yang selalu berkilauan cahayanya selama Baginda Nabi Muhammad ada di dalam gua tersebut.

Baginda Nabi Muhammad bersabda, "Apakah sebabnya gua yang gelap gulita ini disinari cahaya yang berkilau-kilauan? Seperti kilatan halilintar sehingga di dalam gua ini terang benderang karenanya."

Sayidina Abubakar datang menyembah, "Asal cahaya tersebut tidak lain dari gigi Baginda sendiri yang mengeluarkan cahaya sebagai kilatan halilintar."

Baginda Nabi Muhammad dalam hati menyanjung dirinya pribadi, "Kalau begitu gigiku tidak ada lagi yang menyainya. Di seluruh dunia ini hanya ada dua orang saja yang demikian. Dahulu yang memilikinya adalah Baginda Nabi Yusuf yang sudah almarhum dan selain beliau tidak ada yang memiliki gigi yang mengeluarkan cahaya berkilau-kilauan, berpendar bagaikan kilatan halilintar."

Orang-orang kapir yang berjalan lewat di depan gua, melihat bahwa di situ ada gua sunyi. Di mulut gua terdapat sarang laba-laba sedang rumput-rumput pun tidak ada yang rusak.

Di antara mereka ada yang berkata, "Mungkin gua sunyi ini menjadi tempat persembunyian Muhammad."

Yang lain menjawab perlahan, "Tidak mungkin mulut gua ini cukup dilalui manusia karena sangat sempit, apalagi terdapat sarang laba-laba di mulut gua ini. Itu juga merupakan suatu pertanda."

Kemudian ada seekor cecak di pipi gua berbunyi nyaring sehingga terkejutlah orang-orang kapir. Mereka hampir bersamaan berkata, "Menurut tutur kata orang-orang dahulu, di lubang-lubang tua jika ada binatang cecak berbunyi, tentu tidak jauh dari manusia.

Segera gua dijenguknya, tetapi ternyata mulut gua tidak cukup untuk memasukkan kepalanya, jika demikian tidak mungkin cukup manusia masuk ke dalamnya. Tetapi hatinya kurang puas, lalu mengambil batu dan dilemparkan ke dalam gua dan mereka terus berlalu dari tempat tersebut. Batu mengenai gigi Baginda Nabi Muhammad tidak lain karena ulah si cecak.

18. BAGINDA NABI MUHAMMAD DIPERINGATKAN OLEH MALAIKAT JIBRIL

Tersebutlah gigi Baginda Nabi Muhammad terkena lemparan batu oleh kaum kapir yang juga tepat mengenai alisnya. Gigi Baginda patah dan Baginda Nabi pingsan. Sayidina Abubakar dengan cekatan memegang tubuh Baginda dan ditumpu di pangkuannya. Abubakar menangis seperti seorang wanita meratapi Baginda Nabi dengan penuh kesedihan. Tangisnya makin menjadi-jadi selama Baginda Nabi tidak sadarkan dirinya.

Baginda Abubakar mengiba-iba dalam ratapnya, "Duh, Gusti junjungan hamba, demikian besar kemurkaan Hyang Widhi, ya Allah Yang Maha Mulia, hamba mohon limpahan pertolonganMu, karena Baginda Rasulullah kekasihMu, ya Allah, kini sangat menderita mengapa Engkau, ya Allah, tidak melimpahkan pertolonganMu." Demikianlah ratapan Sayidina Abubakar sambil berurai air mata.

Tidak lama kemudian datanglah Malaikat Jibril dan disuruhnya Baginda Abubakar bangun. Setelah menyampaikan salam, Malaikat Jibril sebagai utusan Hyang Widhi segera bersabda, "Eh, Sayidina Abubakar, janganlah tuan persalahkan Tuhan. Hendaknya tuan ketahui bahwa Nabimu dahulu telah berbuat sangat takabur. Menurut sabda Hyang Maha Suci, dahulu gusti tuan sangat mengandalkan pamannya. Ketika hendak berangkat berperang, melontarkan tantangannya dengan menyingingkan lengan bajunya dan berulangkali bersabda, siapakah musuhku? Jika masih ada Paman Ambyah berapa saja jumlahnya musuhku si kapir terkutuk tentu tidak akan berani terhadapku. Gusti Allah Ta'ala mestinya hendak melimpahkan pertolonganNya kepada Muhammad seandainya tidak keburu mengungsi ke dalam gua seperti sekarang ini. Baginda tidak percaya lagi kepada Hyang Agung, telah bertindak sebagai bukan Nabi kekasih Allah. Allah tidak mungkin memiliki kekurangan. Apabila suka memohon pertolongan, tidak akan Allah tidak mengabulkannya karena Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih sifatnya, sehingga yang dikehendaki manusia pasti dikabulkannya.

Sabda Hyang Maha Suci, apa boleh buat Baginda Nabi Muhammad telah lupa kepada Pangerannya dan bertindak sangat takabur, kelewat berani tanpa dipikir lebih dahulu sehingga memperoleh hukuman dariNya. Kata-katanya telah menyanjung-nyanjung diri pribadi, menyombongkan diri karena memiliki gigi yang gemerlapan bercahaya bagaikan kilatan hali-lintar. Nah, sekarang cacadlah yang diterimanya.

Dahulu ketika kami sampaikan sabda Hyang Maha Suci yang memberi petunjuk kepada Baginda Nabi Muhammad ketika berperang dengan Raja Lakat, kami telah memberi peringatan berulang kali, tetapi tidak pernah ditanggapinya. Jauh sebelumnya kami telah memberitahukan bahwa musuhnya berat untuk dilawan dan kami telah memberi peringatan bahwa dalam peperangan jangan sampai lupa akan kekuasaan Hyang Widhi. Tetapi itu pun tidak diperhatikannya.” Kemudian Malaikat Jibril tidak menampakkan diri lagi.

Sayidina Abubakar makin menjadi-jadi tangisnya, meratapi kenistaan dan nasib buruk serta kekurangan dirinya. Lama Baginda Nabi Rasulullah ditangisi dan dibangunkan, tetapi masih tetap pingsan. Kemudian Sayidina Abubakar sujud ke hadirat Allah, menyerahkan jiwa raga dan nasibnya yang malang kepadaNya dan dengan kerendahan hati memohon ampun akan kemurkaan Hyang Widhi atas diri Baginda Rasulullah dan dirinya.

Demikian keras tangisnya sehingga air matanya deras mengalir keluar membasahi tempat ia bersujud. Sayidina Abubakar terus memohon ampunan kehadiran Allah dengan merebahkan tubuhnya lunglai di tempat pesujudannya.

Kemudian datanglah kembali Malaikat Jibril, dan setelah mengucapkan salam terus berkata, ”Hai Sayidina Abubakar, taubatmu telah diterima oleh Pangeran.” Kemudian Malaikat Jibril terus menghilang kembali. Sayidina Abubakar sangat bersyukur ke hadirat Allah Yang Murah dan Pengasih.

Sementara itu Baginda Nabi Rasulullah telah siuman, sayup-sayup terasa pada dirinya apa yang telah Baginda derita

atas kemurkaan Hyang Widhi, apalagi setelah Sayidina Abubakar mempersembahkan segala sesuatu yang telah disampaikan oleh Malaikat Jibril, makin merasa takut Baginda Nabi ke hadapan Hyang Suksma dan sangat menyalahkan dirinya. Sayidina Abubakar terus bersujud di hadapannya dengan menangis. Hatinya sangat sedih tersayat-sayat rasanya.

Banyak yang teringat dan tampak kembali dalam lamunan Baginda Nabi Rasulullah. Sungguh terasa dalam diri Baginda kemurkaan Tuhan yang telah ditimpakan atas diri Baginda. Sebuah gigi Baginda telah patah.

"Jangan lupa memohon ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun pada saat kita mendapat murkaNya. Janganlah kita menyanjung diri kita sendiri." Demikianlah Baginda bersabda kepada Sayidina Abubakar. "Dan supaya cecak-cecak dibunuh sesudah peristiwa ini, karena binatang tersebut telah mendatangkan cacad," demikian tambahnya.

Telah tujuh hari tujuh malam Baginda Nabi Rasulullah ada di dalam gua. Karena itu mereka para sahabat yang ada di puncak gunung mencari Baginda Panutan, tidak juga bertemu. Para sahabat tersebut sudah mengira bahwa Baginda telah sahid sehingga mereka lalu mengembara tak tentu arah dan tak tentu pegangan. Lurah dalam, gua, dan semak belukar dimasukinya. Di mana-mana mereka selalu menangis, hancur luluh batinnya mencari "pengungsiannya"

Adapun Baginda Umar, Baginda Usman, Baginda Abas, Kasah, demikian juga Mungawiyah yang memiliki kesaktian luar biasa, apabila terkejar oleh kapir meskipun sampai seribu orang, kapir dilawannya sendiri-sendiri, sehingga kapir habis. Tetapi karena kaum kapir demikian banyaknya, para sahabat tadi mundur karena kepayahan dan terus menghindar mengungsi ke hutan.

Kini dikisahkan Sang Dyah Dewi Fatimah yang sedang menderita kesedihan. Sang dewi tidak ingin makan dan tidur dan selalu dengan kerendahan hatinya berdoa ke hadirat Allah Yang Maha Murah dan Maha Perkasa, agar ayahanda Baginda Nabi Rasulullah dikaruniai kemenangan dalam peperangannya.

Sang Dewi menjadi sakit karena hatinya sangat sedih. Batinnya selalu penuh dengan rasa khawatir karena pertama, suaminya yang sedang menderita sakit tidak sembuh-sembuh jua dan keduanya, ayahandanya sedang dalam peperangan dengan orang-orang kapir. Hatinya merasa tidak tenteram karena apabila Sang Dewi memperhatikan tanaman-tanaman hias di dalam istana, tanaman itu selalu tampak layu sedang matahari juga kurang bersinar dan pudarlah wibawa pemerintahan.

Hujan gerimis turun terus-menerus selama tujuh hari, udara gelap berawan, bumi bergoyang (gempa) dan jagad raya kelihatan sedih. Hati Sang Dewi sangat pedih bagaikan diiris-iris dengan sembilu. Air matanya terus membasahi pipinya. Sang Dyah Ayu menghibur diri dengan membaca ayat-ayat suci Al Quran di depan Sayidina Ali yang sedang menderita sakit parah.

Patih Sayidina Ali yang bernama Abduljabar sedang mengadakan permusyawaratan di balairung. Penuh sesak yang menghadap, di antaranya Raja Babul, Raja Kopah, semuanya sudah menghadap. Oleh Patih Abduljabar keduanya diperintakkan menjaga daerah Madinah. Kedua raja tadi adalah pembantu Sayidina Ali yang dahulunya adalah raja-raja yang dikalahkan dalam peperangan. Siang malam mereka terus mengadakan pengawalan di depan. Berita dari medan peperangan selalu dinanti-nantikan. Sudah empat bulan lamanya Baginda Nabi Rasulullah berangkat ke medan perang tetapi belum ada kabar beritanya.

Di dalam istana Sayidina Ali, yang sedang menderita sakit, makin lama sakitnya makin parah sehingga menambah kekhawatiran hati Sang Dyah Fatimah yang selalu menunggu suaminya. Sang Dyah Ayu selalu menyangga tidurnya Baginda Ali. Makin lemah tubuh dan makin sedih hati Baginda Ali. Suatu saat Baginda Ali berbisik-bisik kepada istrinya, "Aduh adik, jiwaku, bagaimanakah khabarnya Gusti Rasulullah?"

Jawab Sang Dyah Ayu, "Hamba belum mendengar khabar berita dari ayah. Baik perjalanannya maupun kalah atau menangnya dalam peperangan."

Sayidina Ali berkata lagi, "Oh adikku, jika demikian, coba

menanti di jalan dan bertanya kepada orang-orang yang lewat, bagaimanakah gerangan khabar Baginda Rasulullah.”

Sang Dyah Dewi segera mengutus seorang utusan yang segera keluar menyampaikan perintah sang Dewi kepada Abduljabar. Patih Abduljabar segera perintah kepada prajurit peronda di jalanan.

Tidak lama kemudian lewatlah seorang pemuda memanggul senapan dan menuntun kuda. Peronda jalan segera menanyainya, ”Hai, saudaraku, dari manakah saudara ini. Jika prajurit, prajurit dari mana?”

Pendatang tadi menjawab, ”Hamba juga prajurit Mukmin, datang dari medan peperangan.”

Peronda jalan bertanya lagi, ”Bagaimanakah khabarnya keadaan peperangan? Menang atau kalahkah Baginda Nabi?”

Jawabnya, ”Wallahualam Yang Maha Suci.”

Segera ditanyai lagi, ”Siapakah nama tuan?”

Jawabnya, ”Wallahualam.”

Berganti-ganti orang menanyai pendatang tadi, jawabnya selalu wallahualam. Hal itu telah dipersembahkan kepada Patih Abduljabar. Kemudian prajurit pendatang tadi ditanyai oleh Patih Abduljabar sendiri tentang keadaan di medan perang dan menang atau kalahnya Baginda Nabi Rasulullah. Jawabnya selalu wallahualam.

Patih Abduljabar bertanya lagi, ”Saudaraku yang baru datang, siapakah sebenarnya nama tuan?”

Jawabnya, ”Wallahualam.”

Kemudian semuanya itu diberitakan kepada Sang Dewi Fatimah, bahwa ada seorang pemuda berwajah tampan datang dari medan perang. Jika ditanyai jawabnya tiada lain hanya wallahualam saja. Ditanyai lagi jawabnya wallahualam Yang Maha Suci. Sang Dewi Fatimah kemudian menyampaikan hal tersebut kepada suaminya. Setelah semuanya disampaikan, berkatalah Sayidina Ali, ”Adikku, baiklah engkau tanyai sendiri siapakah nama pemuda yang datang tersebut dan bagaimana khabar tentang Baginda Nabi dalam peperangan.”

Sang Dyah Dewi segera keluar menanyai prajurit muda

tadi, "Paman, siapakah sebenarnya nama tuan? Benarkah tuan datang dari medan peperangan?"

Sembah pemuda yang ditanyai, "Benar, hamba adalah prajurit Mukmin dan datang dari medan peperangan."

Dyah Fatimah dengan halus dan manisnya bertanya lagi, "Bagaimanakah khabarnya ayahanda Baginda di medan peperangan, menang atau kalahkah?"

Prajurit muda bersembah, "Wallahualam Yang Maha Suci, Allahlah yang lebih mengetahui."

Bertanya lagi Sang Dewi, "Siapakah sebenarnya nama tuan?"

Sembahnya, "Wallahualam Yang Maha Suci, Allahlah yang lebih mengetahui."

Berkata Sang Dewi kepada yang baru datang, "Paman, janganlah paman pergi, tinggallah di sini saja dahulu."

"Baiklah", jawabnya.

Sang Dyah kembali mendekati suaminya dan pemuda pendatang tadi ada di luar, ditunggu Patih Abduljabar dan duduk di halaman depan.

Dewi Fatimah berkata kepada suaminya, "Sudah hamba tanyai pemuda tadi, tetapi jawabnya tiada lain berulang kali hanyalah wallahualam saja. Itulah orangnya ada di luar pintu, duduk di halaman depan ditunggu oleh Patih Abduljabar.

"Coba panggillah kemari segera", perintah Baginda Ali, "nantinya sendiri yang menanyainya."

Dengan cepat pemuda pendatang yang dipanggil tadi bersama Patih Abduljabar datang menghadap Baginda Ali.

Baginda Ali duduk dengan ditopang dan dengan nada agak keras bertanya, "Bagaimanakah keadaan di medan perang? Bagaimanakah Baginda Nabi, kalah atau menang?"

Jawabnya, "Wallahualam"

Baginda Ali dengan perlahan-lahan berulang kali bertanya kepada pemuda pendatang tadi, namun selalu dijawab wallahualam. Kemudian lama ia ditinggalkan saja.

Patih Abduljabar berbisik-bisik kepada pemuda tadi, "Cobalah dengan terus terang tuan persembahkan segala sesuatu-

nya.”

Jawab pemuda tersebut, ”Hanya Allah saja yang mengetahu.”

Segera menjerit Sang Dewi Fatimah seraya sujud di kaki suaminya meratap sambil menangis, ”Mengapakah hamba diti-tahkan sebagai wanita, coba seandainya hamba laki-laki, hidup atau mati hamba selalu di samping gusti Ayahanda Nabi.”

Baginda Ali perlahan-lahan berkata, ”Jika tubuhku tidak terhalang sakit parah, aku pun hidup atau mati pasti selalu di samping Baginda Nabi, menjadi korban peperangan. Tetapi kini aku terhalang badan sakit payah. Jika malam tiba tiada harapan akan menyaksikan lagi pagi hari.”

Kemudian prajurit muda tersebut berkata dengan keras sambil membanting senjatanya, ”Jika aku sebagai menantunya, menantu Baginda Rasulullah, sampai sakit atau mati sekalipun, dan dengan dada sebagai kaki pun akan aku tempuh. Seujung rambut pun aku tidak akan beringsut dari sisi Baginda!”

19. BAGINDA ALI MENYUSUL KE MEDAN PERANG

Mendengar kata-kata demikian, merah padam wajah Baginda Ali bagaikan telinganya diiris-iris. Tubuhnya merah, tersirap darahnya naik merata. Dengan serta merta Baginda sembu dari geringnya. Patih Abduljabar diperintah supaya menyediakan selempang dan Baginda mengenakan pakaian serta perlengkapan untuk berperang.

Prajurit muda tadi keluar mengisi senapannya, minta kuda, dan pergi cepat-cepat. Mengetahui hal tersebut baginda Ali seakan terbakar hatinya, cepat meraih pedang Dulpakar, dan melangkah keluar terus melompat ke punggung kudanya yang bernama Dudul. Mengenai kuda si Dudul itu, selamanya ia belum pernah di derap, belum pernah merasakan pukulan cemeti. Baru kali inilah merasakan diderap dan dicemeti.

Cepat bagaikan kilat larilah si Dudul. Prajurit muda tadi mendahului Baginda Ali, larinya cepat bagaikan kilat. Baginda Ali hatinya makin panas dan kudanya diderap lagi sehingga perjalanan yang biasanya ditempuh dalam tiga bulan, sekarang hanya dalam sekejap mata saja, dan sampailah Baginda di gunung Kud.

Orang muda yang mendahului melarikan kudanya di depan tadi, sebenarnya adalah Malaikat Jibril yang menampakkan diri sebagai manusia. Setelah Baginda Ali mengedipkan mata, hilang tidak tampak lagi Sang Malaikat Jibril.

Baginda Ali menyadari benar-benar bahwa atas pertolongan Allahlah dirinya dalam sekejap mata sudah tiba di medan perang. Tetapi pasukan Madinah telah tidak ada seorang pun. Perbentengan Islam tampak sunyi. Seorang prajurit pun tidak ada yang tampak. Tetapi di sebelah timur barisan pasukan kapir bergemang penuh sesak tanpa batas bagaikan samudera pasang tampaknya.

Baginda Ali segera turun dari Kuda dan terus memetak ke arah kaum kapir. Tersebutlah, jika Baginda Ali mengadakan pertakan, suaranya sebagai bunyi seratus ribu halilintar. Banyak

orang yang mati, bumi bergoyang seperti terjadi gempa, banyak gunung mengangguk-angguk, pohon-pohon bertumbangan, dan batu-batu berterbangan bagaikan peluru.

Prajurit-prajurit kapir pingsan semua dan lama tidak siuman. Kaum kapir mengira bahwa langit telah runtuh dan menimpa mereka. Kemudian mereka yang pingsan lama kelamaan mulai siuman kembali. Setelah mereka siuman kembali suaranya gemuruh sebagai bunyi hujan "sinemeni." Mereka gugup, kebingungan geger lari kian kemari. Semua kapir saling bertanya kepada kawan-kawannya, demikianlah pertanyaan mereka, "Kawan, apakah gerangan yang terjadi tadi? Kelihatannya langit seperti runtuh." Ada lagi yang berkata, "Menurut perkiraanku gunung Kud yang meletus dan menimbun kita." Sementara itu ada lagi yang berkata, "Mungkin kiamat telah tiba."

Kita tinggalkan kaum kapir dengan segala tingkahnya, tersebutlah Baginda Ali mengapa ia bertindak mengeluarkan peetakannya, Baginda berharap supaya dapat didengar oleh orang-orang Islam jika masih ada yang hidup, bersembunyi di hutan, atau bersembunyi di darah mayat-mayat yang berserakan.

Baginda Ali memanggil-manggil orang-orang Islam. "Hai, orang-orang Islam, datanglah kemari, datanglah kepadaku. Aku Ali Murtala yang akan terjun ke medan perang melawan kapir. Kemarilah tidak usah khawatir, tidak usah ragu-ragu lagi kepadaku."

Ternyata prajurit-prajurit Madinah ada yang mendengarnya, yaitu sisa-sisa dari mereka yang gugur. Mereka mengenal suara itu sebagai suara Baginda Ali Murtala. Semuanya bangun keluar dari persembunyian, juga mereka yang bersembunyi di antara mayat-mayat, semua mencari dari mana asal suara Baginda Ali.

Makin lama makin banyak prajurit Mukmin yang berkumpul dan bertemu dengan Sayidina Ali, mereka menangis terharu kegirangan. Mereka semuanya mengucapkan salam dan kemudian Sayidina Ali bertanya, "Hai orang-orang Madinah, di manakah Baginda Nabi Rasulullah?"

Semua orang Madinah bersama-sama menjawab, "Ham-

ba tidak mengetahui apakah Baginda sudah gugur syahid atau tidak.”

Sangat masygul hati Baginda Ali Murtala dan ia masih kebingungan bagaimana cara mencari Baginda Nabi harus dilakukannya. Dan berkatalah Baginda Ali Murtala, ”Hai, orang-orang Madinah, tutuplah kupingmu. Aku akan mengeluarkan petakan untuk mengumpulkan rakyatku. Baiklah mencari pegangan pada batang-batang kayu yang besar dan kokoh.” Baginda Ali segera mengeluarkan petakannya. Meskipun demikian, banyak juga orang-orang Mukmin yang pingsan. Mukmin yang ada di sebelah belakang saja banyak yang pingsan, apalagi jika terkena hembusan udara dari mulut Baginda Ali.

Tersebutlah para prajurit Mukmin yang mengungsi, yaitu para sahabat Jan sisa-sisa pasukan yang mengungsi ke mana saja asal selamat. Ke dalam lembah yang dalam, ke hutan lebat, dan sebagainya. Mereka bersikap sebagai harimau, tidak dapat didekati oleh bala tentara kapir. Pasukan Madinah, demikian pula para sahabat, meskipun hanya seorang seperti Baginda Umar, Sayidina Usman, Sayidina Abas, Bilal, Kasah, Fakur, dan Mungawiyah, apabila mendapat perlawanan seribu kapirlah tandingannya.

Mereka terpencah-pencar di pengungsian dan yang tidak terlalu jauh lalu berkumpul genap dua atau tiga orang di tengah-tengah hutan belantara, di gunung-gunung, dan di jurang-jurang terjal, juga di gua-gua. Mereka mengungsi karena kepauhan kebanjiran musuh yang tak terhitung lagi jumlahnya. Ke mana mereka pergi, tak tentu tujuannya kecuali menyelamatkan diri sambil mencari Baginda Nabi.

Prajurit Islam sebenarnya masih banyak yang hidup dan sedikit yang gugur, tidak lain karena lindungan Hyang Suksma. Tetapi prajurit-prajurit kecil banyak yang gugur. Dan ini pun pasti memang sudah takdirnya, sudah sampai saat ajalnya.

Prajurit Madinah seandainya tidak tahan terhadap senjata, tentu tidak akan menjadi satu takir (tempat nasi dari daun), karena demikian kecilnya jika dibandingkan dengan jumlah

kaum kapir yang sangat banyak. Rata-rata prajurit Mukmin seorang melawan seratus prajurit kapir, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa tombak-tombak kapir melesed saja bila ditonjokkan.

Ketika mereka yang sedang bersembunyi mendengar suara petakan Baginda Ali, orang-orang Madinah sudah menduga di dalam hati dan tidak lupa lagi bahwa petakan demikian itu pasti petakan Baginda Ali Murtala yang hebatnya bagaikan seratus ribu halilintar. Mereka sudah bangun semuanya, juga mereka yang bersembunyi bercampur dengan mayat, bertindih-tindihan dengan mayat, dan mandi darah dari bangkai-bangkai kapir.

Sebagai sulung (sejenis laron) di musim keempat datangnya prajurit-prajurit Madinah. Ketika Baginda Ali menyaksikan datangnya prajurit Islam banyak sekali seperti semut keluar dari liangnya, Baginda sangat puas dan gembira hatinya.

Para sahabat Nabi yang datang mula-mula adalah, Baginda Umar dan Usman, kemudian Abas, Bilal, Kasah, Jedin, Fakur, Ngubedah. Mungawiyah, Danis, Andawiyah, Abusofyan, Sangat, Sangit, Kalit, Japarsidik, Dullah, Abudarda, Umiyah Sangut, Hidayat, Durrachman, Pasatsah, Aburerah, Semangun, Wajima, Kasim, dan Hukawiyah, semuanya berlari-larian mendapatkan Baginda Sayidina Ali.

Mereka tergopoh-gopoh mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan Baginda Ali secara berganti-ganti. Dalam pada itu Baginda Ali selalu bertanya di manakah Baginda Nabi Rasulullah.

Para sahabat datang menyembah dengan menangis, "Hamba tidak mengetahuinya karena terpisah pada waktu berlangsungnya peperangan."

Baginda Ali meneteskan air mata mendengar jawaban itu dan segera mengeluarkan petakan lagi. Seluruh orang Islam yang telah berkumpul tadi bersiap menutup telinga dan bergandengan tangan. Baginda Ali segera menempatkan diri dan cepat mengeluarkan petakannya berulang kali.

Bergetar semua Mukmin yang berkumpul dan ada pula

yang roboh, terlempar, dan pingsan.

Tersebutlah Baginda Nabimurti yang masih mengungsi di tengah-tengah hutan di dalam gua beserta Sayidina Abubakar. Abubakar datang menyembah dan berkata bahwa ia mendengar petakan Baginda Ali.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Di manakah kira-kira tempatnya? Jika Ali betul menyusul ke medan perang sedangkan dia masih sakit, aku menjadi khawatir, sebab Negeri Madinah jauh dari sini. Lama perjalanannya saja tiga bulan, sehingga hal ini tidaklah mungkin terjadi. Lebih-lebih kalau dia datang hanya untuk melihat-lihat saja."

Baginda Ali mengeluarkan petakannya lagi dengan suaranya bagaikan halilintar. Bumi bergetar karenanya. Baginda Nabi Rasulullah mendengar dan tahu benar bahwa suara itu sungguh-sungguh suara Baginda Ali Murtala.

Sayidina Abubakar menyembah, "Baginda, suara petakan tersebut sungguh-sungguh suara Sayidina Ali Murtala. Karena itu sebaiknya Baginda dan hamba keluar dari sini."

Baginda Nabimurti bersabda, "Betul, Abubakar. Petakan itu pasti berasal dari Ali Murtala."

Abubakar menyembah lagi, "Hamba persilakan Baginda bersama hamba mencarinya."

Kemudian Baginda Rasulullah keluar dari gua diiringi Sayidina Abubakar. Sementara itu mereka berdua sudah sampai di medan perang dan terlihatlah para sahabat Nabi dan juga Baginda Ali Murtala. Para prajurit berkumpul mengatur barisan.

Para sahabat Nabi dan juga Sayidina Ali Murtala, ketika melihat Baginda Rasulullah, serentak berlari-larian menyongsongnya sambil menangis, dan para sahabat semuanya bersujud di kaki Baginda Nabi.

Sayidina Ali meratap seperti wanita, sehingga Baginda Nabi sangat iba hatinya. Segera Sayidina Ali dirangkul dan diciumi berulang kali oleh Baginda Nabi sambil berlinang air mata. Sayidina Ali makin tersedu-sedu tangisnya.

Kemudian Baginda Nabi beserta para sahabat mengambil

tempat duduk di pesanggrahan, dihadap oleh semua prajurit yang sudah berkumpul kembali.

Baginda Nabi Rasulullah bersabda, "Apakah sebabnya engkau Ali dalam keadaan sakit menyusul ke medan perang?"

Sayidina Ali datang menyembah dan menceritakan segala sesuatunya hingga ia menyusul ke medan perang. Setelah segala sesuatunya dipersembahkan, Baginda Nabi menyatakan rasa syukurnya ke hadirat Allah.

Sayidina Abubakar yang menyimpan dalam dadanya sabda Sang Jibril ketika ada di dalam gua, makin merasa takut akan kekuasaan Allah.

Baginda Nabi dengan suara yang tersendat-sendat bersabda, "Aku mencari-cari lama, aku melihat-lihat orang tuaku paman Baginda Amir Ambyah, mengapa tidak menampakkan diri? Apakah sudah syahid?"

Para sahabat bersama-sama datang menyembah, "Sungguh, Baginda, Paman Baginda sudah syahid. Khabar tersebut sungguh terjadi sesuai dengan khabar yang disiarkan oleh kaum kafir. Sebagai pertanda bukti adalah segala peri laku prajurit kafir yang tak kenal ampun lagi menerjang menyerang prajurit Mukmin. Seandainya Paman Baginda, Baginda Amir Ambyah, masih hidup, tentu tidak akan seberani itu kaum kafir. Tidak akan mereka demikian kasar menghina kita, pasti mereka masih mempunyai rasa takut. Jadi menurut dugaan kami Baginda pasti sudah syahid."

Baginda Nabi Muhammad bersabda kepada Baginda Ali, "Apabila engkau setuju, perihal Paman Ambyah sebaiknya kita nantikan barang dua hari lagi. Barangkali saja paman mengungsi lebih jauh. Jikalau dalam dua hari ini paman tidak datang, mungkin juga sudah syahid. Demikian juga bagi semua prajurit Islam, jika memang belum gugur, mendengar petakan Ali meskipun ia ada di tempat yang jauh, tentu ia akan datang juga."

Baginda Ali menyembah, "Jika Baginda memperkenankan, hamba kurang sependapat mengenai Baginda Amir Ambyah. Menurut pendapat hamba Baginda Amir telah syahid, karena sudah cukup waktu kita menantinya, tetapi tidak datang. Ada-

pun musuh sebaiknya cepat kita lawan.”

Baginda Nabi Muhammad bersabda, ”Ali, sebaiknya kita menunggu dahulu dalam dua hari ini.”

Baginda Ali setuju.

Telah dua malam Baginda Rasulullah berkumpul kembali dengan pasukannya di perbentengan. Adapun mereka yang mengungsi di hutan dan semua orang-orang Mukmin yang mengungsi jauh sampai perjalanan dua atau tiga hari, telah datang semuanya, tetapi Baginda Amir Ambyah belum juga datang. Menimbulkan dugaan bahwa Baginda memang sudah sahid.

Sayidina Ali dalam batin sudah marah terus. Selalu mohon izin ke hadapan Baginda Nabi untuk segera menyerang kapidir musuhnya. Baginda Nabi Rasulullah masih ragu-ragu dalam hatinya, takut jika tidak menjadi perkenan Hyang Widhi. Karena itu masih menunggu perintah, takut bertindak gegabah.

Sudah lengkap seluruh prajurit Islam sisa dari mereka yang sudah gugur dalam pertempuran sebelumnya. Para sahabat Nabi yang sudah gugur sabilullah, diganti oleh para putra-putranya yang namanya mengambil nama ayahnya. Demikian juga para raja, ksatriya, dan para mantri yang sudah gugur dalam peperangan yang lampau, diganti oleh para putranya, tetapi yang tidak mempunyai putra, mereka digantikan oleh sanak keluarganya.

Tersebutlah Raja Jenggi yang selalu bersuka ria bersama raja-raja lainnya. Dalam pimpinan pasukan tidak ada perubahan apa-apa, masih juga yang lama. Para ksatriya, raja, dan lain-lainnya sudah diberi tugas masing-masing. Memimpin pasukan di bagian depan, bagian kanan dan kiri, demikian juga pengawalannya sudah siap.

Kehendak Raja Jenggi, apabila bala tentaranya sudah cukup beristirahat, ia akan menggempur Negeri Madinah dengan segera. Hal tersebut sudah dirundingkan bersama antara Raja Jenggi dan Raja Lakat. Raja Lakat sudah setuju karena telah tersiar berita bahwa Nabi Muhammad telah melarikan diri.

Kemudian barisan kapidir yang menghadap, dibubarkan untuk istirahat tetapi Raja Jenggi memberi perintah supaya sela-

lu waspada akan adanya kemungkinan serangan dari pasukan Mukmin. Menurut perintah Sang Jenggi, pasukan diatur sedemikian rupa hingga, jika bagian depan diserang oleh pasukan Mukmin, bagian belakang tidak boleh ada yang bergerak untuk menolong bagian depannya. Semua bertanggung jawab atas bagiannya sendiri-sendiri. Bagian belakang tidak boleh ribut. Semuanya harus taat perintah jangan seperti keadaan peperangan yang lampau saling berebut ke depan, sehingga keadaan menjadi kacau balau, banyak kawan sendiri yang tewas. Karena tidak dapat lagi membedakan mana kawan dan lawan, dengan mudah mereka diserang oleh pasukan Islam. Itulah sebabnya mengapa prajurit kapir tidak dapat bertahan dalam peperangan.

Kini barisan diatur menurut rajanya masing-masing. Berkelompok-kelompok dipimpin oleh rajanya sendiri-sendiri. Barisan diatur membujur seperti orang berjalan. Panjang barisan kira-kira perjalanan tujuh hari dan tebalnya kira-kira satu hari perjalanan, demikianlah karena banyak sekali pasukan kapir jumlahnya. Barisan bergemang bagaikan barisan gunung.

Berbanjar berserakan letak pesanggrahan para raja. Tampek indah beraneka ragam warnanya bagaikan gunung bunga memenuhi sebuah dataran yang diapit oleh hutan dan gunung-gunung, di antaranya gunung Kud sudah pasti.

Adapun letak barisan kapir ada di kaki gunung di sebelah barat daya barisan pasukan Madinah.

Tersebutlah Sang Raja Jenggi bersama Raja Lakat menginginkan seorang ahli cerita, dan untuk itu raja Bardanaslah yang ditunjuk.

Patih Suteja dari Ngabsah sebagai panglima pasukan sudah melaporkan bahwa Raja Madinah sudah membentuk pasukan lagi. Raja Jenggi kemudian memberi perintah supaya bersiap mengadakan serangan, tetapi oleh pasukan bagian depan saja.

Sementara itu Sang Jenggi selalu bertanya kepada Patih Bardanas mengenai khabar berita, orang-orang Mukmin sambil berpesta pora bersama Raja Lakat. Bunyi-bunyian laras menyemarakkan suasana dan mereka saling berlomba minum minuman keras.

20. BARDANAS MEMBEBERKAN KESAKTIAN BAGINDA ALI

Kemudian Sang Raja Jenggi bertanya, "Kakanda Patih, mengapa seorang raja miskin yang dahulu kalah perang berantakan, melarikan diri dari arena peperangan, sekarang dapat mengumpulkan pasukannya, membentuk barisan siap dalam peperangan. Siapakah yang menjadi andalannya?"

Raja Bardanas datang menyembah, "Dahulu hamba mendengar berita dari kaum Mukmin mengapa Nabi Muhammad berani melawan Rakanda Prabu Lakat karena mempunyai andalan lima orang, yaitu pertama Abubakar, kedua yang bernama Umar, yang ketiga Usman, yang keempat bernama Baginda Ali, sedang yang kelima adalah Baginda Amir Ambyah yang sudah tewas, sehingga tidak usah menjadikan perhitungan lagi. Keempat orang sebelumnya tadi, merekalah yang sekarang menjadi pemimpin andalan dalam peperangan."

Sang Raja Jenggi bersabda lagi, "Kakanda Patih, coba ceritakanlah kesaktian masing-masing Mukmin tersebut."

Menyembah lagi Patih Bardanas, "Adinda Prabu, baiklah dimulai dari Sayidina Abubakar. Jika terjun ke medan perang ia bersenjatakan pedang dan menunggang kuda. Jika ia sekali mengayunkan pedangnya, lima puluh atau enam puluh orang pasti terkena dan menjadi korbannya. Ia mengamuk dengan hati-hati sekali. Jika musuh berat untuk dilawan, ia mundur tetapi jika tidak demikian ia menyerang terus. Ia sangat menguasai siasat perang."

Sang Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak, "Ah itu hanyalah kesaktian yang biasa saja bagi orang yang berperang."

Raja Bardanas meneruskan ceriteranya, "Ya, itu jika berperang. Abubakar juga menjadi penasehat Rasulullah, tempat Nabi Muhammad minta segala pertimbangan. Ia memiliki banyak ceritera-ceritera perumpamaan, dongeng-dongeng kerakayatan, juga pandai dalam hal menyimpan maupun membuka segala kerahasiaan kawan maupun lawan. Segala pendapat dan saran dari dia, selalu diperhatikan oleh gustinya. Ia abdi nega-

ra yang terpuji dan mertua Nabi Rasulullah.”

Sang Raja Jenggi kembali tertawa terbahak-bahak, ”Kakanda Patih, coba sekarang ceritakan kesaktian Baginda Umar.”

Sri Bardanas berceritera dengan suara manis, ”Baginda Umar jika terjun ke medan pertempuran bersenjata pedang kangkam. Dengan menunggang kuda segala gerak langkahnya keras tetapi teguh. Ia mengamuk dengan kekuatan yang tangguh lagi membabi buta. Jika perangnya akan menderita kekalahan ia turun dari kudanya mengamuk dengan gada yang beratnya sepuluh ribu kati terbuat dari besi. Jika enam puluh orang yang diincar maka korban yang berjatuh seribu atau dua ribu orang sekaligus. Ia suka juga mempergunakan tangan dan kakinya secara langsung. Menyepak menjotos sudah biasa. Siapa terkena jotosannya remuk redam hancur lebur, bahkan gunung padas pun akan hancur karena jotosan dan tendangannya.

Tidak jarang ia mencabik-cabik tubuh manusia. Bangkai gajah dan kuda dapat dijinjingnya dan dilemparkan kepada musuh dan siapa terkena pasti tewas. Orang hidup ditangkap untuk melempari musuhnya dan itulah yang sangat ditakuti.”

Kembali Sang Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak, ”Lalu si Usman apakah kesaktiannya?”

Sri Bardanas meneruskan ceriteranya, ”Adapun si Usman jika mengamuk, luar biasa kuat dan ganasnya. Ia tidak banyak bicara, tetapi dengan gaya geleng-geleng kepala, ia kalah menyerang, menang menyerbu, dan terus mendesak musuh.”

Sabda Raja Jenggi, ”Demikian itu adalah tindakan seseorang yang hina tingkatnya. Mengamuk sebagai banteng pasti dapat disiasati, kakanda Patih. Dia pasti segera akan merasa kepayahan di kakinya karena mengamuk dengan jalan darat saja. Dan orang apakah si Usman itu?”

Menyembahlah Raja Bardanas, ”Ia masih adik Nabi Muhammad.”

Bersabda lagi Raja Jenggi, ”Dan si Usman itu apakah yang menjadi kesaktiannya? Teruskan kakanda Patih menceriterakannya.”

”Adapun yang menjadi senjata dan kemampuan Usman,”

sembah, Sri Bardanas selanjutnya, "adalah kecekatan memainkan kudanya jika ia sedang mempergunakan panah. Bidikan panahnya akan mencabik tubuh musuh dan apabila mengenai leher pasti kepala menggelundung jatuh ke bumi. Demikianlah jika ia bermain busur dan anak panahnya.

Jika ia membidikkan senapannya, sekali peluru meledak lima puluh atau enam puluh orang musuh tertembus tewas. Dan jika sedang memainkan tombaknya, ia dapat menangkis desingan peluru dengan tombaknya. Ia dapat pula memantulkan kembali anak panah musuh. Anak panah memantul sambil berputar tiga kali. Jika tombak ditangkis dengan tameng menyalah tamengnya. Jika menombak tirai (baju besi), putuslah kisi-kisi tirai tersebut, akibatnya remuk hancur luluh tubuh si pemakai tirai. Jika ia mengayunkan pedangnya sekali saja, lima puluh atau enam puluh orang musuh terbabat sekaligus. Jika ia mengayunkan pedangnya kepada seseorang, terbelahlah orang tersebut terus sampai kudanya yang juga terbelah sekaligus.

Ia hebat dalam pertempuran tetapi gerak langkahnya halus perlahan. Adinda Prabu, sebagai gambaran, dia tidak tergesa-gesa menyerang musuhnya tetapi ia waspada mencari sia-sat jitu lebih dahulu dan selalu mempertimbangkan berat ringannya lawan."

Sang Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak pula, "Ah, tidak heran. Prajurit kerdil tidak tegas seperti Usman itu apa gunanya?"

Bardanas menyambung, "Usman berguna sebagai ahli nujum. Dia waspada dan mengetahui benar gerak perubahan dunia. Dia mengerti syariat semua agama. Dapat mengobati sakit hati dan memberi penerangan tentang hukum-hukum keperdataan dan keadilan. Segala tutur bicaranya selaras. Kepandaianya sangat berguna, berpandangan jauh sebagai seorang sarjana yang mendambakan kebahagiaan. Tetapi semuanya tersamar dalam kesederhanaannya. Itulah gunanya, adinda Prabu."

Sang Raja Jenggi bersabda lagi, "Coba kakanda Patih, ce-

riterakan kembali tentang kesaktian Baginda Usman.”

Sembah raja Bardanas, ”Sudah tidak ada lagi kesaktiannya, adinda.”

Raja Jenggi bersabda lagi, ”Dan Usman itu orang apa?”

Raja Bardanas bersembah lagi, ”Sayidina Usman adalah pendeta tetapi bersikap prajurit, dan masih keluarga Rasulullah sendiri.”

Sang Jenggi bersabda lagi, ”Kakanda Patih, kemudian Baginda Ali bagaimana? Apakah kesaktiannya?”

Patih Bardanas kembali menyembah, ”Tentang Sayidina Ali, adinda, ia memiliki segalanya. Budi luhur, sakti luar biasa, tahan uji, cerdas, dan merupakan andalan terpercaya. Jika maju ke medan laga ia menyerang ke segala penjuru dengan bersenjata pedang sakti bernama Dulfakar. Ia berkuda yang bernama si Dudul yang berbulu agak kemerah-merahan. Si Dudul cepat bagaikan kilat serbuannya.

Pedangnya yang disebut Dulfakar bermata dua dan tiap sisi panjangnya enam depa (\pm 8 M) ditaruh di atas pelana. Jika ia menyerbu menggunakan pedangnya dengan kecepatan luar biasa, maka sebagai akibatnya musuh rusak binasa. Seribu, dua ribu, tiga ribu hancur lebur, sepuluh ribu dua puluh ribu orang hilang kepalanya dan sejuta dua juta orang lenyap nyawanya.

Jika seseorang terkena sambaran pedang Dulfakar, kepala sudah jatuh di tanah sedang tubuhnya masih berdiri. Orang berjalan tersambar pundaknya dan jika berkuda terkena pinggangnya. Jika mengenai gajah, gajah putus terbelah dua.

Oleh sambaran pedang Dulfakar, meskipun pohon besar akan tertebas dengan mudahnya seperti menebas pohon pancing saja. Tumpukan batu berbukit pun akan hancur lebur menjadi debu. Gunung yang terkena ujungnya akan terlobang di bagian samping hingga menjadi miring. Jika diarahkan ke bumi, maka bumi terbelah menganga.”

Sang Raja Jenggi bagaikan terbakar dadanya, panas mendengarkan cerita Patih Bardanas. ”Teruskanlah kakanda Patih, apa lagi kesaktian si Ali itu?”

Patih Bardanas meneruskan ceriteranya, ”Kesaktian Ali

lainnya, jika ia mengeluarkan petakannya, gunung-gunung mengangguk-angguk, bumi bergoyang-goyang seketika sebagai gempa yang datang mendadak. Prajurit-prajurit terkena hembusan udara dari mulutnya, terbang meluncur bagaikan peluru lepas dari laras senapan. Pohon-pohon besar lepas dahannya dan bertumbangan roboh hancur lebur. Orang yang terkena gertakannya hilang lenyap seketika dari tempatnya, terbang, terus jatuh, dan tewaslah dia. Sungguh merupakan lawan yang berat si Ali itu."

Sri Raja Lakat menyambung, "Mengigau Patih Bardanas menyanjung-nyanjung musuh."

Patih Bardanas menyembah, "Hamba berceritera yang sesungguhnya tentang Baginda Ali. Tetapi dia sekarang sedang sakit tertinggal di Madinah. Entah masih hidup entah sudah mati."

Sang Raja Jenggi bersabda gugup tidak teratur, "Meskipun demikian sakti si Ali, aku tidak akan takut. Meski dia pandai masuk ke bumi ke dalam lapisan yang ketujuh atau terbang naik ke langit yang ketujuh sungguh aku tidak akan takut. Berperang di angkasa atau di dalam air aku tidak akan menghindar sedikitpun."

Sri Raja Lakat tertawa terbahak-bahak dengan menggoyang-goyangkan pahanya. Sabdanya, "Baik, baik, tidak usah khawatir asal adinda Prabu Jenggi masih ada."

Sang Raja Jenggi bersabda lagi, "Orang apakah si Ali itu?"

Sembah Patih Bardanas, "Adapun si Ali tersebut masih saudara sepupu Nabi dan diambil menantu sekaligus, disertai tugas sebagai kepala para sahabat yang tinggi-tinggi kedudukannya dan para prajurit pengawal."

Sang Raja Jenggi bersabda, "Kami tidak kagum kakanla Patih. Kini kakanda Patih, ceriterakanlah kesaktian Amir Ambyah."

Raja Bardanas menyembah, "Amir Ambyah Sang Jayeng-atru, masih paman Nabi Muhammad. Ia merupakan andalan bagi para saudara-saudaranya. Sebelum sampai ajalnya ia adalah orang yang luar biasa saktinya dan tidak takut mati. Sen-

jatanya hanya sebuah cemeti. Ia menunggang kuda buas berwarna abu-abu yang bernama Kalisahak dan seekor lagi yang berwarna agak kehijau-hijauan dan bergigi panjang-panjang seperti raksasa. Kedua ekor kuda Sang Jayengsatru tersebut adalah kuda semberani, karena itu sangat sakti. Kedua ekor kuda itu sangat cakap dalam peperangan. Mereka menggigit menyepak dan patah putuslah korbannya. Adinda Prabu menyaksikan sendiri dahulu, bukan?

Sekali Amir Ambyah mengayunkan cemetinya, hancur lebur ribuan tubuh musuh terpisah dari kepalanya. Sikapnya garang, berbudi, dan pemberani. Selama hidupnya ia tidak pernah mempunyai rasa takut sedikitpun terhadap musuh. Ada musuh sedikit ia menyerang, musuhnya banyak juga menyerang. Dan jika ia berperang, gerakanya sangat cepat dan tangkas."

Sang Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak, "Kakanda Patih, meskipun demikian ia dapat diperdayakan, bukan?"

Sri Bardanas menyembah lagi, "Amir Ambyah memang sudah sampai saat tiba ajalnya. Pada saat itu sangat panas hatinya sehingga kurang kesabarannya."

Sri Raja Lakat tersenyum mendengarkannya dan Sang Raja Jenggi bersabda lagi, "Kakanda Patih, andalan Madinah semua ada lima orang, yang seorang sedang sakit. Tinggal empat orang yang seorang sudah tewas, berarti sudah habis semua."

Bardanas perlahan-lahan dengan suara lemah menyembah, "Dari empat orang andalan hanyalah Amir Ambyah yang dapat menjadi pendekar dalam peperangan. Sudah takdirnya orang Mukmin hina. Apa yang sudah mereka lakukan tidak akan dapat mereka selesaikan. Mereka tidak berani terhadap adinda Prabu. Seandainya mereka berani, pasti mereka tidak akan menyebabkan lutut Adinda Prabu bergerak."

Sang Raja Jenggi tertawa terbahak-bahak sambil membanting pedangnya di tanah. Sabdanya, "Kakanda Patih, apakah sebabnya sekarang ini kaum Mukmin berkumpul lagi dan memasang tanda-tanda peperangan lagi? Sungguh tak tahu diri

berani melawan aku. Sungguh sayang jika tidak bersanak saudara seperti aku, Sang Prabu Jenggi. Pasti mereka rata dengan bumi.”

Bersabda demikian sambil memilin kumisnya, badannya bergetaran, napasnya terengah-engah, demikianlah Sang Raja Jenggi. Mata berkedip memerah menakutkan bagi siapa saja yang menyaksikannya. Apalagi wajahnya memang tampak buas menakutkan dan menjijikkan. Ia bergerak ke kanan dan ke kiri sambil mengatupkan giginya gemeretak bunyinya.

Sri Bardanas dalam hatinya penuh kekhawatiran. Kemudian dengan nada keras Sang Jenggi bersabda lagi, ”Kakanda Patih, teruskanlah apa kira-kira sebabnya si fakir miskin itu siap berperang lagi?”

Raja Bardanas agak khawatir dalam hatinya, karena itu sangat berhati-hati ia menyembah, ”Tentu mereka hanya berlagak saja. Hamba kira Nabi Muhammad tidak berani menanggung malu sehingga ia ingin mengadakan serangan lagi. Tetapi hamba belum lama ini mendengar suara sebagai seribu halilintar. Mungkin saja itu suara Baginda Ali yang menyusul ke medan perang. Hamba berani bertaruh bahwa prajurit Islam tidak mungkin berani berperang lagi jika tidak ada si Ali.”

”Pasti dia tidak akan berani meskipun si Ali menyusul. Tambahlah seribu Ali lagi, tentu dia tidak mungkin mengatasi peperangan dengan kami. Dan memang sudah seharusnya Mukmin harus mati.” Demikian sabda Raja Jenggi dengan tertawa terbahak-bahak dan menggoyang-goyangkan pahanya.

Sri Raja Lakat sangat kegirangan ketika mendengar kesanggupan Raja Jenggi dengan mengandalkan kesaktiannya, pula kepandaiannya yang sudah terbukti. Demikianlah semua yang hadir merasa lega hatinya. Para raja bergembira ria dan dengan pongahnya menantikan saat pertempuran akan berlangsung.

21. RAJA LAKAT DIIKAT OLEH BAGINDA ALI

Selesai dengan persidangannya segera pasukan kapir mengatur barisan di bawah pimpinan Patih Suteja. Prajurit Ngabsah penuh sesak hingga meluap. Segera bunyi-bunyian isyarat pemberangkatan berbunyi menggelegar yang disambut juga oleh bunyi isyarat dari pasukan Mukmin sebagai balasan. Kemudian mereka berangkat dengan suara yang gemuruh ramai berbarengan dengan ramainya bunyi-bunyian isyarat peperangan dimulai lagi.

Ringkikan kuda, jeritan gajah bercampur dengan derap langkah manusia yang jumlahnya sangat banyak, bumi bergetar bagaikan terjadi gempa. Tidak banyak yang diceritakan sepanjang perjalanan, pasukan sudah sampai di arena peperangan.

Di sebelah timur pasukan kapir berbaris penuh sesak, dengan penuh warna-warna merah seperti gunung terbakar. Di sebelah barat berbaris pasukan Islam. Kedua barisan saling berhadapan. Pasukan kapir bersorak ramai gemuruh disambut sorak-sorai pasukan Islam yang mengimbangnya.

Semua tanda-tanda peperangan dibunyikan. Gendang, gong, dan beri (gong besar) dibunyikan semuanya, sehingga bunyinya sangat ramai ditambah lagi suara dari kedua belah pihak yang saling melontarkan tantangannya. Senjata-senjata perlengkapan sudah mulai berdentuman, menggelegar bergantian.

Kemudian kedua belah pihak maju serentak saling menyerang. Pertempuran hebat, ramai hiruk-pikuk gemuruh bagaikan hujan sinemeni, seperti hari kiamat telah tiba. Gerak pasukan seperti alunan gelombang samudera menghempas karang, berdebur ramainya peperangan. Langit seakan runtuh, membahana sebagai gunung-gunung batu berhamburan runtuh.

Berdentuman, bergelegaran, bergedebugan bunyi segala macam senjata dari kedua belah pihak. Peluru berhamburan bagaikan kilat berseliweran. Bunyinya bagaikan prahara taufan angin ribut melanda bumi. Juga sebagai halilintar menyambar-nyambar. Bagaikan jagad raya menggeram, bumi gempa bergoyang-goyang.

Debu berterbangan ke angkasa raya akibat injakan berjuta-

juta pasukan dan kuda serta gajah yang ribuan jumlahnya. Kedua belah pihak, Islam dan kapir, saling mendesak maju.

Tersebutlah Baginda Nabi Rasulullah yang memimpin pasukan, dipayungi awan putih sehingga angkasa menjadi gelap dan dikawal oleh para Malaikat merata bercahaya-cahaya berseliweran ke sana ke mari dengan baunya yang harum memenuhi persada bumi.

Baginda Ali yang ada di depan mohon izin ke hadapan Baginda Rasulullah, ia tidak sabar lagi, dadanya terasa bagaikan berapi, badannya bergetar menahan diri.

Baginda Rasulullah kebingungan mendengar sembah Baginda Ali, diam tidak bersabda sedikitpun. Baginda Nabi takut mendahului kehendak Allah Hyang Maha Suci, karena Baginda Nabi menyerahkan ke hadirat-Nya segala sesuatunya.

Kemudian Baginda Rasulullah memanjatkan doa menengadahkan ke langit menyerahkan segala persoalan yang dihadapi ke hadirat Allah Yang Maha Perkasa. Juga penyerbuan dan mengamuknya Ali, Baginda Nabi hanya berserah diri atas perkenan Allah 'saja.

Segera Malaikat Jibril tiba dan setelah mengucapkan salam, terus bersabda, "Duh, Kekasih Allah, apa yang menjadi kehendak Ali, izinkanlah. Meskipun dia habis menderita sakit, tetapi dia sudah disembuhkan oleh Allah Yang Maha Asih. Untuk maju ke medan perang Baginda Nabi tidak usah khawatir, karena Sayidina Ali telah diperkenankan oleh Allah Yang Maha Suci. Tetapi Baginda tidak boleh melupakan kekuasaan Allah Yang Maha Agung." Demikianlah sabda Malaikat Jibril yang segera menghilang lagi. Kemudian Baginda Nabi Rasulullah memberikan izin kepada Sayidina Ali Murtala yang segera berangkat ke medan perang dengan menunggang kuda si Dudul dan bersenjatakan pedang sakti bernama Dulfakar yang bermata enam depa sebelahnya.

Semua prajurit Islam disuruh mundur dan dia sendiri menyerang cepat bagaikan kilat dan seluruh barisan kapir yang terserang, tertumpas habis. Bangkai lawan bertumpang bertindih dan dalam sekejap mata terjadilah lautan darah.

Sangat ikhlas hati Sayidina Ali dalam tugas berperang tersebut karena hanya melaksanakan perintah dan izin Allah semata-

mata hingga tidak nampak keletihan sedikitpun. Serangannya cepāt bagaikan kilat.

Siapa saja terkena sabetan pedang Dulfakar, puluhan bahkan ratusan juta orang habis tertebas. Dalam sekejap mata saja kaum kapir tertumpas. Gajah dan kuda berserakan tak bernyawa lagi, terapung-apung di samudera darah.

Sejak pagi hari hingga sesudah asar Baginda Ali mengamuk. Pasukan kapir sepanjang dua hari perjalanan tersapu bersih. Hanya satu dua orang yang luput dari amukan pedang Dulfakar. Dan malam pun tiba, peperangan pun segera berlerai.

Pulanglah Baginda Ali Murtala menghadap Baginda Nabi Rasulullah. Semua para sahabat Nabi, mantri, dan ksatriya raja sudah berhenti berperang dan mengiringi Baginda Ali. Sampai sudah Baginda Ali di hadapan Baginda Rasulullah bersama para sahabat Sayidina Umar, Usman, dan Abubakar. Semua tampak gembira di hatinya dan memuji serangan Ali terhadap kapir.

Baginda Rasulullah tidak menjawab semua sembah para sahabat, tetapi terus bersyukur ke hadirat Allah Hyang Maha Agung dan setelah semuanya lengkap, Baginda pergi beristirahat di pesanggrahan beserta seluruh pengikutnya.

Tersebutlah sang Patih Suteja, yang lari jatuh-bangun merangkak-rangkak, hampir saja dia tewas terkena sambaran pedang Dulfakar seandainya ia tidak menjatuhkan dirinya. Gajahnya bergulung campur dengan mayat-mayat prajuritnya. Dan dia pasti akan tewas seandainya tidak terburu datangnya sang malam. Badannya berlumuran darah, darah kawan-kawannya.

Adapun Raja Lakat dan Raja Ngabsah malam itu sedang mengadakan pesta pora bersama para raja semalam suntuk. Seratus tiga puluh orang raja yang ada di bagian depan, duduk di kursi keemasan sambil berjoged berganti-ganti memamerkan kepintarannya bersama para raja Ngabsah yang berlebihan.

Putra raja Jabur sudah menggantikan ayahandanya. Ia seorang prajurit terkemuka dan menjadi andalan sang Prabu, namanya Sri Drustamduryajid. Dia pemberani lagi sakti. Jika berperang ia bersenjatakan rantai sepanjang enam puluh depa yang dilontarkan ke arah musuh, sungguh menakutkan. Rantai tersebut kecuali

panjang, juga terbuat dari besi berani.

Putra Kasralkudus juga sudah menggantikan menjadi raja kecil. Dia hanya prajurit biasa saja.

Sang Prabu Lakat dan Prabu Jenggi bersama para rajanya dalam pertemuan tersebut terus bersuka ria sepuas-puasnya. Bermabuk-mabukan memamerkan daya tahannya dan juga kepandaiannya. Sang Jenggi memang raja sakti apalagi memiliki senjata yang bernama panah bramastra. Jika dilepas keluar api dan ular berpuluh beratus juta ekor menakutkan. Karena itu Raja Jenggi termasyhur kesaktiannya, dihormati seluruh isi jagad. Tetapi ia tidak mengetahui tertumpasnya bala tentara bagian depan, karena sangat jauh dan terlena dalam kesukariaan.

Pesta pora berlangsung siang malam. Meriam tak putus-putusnya berdentuman. Dan pada pagi harinya mereka yang ada di medan perang, semua barisan sudah siap berbanjar-banjar; raja bersama bawahannya. Barisan juga memanjang ke belakang. Yang sudah habis tertumpas sepanjang dua hari perjalanan dan yang masih utuh sepanjang lima hari perjalanan. Patih Suteja yang hendak mengungsi kepada atasannya, berjalan bersembunyi-sembunyi melalui luar barisan.

Barisan bagian tengah yang mengetahui bahwa bagian depannya sudah habis tersapu oleh hanya seorang prajurit Islam, segera menyiapkan diri dengan penuh kewaspadaan. Senjata-senjata perlengkapannya disusun dan setiap prajurit selalu hati-hati sekali. Selalu memperhatikan kanan kirinya.

Tersebutlah Baginda Rasulullah yang ada di pasanggrahan dihadap oleh segenap sahabat dan raja-raja serta ksatria semuanya, telah siap berpakaian keprajuritan, siap untuk maju ke medan perang. Baginda Ali selalu memohon ke hadapan Baginda Nabi berulang kali agar Baginda tidak usah turun sendiri. Sembahnya. "Hamba mohon supaya kehancuran si kapir laknat tidak menjadi beban bagi Baginda dan para sahabat. Hamba mohon supaya hal tersebut diserahkan saja ke hadapan Allah Yang Maha Mengetahui. Sesudah itu hambalah yang akan melaksanakan. Apalagi kaum kapir tidak mau maju menyerang kita, sungguh membuat hati hamba panas."

Baginda Rasulullah selalu tenang, diam terus menengadah ke langit berdoa memohon petunjuk dari Allah Yang Maha Suci, Kemudian datanglah Malaikat Jibril. Sesudah mengucapkan salam terus berabdabda, Ya, Nabi Muhammad, turuti sajalah kehendak Ali Murtala”, dan menghilanglah Sang Jibril.

Sesudah itu Baginda Nabi Muhammad bersabda, ”Nah, berangkatlah engkau Ali karena sudah mendapat izin Allah.”

Sayidina Ali terus berangkat secepat kilat. Ketika tiba di barisan kapir, dengan segera ia menyerang menerjang dan banjir darahlah yang terjadi. Bangkai gajah, kuda, dan mayat terapung-apung di atasnya.

Adapun Baginda Abubakar dan Usman karena ingin sekali menyaksikan mengamuknya Baginda Ali di medan perang, saat itu menyusul dan dari kejauhan baginda berdua mengucapkan inna lillahu.

Baginda Abubakar dan Usman kagum menyaksikan kekuasaan Allah Yang Maha Agung yang tercermin pada sepak terjang Baginda Ali Murtala. Bagaikan bukan manusia lagi, bahkan sebagai Malaikat Ngijrail ketika mencabut nyawa manusia, dalam sekejap mata Baginda Ali menewaskan seratus ribu orang. Hancur lebur tertumpas habis, hanya karena sambaran pedang sekelebatan saja.

Kedua orang sahabat Nabi tersebut sambil bertumpu tangan di dadanya dan tetap di punggung kudanya terus menyaksikan betapa hebat serbuan Baginda Ali. Kudanya berpijak di atas mayat-mayat musuh yang demikian banyaknya, sehingga tanah tidak tampak lagi. Yang tampak hanyalah mayat dan darah.

Baginda Ali menyerang ke selatan, dalam sekejap mata saja kepala-kepala musuh sudah menggunung terpisah dari tubuhnya. Menerjang ke utara, dalam sekejap mata tubuh-tubuh musuh sudah bertumpang bertindih menggunung tidak terhitung banyaknya. Pedang Dulfakar kini sedang membasmi musuh, melenyapkan kaum kapir.

Berulang kali Baginda Ali Murtala menyerang bagaikan kilat cepatnya dan dengan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa barisan kapir tertumpas habis dalam sekejap mata. Kudanya tidak berpijak di tanah lagi, tetapi di atas bangkai-bangkai musuhnya. Karena

musuh terus saja membanjir, Baginda Ali sampai-sampai merasa enggan dan payah.

Dalam penyerangannya Baginda Ali sering menerjang di tengah-tengah barisan. Dalam sekejap mata terbatallah orang-orang kapir sehingga bekasnya sebagai jalan terbentang di tengah-tengah. Oleh terjangan Ali Murtala dengan pedangnya tersapu habis barisan kapir sepanjang empat hari perjalanan.

Karena demikian banyaknya pasukan kapir, berpuluh beratus bahkan beribu juta orang, laksana air bah barisannya, jika dibabat dengan pedang pasti kena dan terpisahlah bagian kanan dan kiri, tetapi segera pulih kembali.

Memang tidak sampai orang kapir dapat mengelak dari sabetan pedang Dulfakar yang diayunkan demikian cepatnya oleh Baginda Ali Murtala, bagaikan rumput dibabat tumpas habis bersih, tetapi karena luar biasa banyaknya pasukan kapir, segera pulih saja kembali dan yang telah binasa tidak tampak.

Di medan peperangan hampir setinggi lutut darah yang membanjir. Tetapi karena memang demikian besar jumlah kaum kapir, maka tidak habis-habisnya mereka diterjang oleh Baginda Ali.

Baginda Ali Murtala merasa payah, segera Baginda turun dari kudanya dan sambil memegang tali kudanya dengan tangan kiri, Baginda Ali Murtala terus duduk di atas reruntuhan batu bata. Ketika Baginda menoleh ke belakang tampak ada seorang nenek-nenek sedang membuat jenang. Sayidina Ali terus menuju ke arahnya. Kudanya dituntun dan ditambatkan di dekat rumah. Sang nenek-nenek segera memberi makan kuda dan memberi air di dekatnya. Segera si Dudul minum air tadi. Nenek-nenek segera mewadahi jenang dan disuguhkan kepada Sayidina Ali Murtala yang sekarang duduk berjajar dengan nenek tua tadi.

Berkatalah si nenek, "Ananda yang tampan, silakan tuan makan jenang hamba ini."

Baginda Ali segera pula meraih jenang tersebut dengan sudunya. Baginda terus hendak menyudu di bagian tengah, tetapi dengan cepat tangan Baginda Ali dipegang nenek-nenek tadi sambil berkata, "Aduh, anakku yang tampan, tidaklah benar

cara demikian itu. Jika diburu bagian tengah tentu tidak dapat dimakan. Paling-paling jika dipaksakan tuan makan demikian, pasti tidak menjadikan kenyang.”

Sayidina Ali Murtala bertanya, ”Bagaimanakah cara makannya?”

Nenek tua menjawab, ”Sudulah dari bagian tepi, terus berputar. Itu mudah karena tidak panas. Sudulah dari sedikit, lama-lama tentu akan habis.”

Baginda Ali Murtala bertanya lagi, ”Nek, bagaimana akan habis karena jenangnya banyak begini. Meskipun dimakan tiga orang, juga tidak dapat habis.”

Nenek tua menjawab perlahan, ”Meskipun banyak sekali, baiklah tuan makan sendiri. Apabila dimakan dengan dikitari dari tepi, tentulah akan habis dengan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.”

Mendengar tutur kata nenek tua tadi, belum lagi Baginda Ali Murtala mulai makan jenang tadi, ia terdiam dan telah dimengerti segala sesuatu yang diisyaratkan oleh nenek tua itu. Baginda Ali terus berdiri dan berkata, ”Nenek, terima kasih. Sudah saya makan apa yang nenek nasihatkan kepadaku.”

Baginda Ali Murtala segera mendekati kudanya, terus ditungganginya, dan nenek tua lenyap seketika tidak tampak lagi, demikian juga rumah dan seisinya. Baginda Ali makin terkejut, terus menderap kudanya lari sekencang-kencangnya laksana cepatnya kilat.

Barisan kapir sepanjang empat hari perjalanan dikitar Baginda Ali dengan kecepatan luar biasa bagaikan kilat saja larinya, sehingga tidak sampai satu jam lamanya barisan kapir sudah habis bersih berubah menjadi lautan darah. Bangkai gajah, kuda dan manusia terapung-apung di atasnya. Habis punah kaum kapir. Darah mengalir setinggi lutut. Mereka yang pingsan terus jatuh terbenam ke dalam darah yang sangat panas karena tertimpa sinar matahari, sehingga orang-orang yang pingsan terus mati. Satu dua orang yang masih hidup melarikan diri tetapi mereka menginjak ranjau-ranjau tajam, akhirnya mati juga. Dalam sehari penuh pasukan kapir laksana disapu oleh Baginda Ali. Hutan yang

dilalui sebagai dibabat. Batang-batang kayu terapung-apung di atas banjir darah. Batu padas yang tinggi terpatahkan, batu-batu besar hancur, gunung-gunung anakan terpotong terkena terjangan Baginda Ali ketika mengitari barisan kapir.

Sampai seribu kali Baginda Ali Murtala dengan kecepatan tinggi mengitari barisan kapir. Berputar-putar cepat dari tepi dan akhirnya sampai di tengah-tengah. Itu semua dengan pertolongan dan kehendak Allah Yang Maha Perkasa dan Baginda Ali Murtala hanya sebagai pelaku belaka. Dan itu semua adalah pertolongan Allah kepada Baginda Nabi Muhammad Rasulullah.

Sayidina Abubakar dan Usman terus menggeling-gelengkan kepalanya dan tanpa berkedip kagum menyaksikan terjangan Baginda Ali. Ketika keduanya pulang ke pesanggrahan Baginda Abubakar dan Usman terus bersujud dan bersyukur ke hadirat Allah Yang Maha Mengetahui, karena Baginda keduanya merasa kenyang akan kasihNya.

Tersebutlah Sang Raja Lakat beserta Raja Jenggi yang masih memuaskan diri berpesta pora bersama dengan para raja sambil mendirikan pertahanan di dataran terbuka. Demikian banyaknya pasukan ibarat samudera berpindah tempat.

Bertebaran prajurit-prajurit dengan busana merah laksana gunung terbakar tampaknya. Tenda-tendanya berwarna merah tua dan lebar-lebar direnda tepinya sangat selaras, ditambah dengan lipatan-lipatan sutera hijau. Di sanalah kedua raja tadi berada dan duduk di mahligai keemasan. Segalanya bertaburan emas intan. Sang Prabu berbusana serba menyala penuh dengan tanda-tanda kebesaran dan perlengkapan keprajuritan. Bajunya direnda berbunga-bunga keemasan juga dan mahkotanya terbuka indah. Kedua Raja berbusana sama laksana Raja kembar.

Para raja diperintahkan bermain kuda dan yang memimpin Patih Bardanas dan Raja Drustam. Ksatria, mantri, dan para bupati semuanya berpacuan bermain kuda. Dengan tombak, biring, dan ada juga yang dengan tongkat atau peralatan prajurit lainnya, mereka pukul-memukul bergantian. Sangat gembira dua orang raja tadi menyaksikan bala tentaranya yang sedang bermain kuda.

Sri Bardanas memang pandai sekali bermain kuda. Selalu ditangkisnya biring lawan bermain. Ditangkis ke kiri dan ke kanan, tingkahnya laksana orang sedang menari. Kagum semua yang menyaksikan. Kudanya bertingkah sebagai orang sedang bernyanyi.

Raja Drustam Ngajid bersenjatakan ganjur tajam, berlonjakan di atas kudanya dikejar empat orang. Ditombak dari belakang dari samping kanan dan kiri juga dari depan tidak sampai. Meledaknya sangat pintar. Bagaikan pusaran baling-baling dia memainkan tangkai tombaknya sambil menoleh ke arah lawannya. Itulah Sri Drustam meledak lawan bermain sambil melonjak-lonjak di atas kudanya. Ketika tombak lawan mengenai dadanya tidak terluka sedikit pun. Raja Janggi dan Raja Lakat sangat gembira menyaksikannya.

Bunyi-bunyian selalu diperdengarkan bertalu-talu membuat hati merasa longgar. Sorak-sorai kedengaran laksana memenuhi langit. Mereka yang sedang bermain perang-perangan semuanya bagus tidak ada yang mengecewakan. Raja Bardanas memang cakap menghindar, menepi dan sebagainya, asyik untuk ditonton, membuat senang kedua raja, Sang Jenggi dan Sri Lakat.

Selesai main kuda, mereka terus menghadap sang Prabu dan berpesta minum-minum sepuas-puasnya. Semua prajurit yang menghadap bergembira ria. Dentuman meriam pun tidak henti-hentinya.

Tetapi suasana terganggu karena datangnya Patih Suteja yang datang dengan tiba-tiba menghadap Sang Prabu. Raja Jenggi terkejut melihatnya. Dengan keras Raja Jenggi bersabda, "Apa sebabnya engkau datang?"

Patih Suteja datang menyembah, "Gusti, hamba menderita kesusahan. Hamba diberi tugas menjadi panglima dalam peperangan ini memimpin seluruh pasukan tuan. Sekarang pasukan sudah habis seluruhnya, tidak seorang pun yang masih tertinggal. Seluruh pasukan tuan diamuk oleh hanya seorang andalan Islam yang bernama Baginda Ali."

Sang Raja Jenggi ketika mendengar sembah Patih Suteja menjadi marah sekali, telinganya bagaikan disobek-sobek, badannya

menggigil, dan matanya memerah menahan amarah. Nafasnya terengah-engah, tangan diangkat bertolak pinggang, bercampur-baur sabdanya, "Coba teruskan ceriteramu. Bagaimanakah sepak terjangnya dalam peperangan?"

Cepat Patih Suteja menyembah, "Dalam peperangan Baginda Ali dengan kecepatan luar biasa menerjang barisan pasukan tuan. Ia bersenjatakan pedang yang bernama Dulfakar. Karenanya terjagannya kemarin barisan pasukan tuan sepanjang dua hari perjalanan telah hancur lebur habis seluruhnya. Esok paginya barisan sepanjang empat hari perjalanan dalam waktu kurang dari satu jam telah habis musnah olehnya."

Raja Jenggi bersabda lagi, "Memang sudah gila semua. Mengapa melawan hanya seorang musuh tidak beres, sehingga menderita kemusnahan. Engkaulah yang pandir. Jika memang semuanya kalah, mengapa kami tidak mendengar bunyi senjata? Dalam dua hari ini tidak ada terdengar suara senapan sedikit pun."

Patih Suteja menyembah lagi, "Jalannya peperangan kemarin, serentak pada mulanya berdentuman meriam sebentar sebelum Baginda Ali datang. Setelah Baginda Ali terjun ke medan perang dengan serangannya secepat kilat, dalam sekejap mata darah telah membanjir dan musnah semuanya, seorang pun tidak ada yang ketinggalan. Dan ketika Baginda Ali Murtala mengamuk semua prajurit tuan tidak ada yang sampai sempat menembaknya. Pasukan sepanjang empat hari perjalanan hanya terkejut saja dan ketika Ali datang tidak sempat untuk menghindar dengan cepatnya hingga tersambar pedang Ali Murtala."

Sang Raja Jenggi bersabda kepada Patih Bardanas, "Bagaimanakah kakanda Patih sembah Suteja tersebut? Apakah itu benar semuanya?"

Patih Bardanas maju menyembah, "Benar, adinda Prabu, seluruh sembah Patih Suteja itu benar semuanya. Hamba dahulu telah mempersembahkan bahwa ada suara laksana halilintar, itulah suara Ali. Dan demikian juga sembah dari Patih Suteja. Agaknya sebentar lagi Ali Murtala akan segera tiba."

Dipandanginya Patih Bardanas dan dengan badannya yang membiru karena merasa kecapaian seluruhnya, Sang Jenggi marah

sekali. Dengan geram sabdanya penuh menantang, "Biarlah Ali datang. Nanti akan kupegang satu lawan satu. Saksikanlah nanti aku akan berperang tanding, aku lawan Ali."

Kemudian Raja Jenggi datang menyembah Raja Lakat, "Kakanda Prabu, marilah kita terjun ke medan perang. Kakanda supaya menyaksikan nanti hamba melawan si Ali."

Jawab Raja Lakat, "Kakanda tidak sanggup."

"Hamba akan melalui dirgantara karena hamba belum percaya akan laporan Patih Suteja maupun laporan Patih Bardanas. Baiklah di buktikan dahulu dengan mengirimkan utusan memeriksa keadaan sesungguhnya, betul atau tidak mengenai kerusakan barisan pasukan kita." Demikian tukas Raja Jenggi.

Ketika Raja Lakat dan Raja Jenggi sibuk terlibat dalam pembicaraan tadi, tiba-tiba pembicaraan terputus oleh turunnya Baginda Ali Murtala dari kudanya. Baginda Ali datangnya cepat sekali seperti kilat saja terus menubruk Raja Lakat dan Sang Jenggi. Raja Lakat terpegang tetapi Jenggi menghindar dan melesat ke udara secepat kilat. Sang Jenggi menerjang tenda sehingga rusak roboh berantakan. Sri Raja Lakat sudah diikat dengan kain sabuk benting/ikat pinggangnya sendiri yang terbuat dari sutera halus direnda-renda tepinya. Baginda tidak dapat berkutik lagi, hanya selalu menggeliat-geliat saja.

Para raja yang kebetulan pada saat itu jauh dari Baginda Ali terus bubar melarikan diri jatuh bangun tidak ada yang tertinggal seorang pun. Patih Bardanas sudah lari terdahulu, demikian juga Patih Suteja cepat lari sekencang-kencangnya. Ketika dilihatnya ada sebuah tebing, ia terus bersembunyi di sana dengan menghimpitkan badannya pada tebing.

Berhamburan pasukan kapir lari menyelamatkan diri. Ada yang merangkak-rangkak dan sebagainya. Adapun yang tewas hanya karena sambaran Baginda Ali dengan pedangnya, sekejap sudah berserakan tertumpas.

Mengapa Baginda Ali Murtala tidak menyerang dari tepi dan berputar mengelilingi dahulu, karena Baginda sudah tidak sabar lagi untuk dengan segera mendapatkan Raja Lakat.

Terserbutlah orang-orang kapir yang berdesak-desakan lari

kian kemari mencari perlindungan. Laksana burung mredangga tersambar petir, ketika Baginda Ali datang mereka segera merebahkan diri di atas tanah. Serta-merta mereka seperti lumpuh dan bersujud ke bumi. Tetapi yang letaknya berjauhan, lalu bubar melarikan diri jatuh bangun mencari selamat.

Mereka yang tiarap sudah diikat semuanya, digandeng seorang dengan yang lain, diikat di tiang dan di pohon-pohonan. Baginda Ali Murtala segera berkuda lagi terus mengejar kapir yang melarikan diri. Dalam sekejap mereka yang terkejar sudah tewas semuanya. Tetapi karena kaum kapir larinya menyebar Baginda Ali repot mengejarnya. Jika terus dikejar, tentu terlalu banyak pekerjaannya. Karena itu segera Baginda Ali turun dari kudanya, mengeluarkan petakannya, dan pingsanlah seluruh kapir. Mereka yang ada dalam jarak pandang terus mati, dan yang ada dekat sekali dengan Baginda Ali hancur lebur menjadi debu. Mereka yang terkena hembusan dari mulut Baginda Ali terlempar berterbangan bagaikan peluru. Baginda Ali Murtala berulang kali mengeluarkan petakannya, sehingga bumi bergetar bergoyang-goyang. Pohon-pohon habis tersapu, batu-batu terlempar jauh menimpa kaum kapir yang makin banyak tewas, di mana-mana mayat kapir berserakan.

Baginda Ali Murtala mendekati perbentengan kapir. Tidak perlu Baginda mengeluarkan petakan lagi karena benteng kapir telah rusak. Di dalamnya banyak manusia-manusia yang telah tak bernyawa lagi. Cepat Baginda Ali kembali ke tempat Raja Lakat diikat.

Raja Lakat bersama kawan-kawannya yang diikat kedapatan terkapar di tanah, semuanya pingsan. Lama mereka baru siuman kembali. Terheran-heran mereka yang diikat laksana bangun tidur.

22. BALA TENTARA LAKAT MENYERAH

Dengan sedih dan penuh ketakutan Sang Raja Lakat menyembah Baginda Ali Murtala, "Duh Baginda, bagaimanakah akan diri hamba ini? Apakah akan dibunuh? Mengapa hamba diikat? Jika diperkenankan hamba mohon, janganlah dibunuh diri hamba ini."

Baginda Ali Murtala bersabda, "Jika engkau minta hidup, apakah engkau mau masuk agama Islam? Mengikuti Baginda Nabi Muhammad?"

Raja Lakat menyembah, "Baiklah, hamba sanggup mengikuti apa kehendak tuanku. Tetapi hamba mohon supaya tidak dibunuh dan tidak diikat, karena tidak layak kiranya. Hamba tidak akan berbuat apa-apa lagi. Hamba sudah tobat, tidak ingin lari lagi."

Baginda Ali Murtala membentakinya, "Hai, terimalah apa adanya! Lakukanlah apa yang kukehendaki. Jika terlalu banyak bicara nanti akan kubunuh akhirnya."

Menggigil tubuh Sri Lakat, wajahnya pucat pasi ketakutan. Sambil menunduk ia menyembah, "Ampun tuanku, hamba menurut apa kehendak tuanku."

Para raja, ksatria, dan mantri yang diikat, banyak sekali penuh sesak di hadapan Baginda Ali Murtala. Rajanya ada empat puluh orang, ksatria dan mantri ada lima ribu empat ratus orang, semuanya diikat digandeng-gandengkan seorang dengan yang lain. Dalam batinnya mereka saling berceles, "Nah, itu Raja Lakat saja tidak dibunuh, apa lagi aku tentu tidak akan dibunuh. Meskipun dicukur, diperempat, diperdelapan tidak apa asalkan tidak dibunuhnya."

Tersebutlah sisa-sisa prajurit kapir yang mengungsi jauh, para raja, ksatria, dan mantri, mereka tukar-menukar berita, saling mengajak sesama kapir bahwa mereka yang tertangkap tadi tidak dibunuh. Banyak yang mengabarkan bahwa Raja Lakat yang menjadi inti persoalan saja tidak dibunuh ketika tertangkap. "Apalagi kita," ajak mereka, "Bukankah kita ini hanya pengikut belaka sekedar menjalankan perintah atasan. Karena itu, marilah kawan-kawan kita menyerah saja mengikuti kawan-kawan kita

yang lain.”

Sementara itu ada yang berkata, ”Jika engkau akan mencari hidup tetapi mati yang kaujumpai, akhirnya bagaimana? Bukankah kita sudah sama-sama tahu bahwa Baginda Ali Murtala terjangannya cepat bagaikan kilat? Tahu-tahu leher sudah putus.”

”Ke mana kita harus mengungsi? Tidak urung kita akan mati juga. Ali Murtala memang tidak dapat kita mengerti.” Demikianlah temannya menyambung. ”Janganlah engkau berbincang tentang Baginda Ali karena Baginda tidak dapat diperbincangkan. Nanti Baginda datang menyambar kepala.”

Kemudian mereka beramai-ramai menghadap Baginda Ali bersama-sama prajurit-prajurit Lakat dan Ngabsah. Ke hadapan Baginda Ali Murtala mereka menyerahkan segala-galanya. Pedang, tombak, dan senapan, demikian juga penusuk, tulup (sumpitan), dan panah. Banyak sekali kaum kapir yang menyerahkan diri dengan membuang pedang dan kerisnya.

Berdesak-desakan para raja kapir menyerahkan diri, menyerahkan hidup matinya. Baginda Ali Murtala bersabda: ”Baiklah, aku terima penyerahan dirimu semua. Sekarang engkau semua kuantarkan menghadap Baginda Nabi Rasulullah. Pada akhirnya engkau semua akan memperoleh kebahagiaan.”

Kemudian pulanglah Baginda Ali Murtala dengan berkuda si Dudul. Perlahan-lahan perjalannya diiringi prajurit-prajurit kapir yang ikatannya telah dilepaskan semua. Satu-satunya kapir yang masih diikat hanyalah Raja Lakat. Ia dinaikkan ke punggung kuda diikat dengan selempang dan selama dalam perjalanan tidak boleh berjauhan dari Baginda Ali Murtala.

Perjalanan terus dilakukan siang malam dan selama tiga malam dalam perjalanan akhirnya sampailah di pesanggrahan.

Dengan suasana ramai gemuruh bala tentara Mukmin menyambut kedatangan Baginda Ali Murtala. Mereka keluar dari bentengnya dan sudah berjumpa dengan Baginda Ali. Kemudian Baginda Ali Murtala minta supaya ada seorang yang mau diutus menghadapi Baginda Rasulullah mempersembahkan khabar bahwa Raja Lakat sudah ditawan.

Utusan segera menghadap dan mempersembahkan khabar

tadi ke hadapan Baginda Rasulullah. Baginda Rasul segera memberi tahu para sahabat. Para raja dan ksatria segera menempatkan diri di sekeliling balai pertemuan dengan menyiapkan senjata untuk mengawal orang-orang kapir yang datang.

Baginda Ali Murtala bersabda kepada para kapir pengiringnya bahwa sekarang mereka sudah sampai. Kemudian para kapir tadi berduyun-duyun masuk menempatkan diri berdesak-desakan di hadapan Baginda Rasulullah. Mereka bersujud semuanya, sedang Raja Lakat masih tetap diikat.

Para sahabat Nabi menempatkan diri di sela-sela para kapir. Dan Raja Lakat ditempatkan di muka Baginda Ali Murtala. Dia menundukkan diri sehingga mukanya mencapai tanah tetapi tangannya masih tetap diikat.

Baginda Nabi Rasulullah perlahan-lahan bersabda: "Nah, manakah Raja Lakat yang bernama Dawilkusen?"

Baginda Ali Murtala datang menyembah, "Inilah dia, yang bertubuh tinggi dan besar."

Bersabda Baginda Rasulullah kepada Raja Lakat, "Aku hendak bertanya sungguh-sungguhnyanya kepadamu Sang Raja Lakat, coba berkata terus terang, bagaimanakah keadaan Paman Amir Ambyah sesungguhnya? Karena sudah demikian lama Baginda tidak hadir sehingga selalu menjadikan aku berharap-harap cemas. Mengapa sudah terlewat batas waktunya tidak juga hadir."

Lama sekali Raja Lakat tidak dapat berbicara karena demikian takut kepada Baginda Rasulullah. Ia selalu mengangkat-angkat dadanya dan denyut nadinya makin keras dan cepat, napasnya kembang-kempis, wajahnya pucat bagaikan mayat.

Baginda Ali Murtala menyuruh dari belakang, "Nah, beritahukanlah dengan segera!"

Sang Prabu Lakat menyembah, "Ya, Baginda Rasulullah gusti hamba, tentang paman Baginda sudah jelas bahwa beliau tewas karena terkena siasat. Adapun yang membunuh paman Baginda bukanlah hamba sendiri melainkan Raja Ngabsah yang bernama Raja Jenggi. Mula-mula beliau terkena siasat masuk ke lubang perangkap yang dibuat oleh Raja Ngabsah tersebut sebagai

teman hamba dalam peperangan dan dialah yang membunuh.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, ”Bukan soal siapa yang membunuh, sebab sudah biasa dalam medan peperangan, siapa yang terlena pasti mati. Tetapi di mana sekarang jenazahnya? Di manakah sekarang jenazah Paman Amir Ambyah?”

Raja Lakat menyembah, ”Jenazah paman Baginda ada di dalam lubang perangkap.”

Baginda Rasulullah bersabda, ”Lepaskan Raja Lakat dari ikatannya, supaya dia masuk Agama Suci, Islam.”

Segera Baginda Ali Murtala melepaskan ikatannya dan legalah hati Sang Raja Lakat dan secepatnya ia merasa senang dan demikian juga para raja kapir semuanya telah lega di dalam hatinya.

Sri Raja Lakat, para raja dan seluruh prajurit kapir seluruhnya diajari mengucapkan kedua KALIMAH SAHADAT dan dengan demikian mereka telah masuk Islam. Baginda Raja Lakat menunduk dan menengadah karena sangat terkesan dalam hatinya. Merasa bahwa mereka masih dapat hidup, Raja lakat dan para raja tawanan semuanya datang menyembah ke hadapan Baginda Nabi. ”Tentang jenazah paman Baginda, hamba hanya menurut kehendak Baginda saja. Jika harus diambil, hamba semua sanggup mencarinya.”

Baginda Nabi kemudian memberi izin. Ketika Raja Lakat baru saja berdiri bersama para raja tawanan, Sayidina Abubakar memberi isyarat kepada Baginda Ali Murtala. Segera Baginda Ali memegang pundak Raja Lakat setelah menanggapi isyarat tersebut.

Seketika itu Raja Lakat duduk kembali dengan cepat. Dalam hati ia sangat takut, demikian juga para raja yang lain. Semua duduk kembali.

Baginda Rasulullah bersabda, ”Mengapakah engkau Ali menahan Raja Lakat yang hendak berangkat?”

Baginda Ali Murtala menyembah, ”Hamba akan pergi sendiri mencari jenazah paman. Raja Lakat akan hamba ajak supaya menunjukkan di mana tempatnya. Adapun para raja tawanan lainnya tidak usah ada yang ikut. Hanyalah Lakat sendiri supaya

beserta dengan hamba.”

Baginda Nabi bersabda, ”Bagaimanakah Abubakar? Perjalanan Ali Murtala nanti apakah tidak repot jika hanya dengan Lakat dan tanpa kawan lagi?”

Menyembah Sayidina Abubakar Sidik, ”Baginda, baiklah Ali Murtala dituruti saja. Kiranya tidak ada kerepotan lagi.”

Baginda Nabi Rasulullah bersabda lagi, ”Baiklah Ali, engkau berangkat bersama Raja Lakat.”

Keduanya telah mundur dari hadapan Baginda Nabi. Beberapa prajurit mengiringinya. Demikian pula para sahabat sebanyak sembilan orang mengikuti keberangkatan Baginda Ali Murtala ke medan perang. Raja Lakat ada di depan, sepanjang jalan diiringi kanan kiri oleh para prajurit Islam.

Karena berkuda semua, mereka sudah sampai di padang luas tempat dahulu peperangan terjadi. Sepanjang jalan mereka tidak menginjak tanah, yang diinjak adalah bangkai-bangkai yang sudah membusuk, bukan main baunya, benar-benar menusuk hidung. Darah tebal telah mengental berbongkah-bongkah terkena sinar matahari.

Baginda Ali Murtala bertanya kepada Raja Lakat, ”Ini bangkai siapa, orang apa, dan siapa yang menumpasnya?”

Raja Lakat menyembah, ”Ini adalah bangkai kaum kapir yang diamuk oleh Sang Jayengsatru.”

Baginda Ali Murtala bertanya lagi, ”Di manakah letak jenazah paman Baginda Amir Ambyah?”

Raja Lakat perlahan menyembah, ”Itulah yang ada di sebelah utara agak ke sebelah timur.”

Segera dipercepat perjalanannya dan sampailah sudah di tempat lubang perangkap. Terdapatlah jenazah Baginda Amir Ambyah masih menunggang kudanya dan memegang cemetinya. Tidak tampak bahwa Baginda telah wafat, masih segar bugar beserta kudanya. Baunya harum semerbak mewangi, suatu tanda bahwa Baginda Amir Ambyah selama hidup berbusana bagus dan tidak melupakan wangi-wangian ke mana saja Baginda pergi. Ketika sudah wafat bertambah semerbak harum wangi-wangiannya.

Dada yang dibelah oleh kaum kapir tidak kelihatan sedikit

pun terlindung oleh pakaiannya. Bajunya tidak kelihatan berubah. Ketika Sayidina Ali Murtala menyaksikannya, sangat terharu hatinya, dan air matanya mengalir.

23. GUNUNG KUD MENJADI TEMPAT PEMAKAMAN WONG AGUNG

Dengan tergesa-gesa Baginda Ali Murtala turun dari kudanya terus berlari ke arah Jenazah. Dirangkulnya jenazah dan bersujudlah Baginda Ali pada kakinya. Para sahabat semuanya bersujud sambil menangis. Bermacam-macam ucapannya dalam tangis meratapi Baginda Amir Ambyah yang telah tiada. Dalam hati Baginda Ali Murtala sangat bersyukur ke hadirat Allah Taala, sebab bagus sekali seorang prajurit yang gugur karena perang sabilullah.

Raja Lakat ikut menangis melihat jenazah tersebut. Tangisnya tersedu-sedu menurut saja lain-lainnya yang sedang menangis. Para sahabat bersama-sama Baginda Ali Murtala sibuk beramai-ramai mengangkat jenazah dan terus ditidurkan di sebuah mahligai (usungan). Jenazah kudanya yang bernama Sekar Dwijan setelah terpisah dengan jenazah Baginda Amir Ambyah, terus roboh dan membusuk.

Jenazah Baginda Amir Ambyah sudah diusung dan tidak diceritakan selama dalam perjalanan, kini sudah hampir sampai di perbentengan. Baginda Nabi Rasulullah menjemputnya dan setelah berjumpa dengan iring-iringan jenazah, Baginda Nabi tak kuasa menahan air matanya. Para sahabat pun tersedu-sedu dan berganti-ganti mengusung jenazah.

Setelah tiba di pesanggrahan segera jenazah Pamanda diperiksanya. Pakaiannya dibuka. Terkejutlah Baginda Nabi dan semua yang menyaksikan, setelah mengetahui bahwa dada Baginda Amir Ambyah telah dibelah dan hatinya tidak ada. Para sahabat yang menyaksikan makin keras tangisnya. Sayidina Ali Murtala selalu bersujud kepada jenazah dan sangat marah kepada Raja Lakat mengapa tadi tidak mengatakan sama sekali bahwa hati Baginda Amir Ambyah telah tiada.

Baginda Nabi Muhammad perlahan bersabda, "Apakah sebabnya jenazah ini dibelah dadanya dan hatinya sudah tidak ada?"

Raja Lakat datang menyembah, "Raja Jenggilah yang mem-

belah dadanya. Adapun sebab dada Baginda Amir Ambyah dibelah karena hendak dilihat hatinya. Ingin tahu mengapa Baginda Amir Ambyah merupakan seorang prajurit sakti yang keberaniannya luar biasa. Apakah hatinya berbeda dengan hati orang-orang lainnya?

Baginda Rasulullah bersabda, "Apakah betul ada bedanya?"

Raja Lakat menyembah, "Gusti, hamba mohon ampun karena pada saat itu hamba tidak mengamati benar-benar, sebab tempat hamba berjauhan dengan tempat Raja Jenggi."

Baginda Nabi bersabda lagi, "Coba katakan sekarang terus terang saja di manakah hati paman Jayengsatru."

"Menurut dugaan hamba, hati Sang Jayengsatru telah dikembalikan oleh Raja Jenggi ke tempat Baginda Amir. Tetapi mohon ampun hamba tidak tahu apakah dikembalikan ke dalam dada atau tidak, karena hamba melihat dari kejauhan. Hanya hamba lihat pada saat itu Raja Jenggi masuk ke dalam lubang."

Baginda Rasulullah bersabda lagi, "Mengapa pakai tidak tahu segala! Engkau yang bertanggung jawab, bukan?!"

Raja Lakat dengan sangat ketakutan menyembah, "Tentang terjalinya peperangan sepenuhnya Raja Jenggi yang menjadi penanggung jawab. Demikian juga tentang gugurnya Baginda Amir Ambyah. Dahulu hamba sebenarnya sudah kalah dan hampir menyerah ke hadapah Baginda, tetapi tersusul datangnya Raja Jenggi dan hamba dilarang menyerah. Dia yang sanggup untuk merusak pasukan Baginda dan membela hamba dalam peperangan."

Sabda Baginda Nabiyullah, "Sekarang si Jenggi ada di mana?"

Sembah Raja Lakat, "Ketika Baginda Ali Murtala tiba, Raja Jenggi pergi menghilang tak tentu rimbanya, akhirnya hamba tertinggal sendiri dan hamba terus ditubruk oleh gusti hamba Baginda Ali Murtala dan diikat. Akhirnya hamba sadar bahwa hamba terkena tipu daya dan karena hasutan Raja Jenggi hamba terkena akibatnya sekarang."

Baginda Rasulullah bersabda, "Aku tidak tahu tentang ini dan itu. Engkaulah sumber dari segalanya ini, sumber segala sebab timbulnya perang besar ini."

Raja Lakat hanya menunduk saja.

Bersabda lagi Baginda Nabi Rasulullah, "Ali, coba carilah hingga ketemu hati Paman Amir Ambyah."

Baginda Ali menyembah, "Gusti, apakah yang menjadi ciri-cirinya? Sebab keadaannya sudah tidak teratur lagi."

Perlahan Baginda Nabi bersabda, "Pasti berbeda dengan hati kapir. Jika ada hati yang besarnya sebesar luluk (kelapa muda yang masih kecil), berlubang sembilan buah, itulah tentu hati Paman Ambyah."

Sayidina Ali Murtala menyembah, "Baginda, apakah sebabnya hati Pamanda Baginda berlubang?"

Sabda Rasulullah, "Ketahuilah Ali, dahulu putra paman Amir Ambyah yang gugur sabilullah ada sembilan orang."

Baginda Ali menyembah dan berterima kasih atas sabda Baginda Rasulullah.

Baginda Nabi bersabda lagi, "Rendamlah dengan hati-hati yang kedapatan di sana nanti. Jika terapung itulah hati paman, dan jika tenggelam itulah hati kaum kapir. Nah berangkatlah, Ali."

Baginda Ali Murtala mohon diri dan segera berangkat mengajak serta Raja Lakat. Tetapi Raja Lakat tetap menunduk berpura-pura tidak mendengar dan bahkan menoleh ke belakang.

Tersebutlah Baginda Nabi Rasulullah yang waspada akan kata hati Raja Lakat yang tampak sangat takut kepada Baginda Ali Murtala, merasa tidak enak hatinya, kemudian bersabda, "Baiklah Raja Lakat tidak usah diajak serta. Berangkatlah sendiri dan carilah sampai ketemu. Dan jangan lama-lama, aku akan tetap menunggu."

Baginda Ali Murtala segera berangkat dengan naik kuda yang dipacunya secepat kilat. Dalam sekejap mata Baginda Ali Murtala sudah tiba di lubang perangkap.

Cepat ditemukan hati Baginda Amir Ambyah dengan tanda-tanda sebagai yang disabdakan Baginda Nabi Rasulullah. Besarnya sebesar bluluk dan berlubang sembilan buah, berbeda dengan hati orang kebanyakan. Kemudian hati dibungkus dan dibawa pulang dengan segera.

Tidak diceriterakan sepanjang perjalanannya, akhirnya Baginda Ali sudah tiba di hadapan Baginda Nabiyullah dan hati segera diperiksa oleh Baginda Nabi Muhammad.

Baginda Nabi Muhammad bersabda, "Ya, betul Ali, inilah hati Paman Amir Ambyah."

Segera hati tersebut dicuci. Setelah suci, hati dimasukkan kembali ke dalam dada Baginda Amir Ambyah.

Kemudian Baginda Rasulullah bersabda, "Cepatlah!" kepada dada Sang Jayengsatru. Setelah genap tiga kali Baginda bersabda demikian, maka pulihlah kembali dada Sang Jayengsatru seperti sedia kala.

Kemudian jenazah dimandikan oleh Baginda Nabi Muhammad dan yang ikut memandikan hanyalah Sayidina Abubakar. Sayidina Umar dan Usman dan juga Baginda Ali Murtala yang melayani menyiramkan air ke jenazah Baginda Amir Ambyah.

Baginda Nabi Muhammad menggosok jenazah hanya dengan satu jari saja perlahan-lahan merata. Jarinya dimiringkan. Karena itu para sahabat menanyakan, "Apakah sebabnya Baginda memandikan Paman Baginda dengan hanya satu jari saja, dan dimiringkan pula. Hamba mohon diberi keterangan."

Baginda Nabi Muhammad bersabda, "Nah, ketahuilah oleh anda semua."

BERSAMBUNG KE JILID: III.

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

399.2:
YAS
m

MEMAKLAKATI II

R. N. Y.